BULETIN KONSUMSI PANGAN

VOLUME 17 NO 2 TAHUN 2026



PUSAT DATA DAN SISTEM INFORMASI PERTANIAN
SEKRETARIAT JENDERAL KEMENTERIAN PERTANIAN
TAHUN 2026

BULETIN KONSUMSI PANGAN

Volume 17 Nomor 2 Tahun 2026

Ukuran Buku
21,0 cm x 29,7 cm

Penanggung Jawab
Dr. M. Luthful Hakim, SP., M.Si.

Redaktur
Mokh. Subehi, S.P.

Penyunting/Editor
Ir. Efi Respati, M.Si

Penulis Artikel
Sri Wahyuningsih, S.Si. (Kedelai)
Vira Desita A., Amd. Stat. (Ubi Kayu)
Rinawati, S.E. (Bawang Putih)
Sehusman, S.P. (Minyak Goreng)
Ir. Sabarella, M.Si. (Daging Ayam)
Ir. Wieta B. Komalasari, M.Si. (Telur Ayam)

Kompilasi
Ir. Wieta B. Komalasari, M.Si

Desain Cover
Rinawati, S.E

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas rahmat dan karuniaNya sehingga publikasi Buletin Konsumsi Pangan komoditas pertanian tahun 2026 dapat diterbitkan. Buletin Konsumsi Pangan komoditas pertanian yang terbit setiap semester merupakan salah satu upaya Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian dalam meningkatkan pelayanan data dan informasi pertanian. Buletin Konsumsi Pangan volume 17 nomor 2 tahun 2026 menyajikan perkembangan konsumsi, neraca penyediaan dan penggunaan komoditas kedelai, ubi kayu, bawang putih, minyak goreng, daging ayam, telur ayam ras serta perkembangan dan prediksi konsumsi dalam rumah tangga di Indonesia, penyediaan dan konsumsi domestik daging ayam beberapa negara di dunia. Data yang disajikan dalam buletin ini diolah oleh Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, Kementerian Pertanian bersumber dari publikasi hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) BPS, website FAO *(Food Agriculture Organization)* dan website USDA *(United States Departement of Agriculture)* dan sumber lainnya.

Besar harapan kami bahwa buletin ini dapat bermanfaat bagi para pengguna baik di lingkup Kementerian Pertanian maupun para pengguna lainnya. Kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan guna penyempurnaan di masa mendatang.

Jakarta, November 2026

Ditandatangani secara elektronik oleh
Kepala
Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian

Dr. M. Luthful Hakim, S.P., M.Si
Pembina Utama Muda/IVc

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan oleh Balai Besar Sertifikasi Elektronik (BSrE), Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN).

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR iii

DAFTAR ISI v

I. PENDAHULUAN 1

II. METODOLOGI 3

III. POLA KONSUMSI MASYARAKAT INDONESIA 5

IV. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN - PENGGUNAAN KEDELAI 13

V. KONSUMS I DAN NERACA PENYEDIAAN – PENGGUNAAN UBI KAYU 24

VI. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN – PENGGUNAAN BAWANG PUTIH 35

VII. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN – PENGGUNAAN MINYAK GORENG 45

VIII. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN – PENGGUNAAN DAGING AYAM 56

IX. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN – PENGGUNAAN TELUR AYAM RAS 66

X. KESIMPULAN DAN SARAN 76

DAFTAR PUSTAKA 81

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pangan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia, karena itu pemenuhan atas pangan yang cukup, bergizi dan aman menjadi hak asasi setiap rakyat Indonesia untuk mewujudkan sumberdaya manusia yang berkualitas untuk melaksanakan pembangunan nasional. Kebutuhan pangan merupakan penjumlahan dari kebutuhan pangan untuk konsumsi langsung, kebutuhan industri dan permintaan lainnya. Konsumsi langsung di sini adalah jumlah pangan yang dikonsumsi langsung oleh rumah tangga.

Seiring dengan peningkatan jumlah penduduk dan kesejahteraan masyarakat, maka kebutuhan terhadap jenis dan kualitas produk makanan juga semakin meningkat dan beragam. Salah satu program pangan nasional adalah peningkatan diversifikasi pangan, terutama untuk mengurangi konsumsi beras dan terigu, yang diimbangi dengan peningkatan konsumsi umbi-umbian, pangan hewani, buah-buahan dan sayuran. Upaya pemerintah untuk mencapai pola konsumsi pangan beragam, bergizi, seimbang dan aman tercermin dengan meningkatnya realisasi skor Pola Pangan Harapan (PPH) dari 87,2 pada tahun 2021 menjadi 95,1 pada tahun 2025 (Tabel 1.1).

Tabel 1.1. Sasaran Pola Pangan Harapan, 2021 - 2025

No	Kelompok Pangan	Tahun					
		2021	2022	2023	2024	2025	Ideal
	Konsumsi energi per kelompok pangan (kkal/kapita/hari)						
1	Padi-padian	1.262	1.189	1.192	1.172	1.116	1.050
2	Umbi-umbian	59	56	57	48	62	126
3	Pangan Hewani	244	253	254	255	267	252
4	Minyak dan Lemak	270	250	253	252	261	210
5	Buah/biji berminyak	21	19	19	19	18	63
6	Kacang-kacangan	57	69	70	68	76	105
7	Gula	77	72	67	62	84	105
8	Sayur dan Buah	104	121	126	126	143	126
9	Lain-lain	50	49	51	51	46	63
	Total	2.143	2.079	2.088	2.052	2.073	2.100
	Skor PPH (menggunakan AKE 2.100 kkal/kap/hari)	87,2	92,9	94,1	93,5	95,1	100,0

Sumber : Susenas Maret, BPS diolah Bapanas

Keterangan: Angka Kecukupan Energi 2.100 kkal/kap/hari (Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi XI, 2018)

Pola Pangan Harapan (PPH) merupakan suatu konsep yang dikembangkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia sebagai panduan untuk masyarakat dalam memilih

dan mengonsumsi makanan yang sehat dan bergizi. PPH didasarkan pada prinsip bahwa pola makan yang seimbang dan beragam adalah kunci untuk menjaga kesehatan tubuh dan mencegah terjadinya berbagai penyakit. PPH mengacu pada kebutuhan gizi yang dianjurkan oleh Badan Kesehatan Dunia (WHO) dan organisasi kesehatan internasional lainnya. PPH menekankan pentingnya mengonsumsi berbagai macam makanan dari berbagai kelompok pangan, termasuk sumber karbohidrat kompleks (seperti beras, gandum, dan umbi-umbian), protein nabati dan hewani, lemak sehat, sayuran, buah-buahan, dan susu serta produk olahannya. Prinsip utama yang menjadi dasar PPH ini adalah keseimbangan proporsi pangan, variasi atau ragamnya, frekuensi dan porsi makan serta kualitas makanan. Semua itu merupakan kesatuan yang dapat mendukung tercapainya PPH.

1.2. Tujuan

Tujuan disusunnya buletin ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsumsi pangan komoditas pertanian Indonesia.
2. Untuk mengetahui neraca penyediaan dan penggunaan komoditas pertanian.
3. Untuk mengetahui konsumsi domestik komoditas pertanian di dunia

1.3. Ruang Lingkup Publikasi

Buletin Konsumsi Pangan Volume 18 No. 2 Tahun 2026 menyajikan informasi perkembangan pola konsumsi masyarakat Indonesia dan konsumsi rumah tangga per kapita per tahun dan prediksi 3 tahun ke depan yakni tahun 2027, 2028 dan 2029 serta konsumsi di negara-negara di dunia untuk beberapa komoditas yang tersedia datanya. Neraca bahan pangan disajikan untuk komoditas yang tersedia prognosanya dari Bapanas, komoditas yang tidak tersedia disusun neraca pangannya berdasarkan perkiraan yang dibuat Tim Pusdatin. Komoditas yang dianalisis pada buletin ini adalah kedelai, ubikayu, bawang putih, minyak goreng, daging ayam dan telur ayam ras.

BAB II. METODOLOGI

2.1. Sumber Data

Data konsumsi rumah tangga yang digunakan dalam analisis ini bersumber dari publikasi hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional, BPS (hasil survei Maret). Sejak tahun 2011, BPS melaksanakan SUSENAS setiap triwulan, namun dalam publikasi buletin ini digunakan data hasil SUSENAS terbaru yaitu Bulan Maret tahun 2023, dengan menggunakan kuesioner modul konsumsi/pengeluaran rumah tangga. Pengumpulan data dalam SUSENAS dilakukan melalui wawancara dengan kepala rumah tangga dengan cara mengingat kembali (*recall*) seminggu yang lalu pengeluaran untuk makanan dan sebulan untuk konsumsi bukan makanan.

Data konsumsi/pengeluaran yang dikumpulkan SUSENAS dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu (1) pengeluaran makanan (kuantitas dan nilainya) dan (2) pengeluaran konsumsi bukan makanan (nilai rupiahnya, kecuali listrik, gas, air dan BBM dengan kuantitasnya). Data konsumsi rumah tangga yang bersumber dari SUSENAS (BPS) ini adalah konsumsi per kapita per minggu. Selanjutnya dalam penyajian publikasi ini dikonversi menjadi per kapita per tahun dengan dikalikan dengan 365/7 dan 366/7 untuk tahun kabisat

. Selain data konsumsi rumah tangga, pada publikasi ini juga menyajikan tabulasi data prognosa pangan yang bersumber dari Bapanas.

2.2. Metode

Cara perhitungan neraca bahan pangan adalah sebagai berikut:

1. Penyediaan (*supply*)

   $Ps = S_{awal} + P + I - E$

   dimana:

   Ps = total penyediaan dalam negeri
   P = produksi
   S_{awal} = stok awal tahun
   I = Impor
   E = ekspor

2. Penggunaan (*utilization*)

   $Pg = Pk + Bn + Id + Tc + F$

   dimana:
   Pg = total penggunaan
   Pk = pakan
   Bn = benih
   Id = industri
   Tc = tercecer
   F = total penggunaan untuk bahan makanan

Total penggunaan untuk bahan makanan dihitung berdasarkan data konsumsi (RT dan di luar RT) dikalikan dengan jumlah penduduk. Besaran konsumsi rumah tangga menggunakan data hasil SUSENAS, sementara konsumsi di luar RT menggunakan data dari sumber yang tersedia seperti hasil survei Industri Mikro Kecil (IMK) dan Industri Besar Sedang (IBS) – BPS, proporsi dari Tabel I/O – 2005 atau data dari instansi teknis lainnya. Besarnya penggunaan untuk benih diperoleh dari perhitungan data luas tanam dikalikan dengan kebutuhan benih per hektar. Data penggunaan untuk pakan dan tercecer menggunakan besaran konversi terhadap penyediaan dalam negeri, seperti yang digunakan pada perhitungan Neraca Bahan Makanan (NBM) Nasional. Jumlah penduduk yang digunakan untuk menghitung total konsumsi menggunakan data BPS seperti tersaji pada Tabel 1.2.

Neraca bahan pangan memberikan informasi tentang situasi pengadaan/ penyediaan pangan, baik yang berasal dari produksi dalam negeri, impor-ekspor dan stok serta data penggunaan pangan untuk kebutuhan pakan, bibit, penggunaan untuk industri, serta informasi ketersediaan pangan untuk konsumsi penduduk suatu negara/wilayah dalam kurun waktu tertentu.

Tabel 1.2. Proyeksi Jumlah Penduduk, 2021 – 2026

Tahun	Jumlah Penduduk (000 jiwa)	Tahun	Jumlah Penduduk (000 jiwa)
2021	272.682,5	2024	281.603,8
2022	275.773,8	2025	284.438,8
2023	278.696,2	2026	287.198,4

Sumber: BPS

BAB III. POLA KONSUMSI MASYARAKAT INDONESIA

3.1. Perkembangan Pengeluaran Makanan dan Bukan Makanan Masyarakat Indonesia

Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) yang diselenggarakan oleh BPS setiap tahun merupakan upaya untuk mendukung pemerintah dalam usaha peningkatan kesejahteraan rakyat dengan menyediakan data melalui indikator-indikator yang dibutuhkan. Susenas menjadi salah satu survei utama yang menyediakan data tersebut. Data Susenas dikumpulkan langsung melalui wawancara dengan penduduk yang menjadi responden sehingga mencerminkan kondisi sebenarnya di masyarakat. Informasi konsumsi dan pengeluaran baik untuk komoditas makanan dan bukan makanan dikumpulkan secara periodik. Kemudian data tersebut diolah sehingga menghasilkan indikator guna mengevaluasi program kebijakan pemerintah yang telah dilaksanakan.

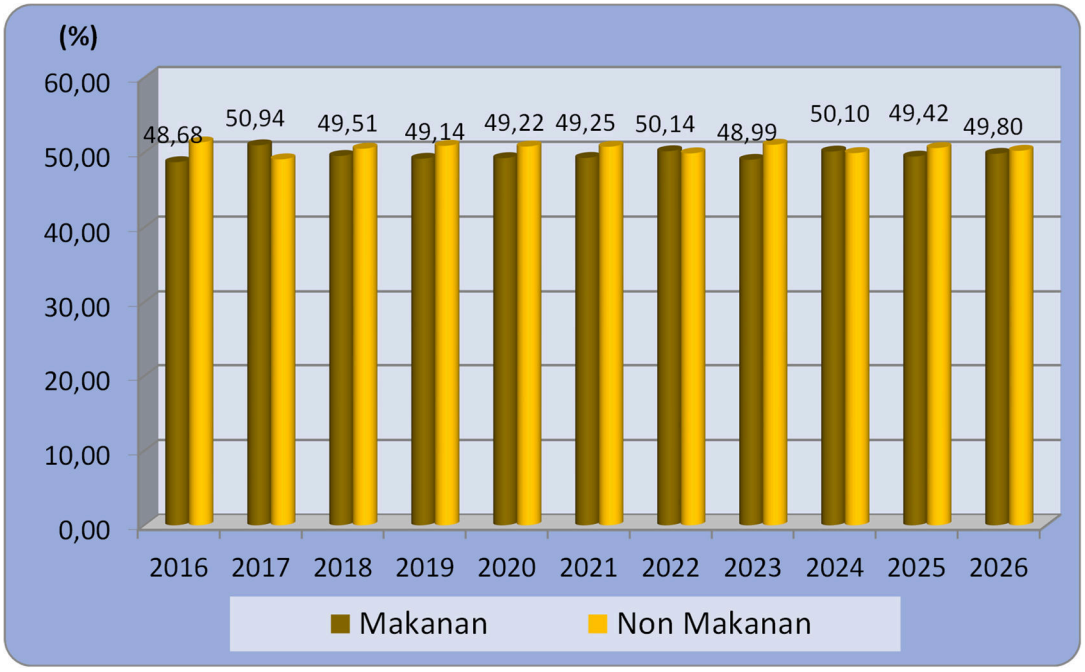
Salah satu landasan teori ekonomi menurut Ernst Engel (1857), menyatakan bahwa bila selera tidak berbeda maka persentase pengeluaran untuk makanan menurun dengan semakin meningkatnya pendapatan. Hal ini dapat digunakan sebagai salah satu pendekatan untuk menggambarkan kesejahteraan masyarakat. Saat ini konsumsi masyarakat tumbuh seiring dengan laju pertumbuhan ekonomi nasional. Pengeluaran agregat konsumsi masyarakat yang semakin meningkat merupakan penyumbang terbesar bagi pertumbuhan ekonomi nasional. Pendekatan pengeluaran lebih sering digunakan untuk mendapatkan informasi tentang agregat konsumsi dibandingkan informasi tentang pendapatan karena informasi tentang pendapatan penduduk cenderung *underestimate*.

Struktur pengeluaran rumah tangga merupakan indikator penting yang mencerminkan tingkat kesejahteraan masyarakat dan arah prioritas konsumsi ekonomi. Perubahan proporsi pengeluaran terhadap kelompok makanan dan non makanan dari waktu ke waktu memberikan gambaran mengenai dinamika sosial ekonomi serta tahap transisi pembangunan yang sedang berlangsung. Berdasarkan data SUSENAS, struktur pengeluaran rumah tangga Indonesia dalam periode 2015 hingga 2025 menunjukkan dinamika yang relatif stabil, dengan komposisi pengeluaran untuk makanan dan non makanan berada pada rentang 48 hingga 51 persen. Meskipun pergerakan tahunan tidak signifikan secara ekstrem, arah pergeseran konsumsi memberikan sinyal penting mengenai perkembangan tingkat kesejahteraan masyarakat.

pengeluaran penduduk Indonesia per bulan untuk makanan dan bukan makanan selama tahun 2015 - 2024 menunjukkan adanya fluktuasi pergeseran pangsa pengeluaran. Pada periode 2015 hingga 2016, pengeluaran rumah tangga didominasi oleh kelompok non makanan. Porsi pengeluaran untuk makanan sempat mendominasi dan mencapai titik tertinggi pada tahun 2017 sebesar 50,94 persen. Kondisi ini diduga dipengaruhi oleh meningkatnya tekanan harga

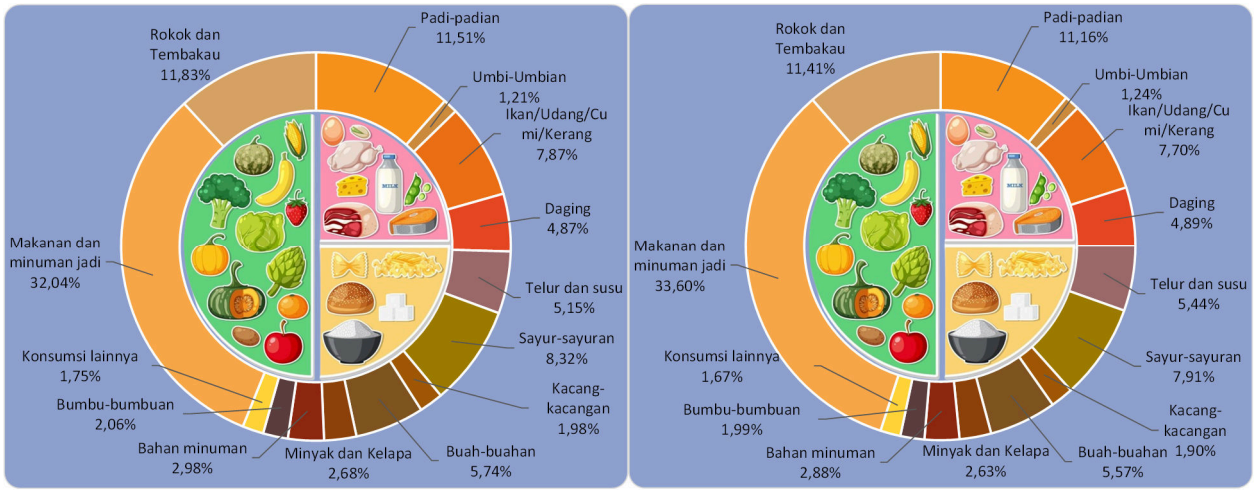
pada komoditas pangan yang mendorong porsi pengeluaran untuk kebutuhan pokok menjadi lebih besar.

Pangsa pengeluaran untuk makanan cenderung lebih kecil dibandingkan pangsa pengeluaran untuk bukan makanan pada periode 2015 – 2024 kecuali pada tahun 2017, 2022 dan 2024. Tahun 2026 pangsa pengeluaran per bulan untuk makanan sebesar 49,80 persen dan bukan makanan sebesar 50,20 persen. Secara rinci perkembangan pengeluaran makanan dan bukan makanan dapat dilihat seperti tersaji pada Gambar 3.1. Besarnya rata-rata pengeluaran per kapita per bulan tahun 2026 untuk bahan makanan sebesar Rp 825.308 dan bukan makanan sebesar Rp 831.974. Semakin kecil pangsa pengeluaran untuk makanan dapat dikatakan mengindikasikan kondisi ketahanan pangan yang cenderung baik, demikian juga sebaliknya.



Gambar 3.1. Perkembangan Persentase Pengeluaran Penduduk Indonesia untuk Makanan dan Bukan Makanan, Tahun 2016 – 2026

Pengeluaran penduduk Indonesia untuk makanan tahun 2026 sebagian besar dialokasikan untuk makanan dan minuman jadi yang mencapai 33,60 persen naik dibandingkan tahun 2025. Pangsa terbesar kedua adalah pengeluaran untuk rokok dan tembakau sebesar 11,41 persen kemudian padi-padian sebesar 11,16 persen yang juga turun dari tahun 2025. Pangsa pengeluaran lainnya yang cukup besar yaitu untuk sayuran 7,91 persen dan ikan 7,70 persen, keduanya turun dibandingkan tahun 2025. Jika dicermati, pangsa pengeluaran untuk pangan cenderung turun dibandingkan dengan tahun 2025 kecuali umbi-umbian, daging serta telur dan susu. Perbandingan pangsa pengeluaran menurut kelompok barang tahun 2025 dan 2026 dapat dilihat pada Gambar 3.2 berikut ini.



Gambar 3.2. Persentase Pengeluaran Bahan Pangan Menurut Jenis Tahun 2025 dan 2026

Perkembangan pengeluaran nominal bahan makanan per kapita per bulan tahun 2025 mengalami kenaikan sebesar 3,16 persen. Apabila ditinjau menurut kelompok barang, pengeluaran per kapita sebulan meningkat relatif tinggi adalah minyak dan kelapa sebesar 13,50 persen. Sebaliknya kelompok padi-padian dan rokok mengalami penurunan pengeluaran sebesar 5,67 persen dan 2,93 persen dari tahun 2024. Pengeluaran nominal ini adalah jumlah total uang yang dikeluarkan tanpa memperhitungkan efek inflasi. Ini menunjukkan nilai moneter aktual yang dikeluarkan dalam harga saat ini. Peningkatan atau penurunan pengeluaran nominal bisa disebabkan oleh inflasi atau deflasi, peningkatan atau penurunan volume pembelian, atau keduanya.

IHK yang digunakan untuk menghitung pengeluaran riil di sini adalah IHK dengan tahun dasar 2022 yaitu IHK untuk makanan dan IHK untuk rokok dan tembakau. Secara umum diprediksi terjadi kenaikan IHK tahun ini dibandingkan tahun lalu. Sebagai perbandingan, IHK untuk makanan di tahun 2024 adalah 109,01 sementara di tahun 2025 sebesar 112,29 (Tabel 3.1). Nilai IHK yang naik dari tahun sebelumnya ini menunjukkan adanya inflasi atau kenaikan harga rata-rata barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga selama periode tersebut. Meskipun data pengeluaran per Kapita sudah tersedia sampai tahun 2026, untuk sandingan data pada tabel di bawah masih menggunakan data tahun 2024 dan 2025 karena IHK tahunan 2026 belum tersedia.

Kenaikan atau penurunan pengeluaran untuk makanan di sini belum mengindikasikan adanya peningkatan atau penurunan secara kuantitas. Hal ini dapat digambarkan dengan pengeluaran riilnya. Data pada tabel 3.1 untuk beberapa kelompok barang meningkat pada pengeluaran riil meskipun pengeluaran nominalnya turun dibandingkan tahun sebelumnya. Kenaikan pengeluaran riil menunjukkan bahwa jumlah barang dan jasa yang dibeli benar-benar

meningkat, bukan hanya karena kenaikan harga (inflasi). Secara rinci perkembangan pengeluaran nominal menurut kelompok barang dapat dilihat pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1. Perkembangan Pangsa Pengeluaran Nominal dan Riil Kelompok Bahan Makanan, Tahun 2024 – 2025

(Rp/Kapita/Bulan)

No.	Kelompok Barang	2024			2025			Laju Pertumb. (%)	
		Nominal	IHK	Riil	Nominal	IHK*)	Riil	Nominal	Riil
1	Padi-padian	94.641	109,01	86.815	89.278	112,29	79.509	-5,67	-8,42
2	Umbi-Umbian	8.542	109,01	7.836	9.389	112,29	8.362	9,92	6,71
3	Ikan	57.665	109,01	52.897	61.063	112,29	54.381	5,89	2,81
4	Daging	36.488	109,01	33.471	37.769	112,29	33.636	3,51	0,49
5	Telur dan susu	37.776	109,01	34.652	39.939	112,29	35.569	5,73	2,64
6	Sayur-sayuran	59.988	109,01	55.028	64.556	112,29	57.492	7,61	4,48
7	Kacang-kacangan	14.716	109,01	13.499	15.383	112,29	13.700	4,53	1,49
8	Buah-buahan	40.667	109,01	37.304	44.501	112,29	39.632	9,43	6,24
9	Minyak dan Kelapa	18.283	109,01	16.771	20.752	112,29	18.481	13,50	10,20
10	Bahan minuman	21.071	109,01	19.329	23.101	112,29	20.573	9,63	6,44
11	Bumbu-bumbuan	15.174	109,01	13.919	15.979	112,29	14.231	5,31	2,24
12	Konsumsi lainnya	13.402	109,01	12.294	13.599	112,29	12.111	1,47	-1,49
13	Makanan & minuman jadi	238.902	109,01	219.148	248.501	112,29	221.309	4,02	0,99
14	Rokok dan Tembakau	94.476	115,45	81.831	91.708	120,33	76.216	-2,93	-6,86
	Makanan, Minuman dan Tembakau	**751.789**	**109,59**	**686.012**	**775.516**	**113,21**	**685.019**	**3,16**	**-0,14**

Sumber: Badan Pusat Statistik

Keterangan : *) Menggunakan IHK kelompok makanan, minuman dan tembakau dengan tahun dasar 2022=100

Guna melihat gambaran pemerataan kesejahteraan dari sisi geografis, hasil Susenas juga menyajikan data rata-rata pengeluaran rupiah per kapita per bulan menurut provinsi. Susenas Maret 2026 sudah memasukan pemekaran provinsi di Papua menjadi 6 (enam) provinsi, sehingga total provinsi di Indonesia menjadi 38 provinsi. Secara umum rentang total pengeluaran per kapita sebulan adalah antara Rp 1.103.181 (NTT) dan Rp 3.077.110 (DKI Jakarta). Besarnya jarak atau rentang ini secara tidak langsung mengindikasikan adanya kesenjangan kesejahteraan antar wilayah dari sisi pengeluaran, namun hal ini masih harus dicermati menggunakan data pendukung lainnya. Secara rata-rata nasional, total pengeluaran adalah Rp 1.657.281 (Tabel 3.2).

Provinsi DKI Jakarta memiliki rata-rata pengeluaran per kapita sebulan paling besar dibanding provinsi lain yaitu Rp 3.077.110, selanjutnya adalah Kepulauan Riau (Rp. 2.474.716). Sementara provinsi dengan rata-rata pengeluaran terendah yaitu Nusa Tenggara Timur sebesar Rp 1.103.181 per kapita sebulan atau hampir sepertiga dari pengeluaran penduduk DKI Jakarta. Provinsi Papua Barat sebagai provinsi baru tercatat pengeluarannya cukup tinggi yaitu Rp

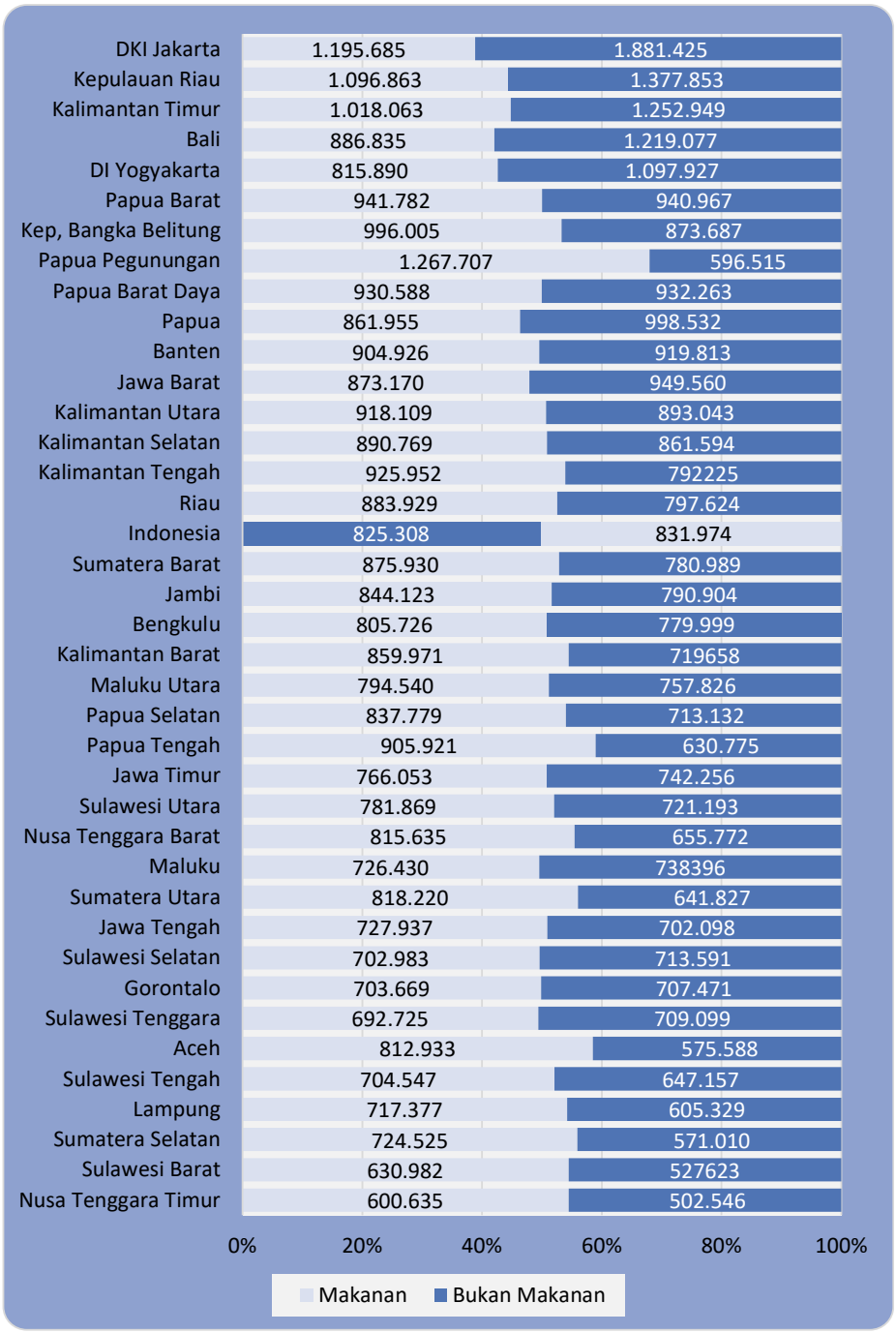
1.882.749 dan ini tertinggi untuk provinsi di wilayah timur Indonesia. Secara rinci pengeluaran per kapita sebulan menurut seluruh provinsi dapat dilihat pada Tabel 3.2.

Tabel 3.2. Rata-rata Pengeluaran per Kapita Sebulan Komoditas Makanan dan Bukan Makanan menurut Provinsi, Maret 2026

(Rp/Kapita/Bulan)

Provinsi	Pengeluaran			Proporsi Makanan (%)
	Makanan	Bukan Makanan	Total	
1 Aceh	812.933	575.588	1.388.521	58,55
2 Sumatera Utara	818.220	641.827	1.460.047	56,04
3 Sumatera Barat	875.930	780.989	1.656.919	52,86
4 Riau	883.929	797.624	1.681.553	52,57
5 Jambi	844.123	790.904	1.635.026	51,63
6 Sumatera Selatan	724.525	571.010	1.295.535	55,92
7 Bengkulu	805.726	779.999	1.585.725	50,81
8 Lampung	717.377	605.329	1.322.706	54,24
9 Kep, Bangka Belitung	996.005	873.687	1.869.692	53,27
10 Kepulauan Riau	1.096.863	1.377.853	2.474.716	44,32
11 DKI Jakarta	1.195.685	1.881.425	3.077.110	38,86
12 Jawa Barat	873.170	949.560	1.822.730	47,90
13 Jawa Tengah	727.937	702.098	1.430.035	50,90
14 DI Yogyakarta	815.890	1.097.927	1.913.817	42,63
15 Jawa Timur	766.053	742.256	1.508.308	50,79
16 Banten	904.926	919.813	1.824.739	49,59
17 Bali	886.835	1.219.077	2.105.912	42,11
18 Nusa Tenggara Barat	815.635	655.772	1.471.407	55,43
19 Nusa Tenggara Timur	600.635	502.546	1.103.181	54,45
20 Kalimantan Barat	859.971	719.658	1.579.629	54,44
21 Kalimantan Tengah	925.952	792.225	1.718.178	53,89
22 Kalimantan Selatan	890.769	861.594	1.752.363	50,83
23 Kalimantan Timur	1.018.063	1.252.949	2.271.012	44,83
24 Kalimantan Utara	918.109	893.043	1.811.153	50,69
25 Sulawesi Utara	781.869	721.193	1.503.062	52,02
26 Sulawesi Tengah	704.547	647.157	1.351.703	52,12
27 Sulawesi Selatan	702.983	713.591	1.416.574	49,63
28 Sulawesi Tenggara	692.725	709.099	1.401.824	49,42
29 Gorontalo	703.669	707.471	1.411.140	49,87
30 Sulawesi Barat	630.982	527.623	1.158.604	54,46
31 Maluku	726.430	738.396	1.464.825	49,59
32 Maluku Utara	794.540	757.826	1.552.366	51,18
33 Papua Barat	941.782	940.967	1.882.749	50,02
34 Papua Barat Daya	930.588	932.263	1.862.851	49,96
35 Papua	861.955	998.532	1.860.488	46,33
36 Papua Selatan	837.779	713.132	1.550.911	54,02
37 Papua Tengah	905.921	630.775	1.536.695	58,95
38 Papua Pegunungan	1.267.707	596.515	1.864.222	68,00
Indonesia	**825.308**	**831.974**	**1.657.281**	**49,80**

Sumber: SUSENAS, BPS



Gambar 3.3. Pangsa Pengeluaran Menurut Provinsi, Maret 2026

Gambar 3.3 menyajikan pangsa pengeluaran makanan dan bukan makanan setiap provinsi. Meskipun nilai rata-rata pengeluaran di suatu provinsi tergolong besar, belum tentu pangsa pengeluaran pangannya juga besar, demikian pula sebaliknya. Dari seluruh provinsi di Indonesia, DKI Jakarta yang memiliki pangsa pengeluaran makanan terkecil yaitu sebesar 38,86 persen dari total pengeluarannya walaupun nilai pengeluaran per kapitanya paling besar dibandingkan provinsi lain. Sebaliknya Papua Pegunungan memiliki pangsa pengeluaran

makanan terbesar yaitu 68,00 persen. Pangsa pengeluaran makanan yang tinggi mengindikasikan kesejahteraan masyarakat di sana masih perlu ditingkatkan.

3.2. Perkembangan Konsumsi Kalori dan Protein Masyarakat Indonesia

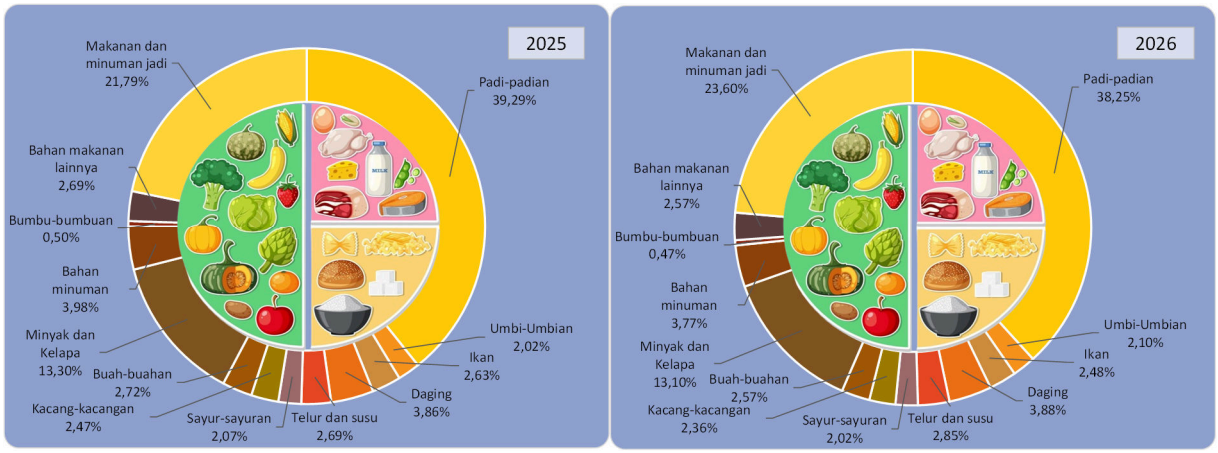
Tabel. 3.2. Rata-rata Konsumsi Kalori (kkal) dan Protein (gram) per Kapita Sehari Menurut Kelompok Makanan, Tahun 2025 dan 2026

No.	Kelompok Barang	Kalori (kkal/kapita/hari)			Protein (gram/kapita/hari)		
		2025	2026	Perubahan	2025	2026	Perubahan
1	Padi-padian	814,62	790,73	-23,89	19,18	18,62	-0,56
2	Umbi-Umbian	41,88	43,38	1,50	0,40	0,43	0,03
3	Ikan	54,52	51,25	-3,27	9,66	9,14	-0,52
4	Daging	80,09	80,16	0,07	5,03	5,05	0,02
5	Telur dan susu	55,72	58,86	3,14	3,34	3,56	0,22
6	Sayur-sayuran	42,84	41,71	-1,13	2,56	2,47	-0,09
7	Kacang-kacangan	51,27	48,86	-2,41	5,11	4,89	-0,22
8	Buah-buahan	56,31	53,06	-3,25	0,64	0,59	-0,05
9	Minyak dan Kelapa	275,83	270,73	-5,10	0,16	0,15	-0,01
10	Bahan minuman	82,44	77,90	-4,54	0,80	0,79	-0,01
11	Bumbu-bumbuan	10,29	9,72	-0,57	0,43	0,41	-0,02
12	Bahan makanan lainnya	55,85	53,09	-2,76	1,10	1,05	-0,05
13	Makanan dan minuman jadi	451,76	487,92	36,16	14,37	15,72	1,35
	Jumlah	**2.073,43**	**2.067,36**	**-6,07**	**62,78**	**62,86**	**0,08**

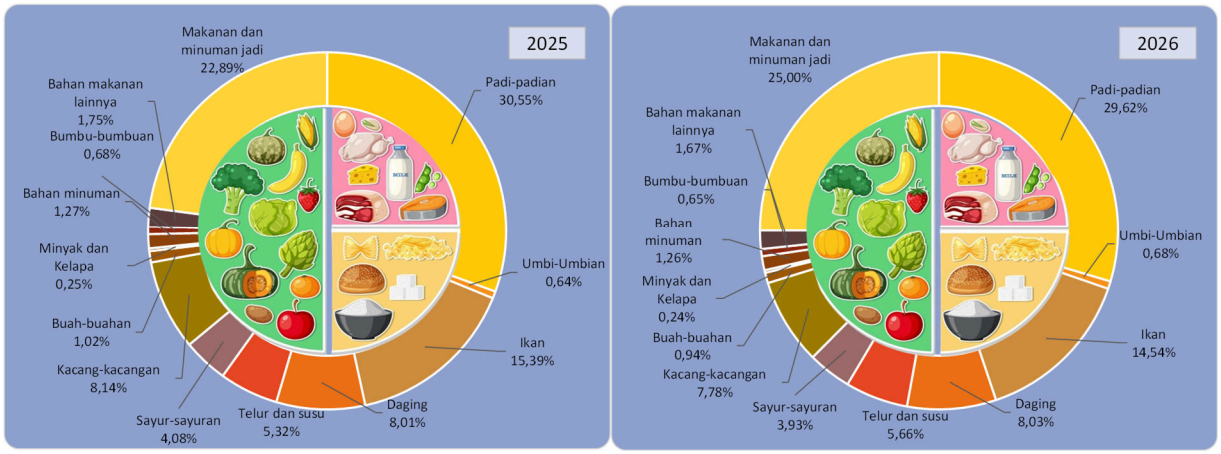
Sumber: SUSENAS, BPS

Konsumsi kalori per kapita per hari penduduk Indonesia tahun 2026 berdasarkan data SUSENAS sedikit turun dibandingkan tahun 2025. Sebaliknya konsumsi protein mengalami kenaikan. Rata-rata konsumsi kalori penduduk Indonesia pada tahun 2026 sebesar 2.067,36 kkal turun sebesar 6,07 kkal (0,29 persen) dibandingkan tahun 2025. Sementara konsumsi protein naik 0,08 gram menjadi 62,86 gram (0,13 persen) di tahun 2026. Sementara jika dilihat per kelompok barang, beberapa komoditas mengalami penurunan baik konsumsi kalori maupun proteinnya, walaupun secara total meningkat (Tabel 3.2).

Sumber utama konsumsi kalori penduduk Indonesia adalah dari kelompok padi-padian yang mencapai 38,25 persen di tahun 2026, diikuti oleh kelompok makanan dan minuman jadi sebesar 23,60 persen. Sumber protein hewani dan nabati pada pola konsumsi protein penduduk Indonesia tahun 2026 dari kelompok ikan, kacang-kacangan, daging serta telur dan susu sebesar 14,54 persen, 7,78 persen, 8,03 persen dan 5,66 persen. Secara total, konsumsi protein juga disumbang dari kelompok padi-padian sebesar 29,62 persen (Gambar 3.3 dan Gambar 3.4).



Gambar 3.3. Persentase Konsumsi Kalori Penduduk Indonesia, Tahun 2024 dan 2025



Gambar 3.4. Persentase Konsumsi Protein Penduduk Indonesia Tahun 2025 dan 2026

Tahun 2026 terjadi penurunan pangsa konsumsi kalori dari kelompok padi-padian dari 39,29 persen di tahun 2025 menjadi 38,25 persen di tahun 2026. Sebaliknya pangsa pengeluaran kelompok makanan minuman jadi meningkat dari tahun 2025 menjadi 23,60 persen. Sementara untuk konsumsi protein, tercatat sebagian besar pangsa kelompok barang sumber protein mengalami peningkatan. Dimana pangsa daging serta telur dan susu sebagai sumber protein naik menjadi 8,03 persen dan 5,66 persen. Sementara ikan turun menjadi 14,54 persen. Pangsa protein dari minyak dan kelapa serta kacang-kacangan juga turun menjadi 0,24 persen dan 7,78 persen dibandingkan tahun 2025 (Gambar 3.3 dan Gambar 3.4).

BAB IV. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN - PENGGUNAAN KEDELAI

Kedelai adalah salah satu komoditas pangan utama setelah padi dan jagung, juga sebagai bahan dasar makanan seperti kecap, tauco, oncom, tahu, tempe dan susu. Kedelai merupakan sumber utama protein nabati dan minyak nabati yang dikenal murah dan terjangkau oleh masyarakat. Selain sebagai sumber protein nabati pada pangan, produk olahan dari kedelai juga beragam dan bernilai tinggi, meliputi olahan produk pangan, pakan, energi, dan bahan baku industri. Kedelai saat ini tidak hanya diposisikan sebagai bahan baku industri pangan, namun juga sebagai bahan baku industri non-pangan, seperti kertas, cat cair, tinta cetak dan tekstil. Kebutuhan kedelai dalam negeri terus meningkat setiap tahun dikarenakan oleh semakin berkembangnya industri pangan dan konsumsi langsung yang terus meningkat seiring bertambahnya jumlah penduduk. Peningkatan kebutuhan akan kedelai dapat dikaitkan dengan meningkatnya konsumsi masyarakat terhadap tahu dan tempe, serta untuk pasokan industri kecap. Peningkatan kebutuhan ini menyebabkan terjadinya impor kedelai karena produksi kedelai di dalam negeri belum mampu memenuhi kebutuhan masyarakat.

Kedelai memiliki kandungan protein yang tinggi, vitamin C, dan folat. Selain itu juga mengandung kalsium, zat besi, magnesium, fosfor, kalium, dan tiamin. Manfaat yang dapat diperoleh dari mengkonsumsi kedelai untuk kesehatan tubuh, diantaranya pertama adalah menjaga kekuatan dan kesehatan tulang, karena asupan kedelai terbukti dapat mengurangi resiko terjadinya osteoporosis. Manfaat kedua, adalah meringankan gejala menopause. Gejala menopause bisa diringankan dengan mengkonsumsi makanan yang banyak mengandung fitonutrien, salah satunya adalah kacang kedelai. Ketiga, konsumsi kedelai akan menurunkan kolesterol, karena kacang kedelai memiliki kandungan serat dan lemak sehat yang tinggi, sehingga mampu mencegah penyakit jantung dan stroke. Keempat pencegah kanker, karena kacang kedelai memiliki kandungan antioksidan sehingga baik untuk mengurangi risiko berbagai macam kanker. Manfaat kedelai lainnya adalah dapat mengontrol diabetes. Mengkonsumsi kedelai membuat kadar gula darah tetap stabil. Hal ini disebabkan adanya kandungan isoflavon pada kedelai. Isoflavon dalam tubuh dapat meningkatkan kontrol glukosa dan mengurangi resistensi insulin dalam tubuh.

Kebutuhan kedelai dalam negeri sangat tinggi namun sebagian besar merupakan kedelai impor yang berasal dari Amerika Serikat. Produksi kedelai di Indonesia tahun 2026 diperkirakan hanya sebesar 94.286 ton, sementara total kebutuhan diperkirakan sekitar 2,79 juta ton. Hal ini menunjukkan bahwa produksi kedelai dalam negeri belum mampu memenuhi kebutuhan dalam negeri. Selain itu kualitas kedelai impor yang dianggap lebih baik dengan harga yang

lebih murah dari kedelai lokal juga mengakibatkan kedelai impor lebih diminati untuk digunakan dalam industri tahu dan tempe. Upaya peningkatan produksi kedelai menuju swasembada, harus didukung kebijakan pemerintah dan juga dengan menerapkan teknologi yang ada.

4.1. Perkembangan dan Prediksi Konsumsi Kedelai dalam Rumah Tangga di Indonesia

Tabel 4.1. Perkembangan Konsumsi Kacang Kedelai, Tahu, Tempe dan Kecap dalam Rumah Tangga di Indonesia, 2011-2026 Serta Prediksi Tahun 2027 – 2029

Tahun	Konsumsi (kg/kapita/tahun)			
	Kacang Kedelai	Tahu	Tempe	Kecap
2011	0,052	7,40	7,30	0,75
2012	0,052	7,01	7,11	0,64
2013	0,052	7,04	7,09	0,69
2014	0,021	7,07	6,95	0,76
2015	-	7,51	6,99	0,95
2016	-	7,90	7,37	1,05
2017	0,047	8,16	7,68	1,00
2018	0,047	8,23	7,61	0,93
2019	0,042	7,92	7,24	0,84
2020	0,047	7,98	7,31	0,83
2021	0,047	8,21	7,59	0,88
2022	0,047	7,73	7,31	0,91
2023	0,037	7,92	7,47	0,94
2024	0,037	7,74	7,12	0,89
2025	0,035	7,91	7,38	0,88
2026	0,031	7,61	7,11	0,89
Rata-rata	**0,04**	**7,71**	**7,29**	**0,86**
2027*)	0,036	7,99	7,54	0,90
2028*)	0,035	8,03	7,62	0,91
2029*)	0,034	8,06	7,71	0,92

Sumber : SUSENAS, BPS

*) hasil prediksi Pusdatin

Perkembangan konsumsi kacang kedelai dan wujud olahan kedelai tahu, tempe dan kecap tahun 2011- 2026 serta prediksinya tahun 2027 – 2029 disajikan pada Tabel 4.1. Dalam analisis ini cakupan yang digunakan sebagai konsumsi kedelai dalam rumah tangga pada SUSENAS BPS adalah berasal dari empat bahan makanan yaitu kacang kedelai, tahu, tempe dan kecap. Perkembangan konsumsi kacang kedelai, tahu, tempe, dan kecap di tingkat rumah tangga di Indonesia selama tahun 2010-2026 cenderung berfluktuatif. Rata-rata konsumsi kacang kedelai tahun 2010 – 2026 hanya sebesar 0,04 kg/kapita/tahun. Sementara untuk konsumsi tahu dan tempe pada periode yang sama, masing-masing sebesar 7,5

kg/kapita/tahun dan 7,44 kg/kapita/tahun. Produk bahan makanan lainnya dengan bahan baku kedelai adalah kecap. Selama periode tahun 2010 – 2026, rata-rata konsumsi kecap tidak sebesar konsumsi tahu atau tempe yaitu hanya sebesar 0,81 kg/kapita/tahun.

Prediksi konsumsi kacang kedelai tahun 2027 mengalami sedikit peningkatan, dengan konsumi tahun 2027 hanya sebesar 0,036 kg/kapita/tahun, namun kemudian menurun sedikit di tahun 2028 dan 2029. Sementara prediksi kedelai dalam wujud tahu, tempe dan kecap terus mengalami peningkatan dari tahun 2027 – 2029. Tahun 2027, konsumsi tahu diperkirakan meningkat sebesar 4,98% dibandingkan konsumsi tahu tahun 2026 dan terus meningkat hingga tahun 2029 menjadi 8,06 kg/kapita. Konsumsi tempe tahun 2027 diprediksi meningkat 6% dibandingkan tahun 2026 menjadi sebesar 7,54 kg/kapita dan terus meningkat sampai tahun 2029 menadi sebesar 7,71 kg/kapita. Untuk konsumsi kecap tahun 2027 diprediksikan sebesar 0,90 kg/kapita, dan terus mengalami sedikit peningkatan hingga tahun 2029 menjadi sebesar 0,92 kg/kapita.

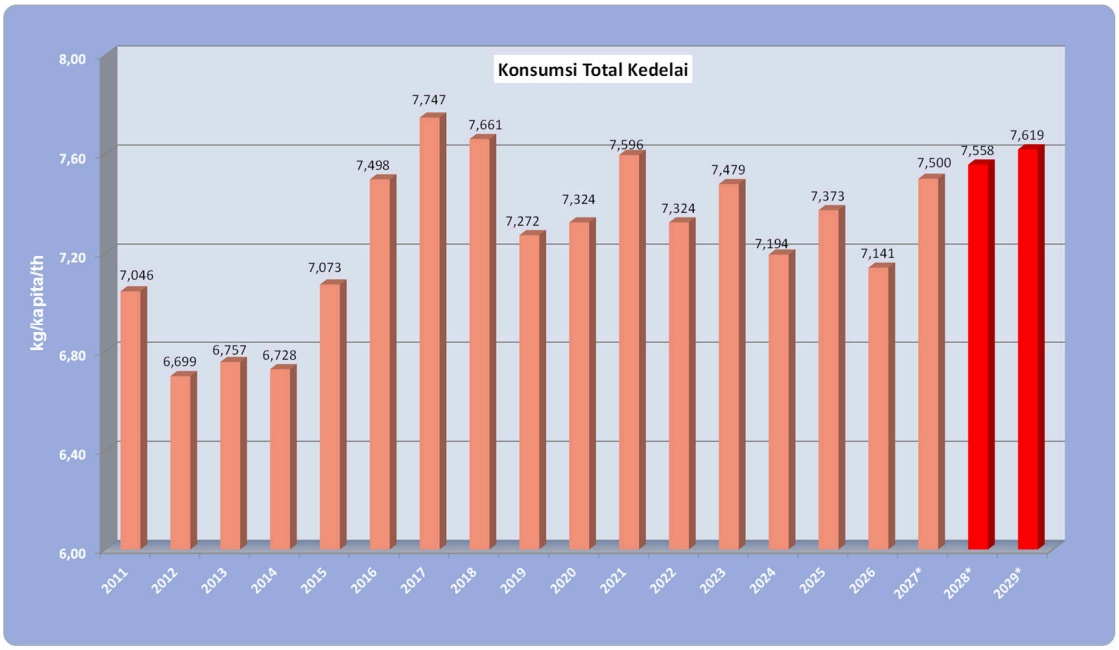
Perhitungan konsumsi kedelai total di Indonesia diperoleh dari konsumsi kacang kedelai nya dan hasil konversi wujud olahan kedelai seperti tahu, tempe, dan kecap ke wujud setara kedelai segar dengan faktor konversi tersaji pada Tabel 4.2. Terlihat bahwa untuk tahu konversi ke wujud kedelai segar sebesar 35%, tempe sebesar 50%, dan kecap sebesar 100%. Konsumsi wujud olahan kecap di dalam SUSENAS BPS sampai dengan tahun 2014 dihitung dalam satuan 140 ml namun sejak tahun 2015 kecap dihitung dalam satuan 100 ml di dalam SUSENAS BPS.

Tabel 4.2 Faktor Konversi Konsumsi Bahan Makanan yang Mengandung Kedelai

No	Jenis Pangan	Satuan	Konversi (Gram)	Konversi ke bentuk asal	Bentuk Konversi
1	Tahu	Kg	1.000	0,35	Kedelai
2	Tempe	Kg	1.000	0,50	Kedelai
3	Kecap	140 ml	140	1,00	Kedelai
4	Kecap	100 ml	100	1,00	Kedelai

Sumber : PSKPG, IPB

Pada tahun 2011 – 2026, konsumsi total kedelai relatif berfluktuasi namun secara rata-rata pertumbuhannya cenderung meningkat. Pada tahun 2011 konsumsi total kedelai sebesar 7,05 kg/kapita dan meningkat menjadi 7,14 kg/kapita pada tahun 2026. Konsumsi total kedelai terendah terjadi pada tahun 2012 sebesar 6,70 kg/kapita/tahun. Sementara total kedelai tertinggi terjadi pada tahun 2017 sebesar 7,75 kg/kapita/tahun. Pada tahun 2027, konsumsi total kedelai diprediksikan akan sedikit mengalami peningkatan sebesar 5,02% dibanding tahun 2026, dan terus mengalami peningkatan menjadi 7,62 kg/kapita di tahun 2029 (Gambar 4.1 dan Tabel 4.3).



Gambar 4.1. Perkembangan Konsumsi Total Kedelai Per Kapita Pertahun di Indonesia, 2011 – 2026 dan prediksi 2027 - 2029

Tabel 4.3. Perkembangan Konsumsi Kedelai Yang Terdapat Pada Kacang Kedelai, Tahu, Tempe dan Kecap Dalam Rumah Tangga di Indonesia, 2011 - 2026 Serta Prediksi Tahun 2027-2029

Tahun	Konsumsi Setara Kedelai (kg/kap/tahun)				Jumlah	
	Kacang Kedelai	Tahu	Tempe	Kecap	(kg/kap/ tahun)	Pertumb. (%)
2011	0.0521	2.592	3.650	0.752	7.05	5.02
2012	0.0523	2.452	3.555	0.639	6.70	-4.92
2013	0.0521	2.464	3.546	0.695	6.76	0.85
2014	0.0209	2.474	3.476	0.756	6.73	-0.43
2015	0.0000	2.628	3.494	0.952	7.07	5.14
2016	0.0000	2.763	3.686	1.048	7.50	6.00
2017	0.0469	2.857	3.841	1.002	7.75	3.33
2018	0.0469	2.879	3.804	0.930	7.66	-1.12
2019	0.0417	2.771	3.621	0.839	7.27	-5.07
2020	0.0471	2.792	3.653	0.832	7.32	0.71
2021	0.0469	2.874	3.796	0.878	7.60	3.72
2022	0.0469	2.707	3.656	0.915	7.32	-3.58
2023	0.0365	2.771	3.735	0.936	7.48	2.11
2024	0.0366	2.707	3.559	0.892	7.19	-3.80
2025	0.0352	2.768	3.692	0.879	7.37	2.49
2026	0.0310	2.665	3.557	0.888	7.14	-3.15
Rata-rata	**0.037**	**2.698**	**3.645**	**0.865**	**7.245**	**0.456**
2027*)	0.0323	2.798	3.771	0.899	7.50	4.25
2028*)	0.0306	2.810	3.810	0.907	7.56	0.77
2029*)	0.0289	2.822	3.853	0.915	7.62	0.81

Sumber : SUSENAS, BPS

*) hasil prediksi Pusdatin

Apabila dilihat dari besaran pengeluaran untuk konsumsi kedelai dan olahannya bagi penduduk Indonesia tahun 2021 – 2025 secara nominal menunjukkan peningkatan sebesar 4,29% pertahun yakni dari Rp 177.142/kapita pada tahun 2021 menjadi Rp 209.148/kapita pada tahun 2025. IHK yang digunakan adalah IHK kelompok makanan dengan tahun dasar 2018=100 untuk tahun 2021 – 2023 dan mulai tahun 2024 tahun dasar yang digunakan adalah 2022=100. Peningkatan pengeluaran nominal yang terbesar terjadi pada tahun 2023 yaitu sebesar 8,12% dibandingkan tahun sebelumnya. Pengeluaran untuk konsumsi kedelai dan olahannya setelah dikoreksi dengan faktor inflasi menunjukkan bahwa secara riil pada tahun 2025 yaitu hanya sebesar Rp 186.262,-/kapita. Perkembangan pengeluaran untuk konsumsi kedelai dan olahannya secara nominal dan rill dalam rumah tangga di Indonesia tahun 2021 – 2025 disajikan pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4. Perkembangan Pengeluaran Nominal dan Riil Rumah Tangga Untuk Konsumsi Kedelai (Total) Di Indonesia, 2021-2025

No	Kelompok Barang	Tahun					Pertumb. 2025 thd 2024 (%)
		2021	2022	2023	2024	2025	
1	Pengeluaran Nominal	177.142	185.852	200.934	199.229	209.148	4,98
2	IHK*)	108,36	115,08	120,08	109,01	112,29	3,00
3	Pengeluaran Riil	163.473	161.500	167.337	182.755	186.262	1,92

Sumber : BPS diolah Pusdatin

Keterangan : *) IHK Kelompok Makanan

Tahun 2021-2023 menggunakan tahun dasar 2018=100, tahun 2024 - 2025 tahun dasar 2022=100

4.2. Perkembangan Konsumsi Kedelai Per Provinsi

Pada tahun 2026, konsumsi kacang kedelai tertinggi terdapat di provinsi Nusa Tenggara Barat sebesar 0,3375, dimana provinsi NTB merupakan provinsi ke-4 sentra kedelai. Untuk konsumsi bahan makanan mengandung kedelai yang terdapat pada tahu paling tinggi terdapat di Provinsi Jawa Timur sebesar 4,10 kg/kapita, begitu juga tempe teringgi terdapat di Jawa timur sebesar dan 5,09 kg/kapita sedangkan dalam wujud olahan kecap berada di Provinsi Kalimantan Selatan sebesar 1,26 kg/kapita. Provinsi Papua Barat merupakan provinsi dengan konsumsi kacang kedelai terendah, hanya sebesar 0,0017 kg/kapita/tahun. Sementara untuk konsumsi tahu, tempe dan kecap terendah pada tahun 2026 terdapat di Provinsi Papua Pegunungan masing-masing sebesar 0,61 kg/kapita, 0,38 kg/kapita dan 0,14 kg/kapita. Konsumsi setara kedelai baik kacang kedelai dan dalam bentuk makanan jadi yaitu tahu, tempe dan kecap di seluruh provinsi di Indonesia selama tahun 2026 dapat dilihat pada tabel 4.5.

Tabel 4.5. Konsumsi Kedelai yang Terdapat pada Kacang Kedelai, Tahu, Tempe dan Kecap dalam Rumah Tangga per Provinsi, 2026

No	Provinsi	Konsumsi setara kedelai (kg/kapita/tahun)				
		Kc.kedele	Tahu	Tempe	Kecap	Total
1	Aceh	0,0288	1,28	2,19	0,50	4,00
2	Sumatera Utara	0,0044	1,97	2,52	0,70	5,20
3	Sumatera Barat	0,0171	2,42	1,90	0,37	4,70
4	Riau	0,0202	2,05	2,54	0,70	5,30
5	Jambi	0,0085	2,37	2,70	0,68	5,76
6	Sumatera Selatan	0,0132	2,26	3,56	1,11	6,95
7	Bengkulu	0,0151	2,03	3,12	0,46	5,62
8	Lampung	0,0163	2,37	4,58	0,80	7,77
9	Kepulauan Bangka Belitung	0,0088	1,57	2,19	0,76	4,52
10	Kepulauan Riau	0,0023	2,18	2,60	0,76	5,55
11	DKI Jakarta	0,0487	2,53	3,75	1,23	7,55
12	Jawa Barat	0,0170	2,83	3,42	0,95	7,22
13	Jawa Tengah	0,0266	3,14	4,84	1,04	9,04
14	DI Yogyakarta	0,0412	3,06	5,03	0,96	9,09
15	Jawa Timur	0,0363	4,10	5,09	0,99	10,22
16	Banten	0,0192	2,45	4,01	1,05	7,53
17	Bali	0,1352	2,59	3,46	0,58	6,78
18	Nusa Tenggara Barat	0,3375	2,25	2,79	0,45	5,84
19	Nusa Tenggara Timur	0,0101	1,64	1,78	0,43	3,86
20	Kalimantan Barat	0,0176	1,53	2,04	0,69	4,27
21	Kalimantan Tengah	0,0167	2,89	3,22	1,00	7,13
22	Kalimantan Selatan	0,0127	2,03	2,68	1,26	5,98
23	Kalimantan Timur	0,0098	2,76	3,52	1,02	7,31
24	Kalimantan Utara	0,0090	2,45	2,98	1,01	6,44
25	Sulawesi Utara	0,0042	2,21	1,89	0,55	4,65
26	Sulawesi Tengah	0,0252	2,15	2,40	0,89	5,46
27	Sulawesi Selatan	0,0069	1,70	2,61	1,06	5,38
28	Sulawesi Tenggara	0,0106	1,58	2,41	0,73	4,73
29	Gorontalo	0,0061	2,30	1,70	0,64	4,65
30	Sulawesi Barat	0,0074	1,44	2,53	1,06	5,04
31	Maluku	0,0156	1,18	1,06	0,55	2,80
32	Maluku Utara	0,0076	1,35	0,89	0,56	2,80
33	Papua Barat	0,0017	2,00	2,12	0,71	4,83
34	Papua Barat Daya	0,0461	1,63	1,43	0,77	3,88
35	Papua	0,0072	2,54	1,93	0,77	5,26
36	Papua Selatan	0,0189	1,95	2,25	0,34	4,56
37	Papua Tengah	0,2109	2,23	1,34	0,33	4,11
38	Papua Pegunungan	0,2926	0,61	0,38	0,14	1,42
	INDONESIA	**0,0311**	**2,67**	**3,57**	**0,89**	**7,16**

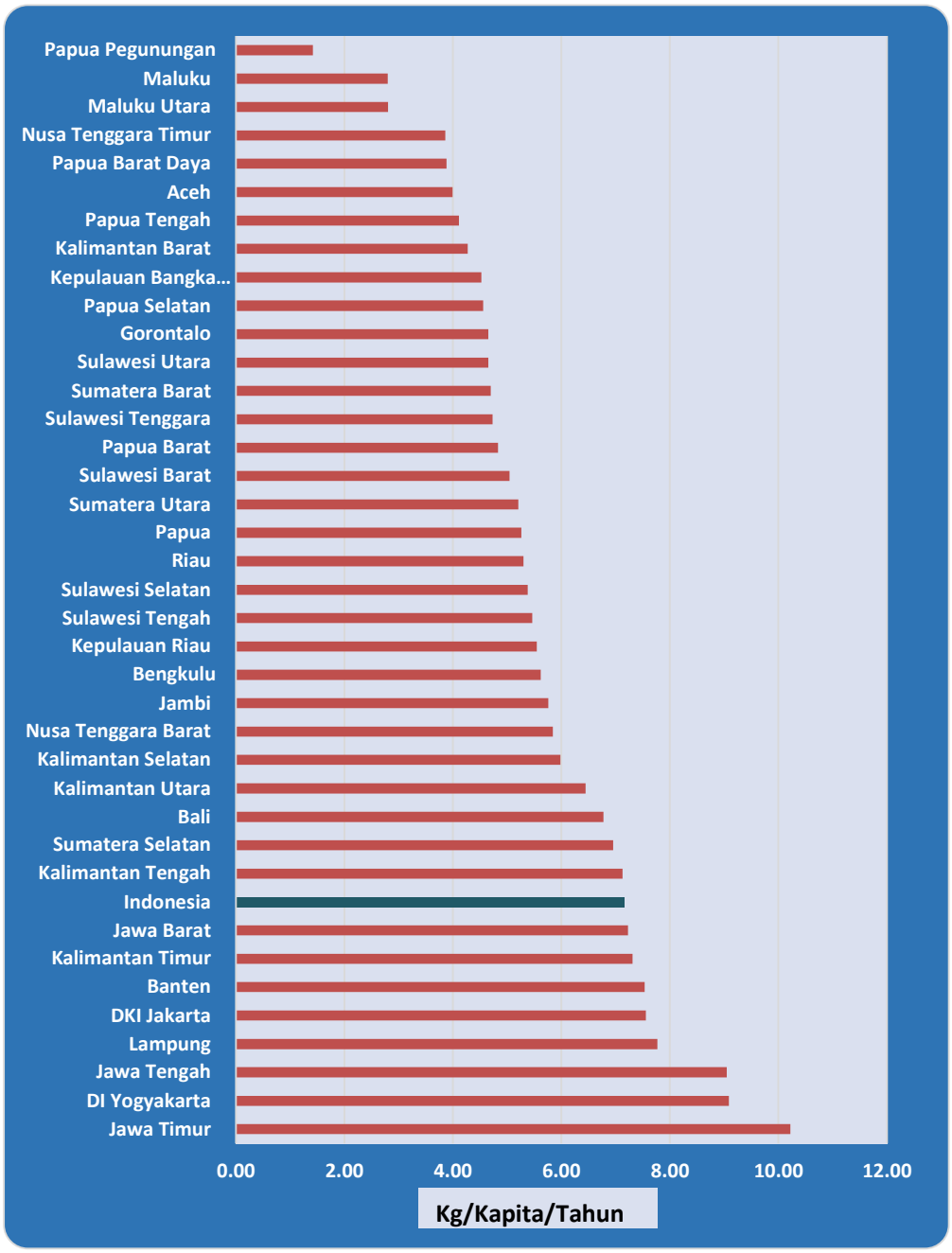
Sumber : BPS diolah Pusdatin

Secara nasional, konsumsi kedelai total yang terdapat pada kacang kedelai dan makanan jadi seperti tahu, tempe, dan kecap mengalami peningkatan dari tahun 2024 ke 2025, namun menurun kembali di tahun 2026 dengan rata-rata penurunan sebesar 3,15% (Tabel 4.6). Provinsi tertinggi dengan konsumsi kedelai total (kacang kedelai, tahu, tempe, dan kecap) selama tahun 2024-2026 adalah Provinsi Jawa Timur, dimana pada tahun 2024 mencapai sebesar 10,22 kg/kap/th. Hal ini dikarenakan konsumsi tahu dan tempe di provinsi tersebut cukup tinggi. Pertumbuhan tertinggi tahun 2026 dibandingkan 2025 dari konsumsi total setara kedelai terdapat di Provinsi Gorontalo, yaitu sebesar 24,26% (Gambar 4.2 dan Tabel 4.6).

Tabel 4.6. Konsumsi Total Setara Kedelai (Kacang Kedelai, Tahu, Tempe dan Kecap) dalam Rumah Tangga per Provinsi, 2024 – 2026

No	Provinsi	Konsumsi setara kedelai (kg/kapita/tahun)			Pertumbuhan (%)
		2024	2025	2026	2026 Thd 2025
1	Aceh	4,021	4,072	3,996	-1,86
2	Sumatera Utara	5,141	5,106	5,204	1,91
3	Sumatera Barat	4,543	4,869	4,697	-3,52
4	Riau	4,891	5,303	5,302	-0,02
5	Jambi	5,267	6,155	5,757	-6,47
6	Sumatera Selatan	6,698	6,991	6,950	-0,58
7	Bengkulu	5,507	5,739	5,619	-2,09
8	Lampung	7,856	7,932	7,768	-2,07
9	Kepulauan Bangka Belitung	4,225	4,772	4,522	-5,23
10	Kepulauan Riau	5,432	6,445	5,546	-13,95
11	DKI Jakarta	7,548	7,502	7,552	0,67
12	Jawa Barat	7,543	7,620	7,223	-5,21
13	Jawa Tengah	9,134	9,459	9,044	-4,38
14	DI Yogyakarta	9,165	9,664	9,089	-5,95
15	Jawa Timur	10,459	10,476	10,219	-2,46
16	Banten	7,731	8,487	7,532	-11,24
17	Bali	6,036	6,262	6,777	8,22
18	Nusa Tenggara Barat	6,315	6,370	5,838	-8,35
19	Nusa Tenggara Timur	3,179	3,645	3,860	5,91
20	Kalimantan Barat	4,219	4,319	4,273	-1,07
21	Kalimantan Tengah	6,411	7,412	7,125	-3,86
22	Kalimantan Selatan	5,906	5,562	5,985	7,61
23	Kalimantan Timur	7,146	7,021	7,311	4,13
24	Kalimantan Utara	5,775	6,296	6,443	2,34
25	Sulawesi Utara	4,325	4,532	4,655	2,70
26	Sulawesi Tengah	5,052	5,145	5,465	6,21
27	Sulawesi Selatan	5,187	5,446	5,380	-1,22
28	Sulawesi Tenggara	4,100	4,532	4,731	4,39
29	Gorontalo	3,767	3,744	4,652	24,26
30	Sulawesi Barat	4,460	5,332	5,040	-5,47
31	Maluku	2,386	2,882	2,796	-2,97
32	Maluku Utara	2,600	2,445	2,804	14,68
33	Papua Barat	4,550	4,715	4,830	2,43
34	Papua Barat Daya	3,77	3,408	3,882	13,916
35	Papua	5,236	5,939	5,261	-11,41
36	Papua Selatan	5,10	5,958	4,560	-23,462
37	Papua Tengah	4,081	3,786	4,108	8,494
38	Papua Pegunungan	1,40	2,702	1,420	-47,447
	Indonesia	**7,193**	**7,394**	**7,161**	**-3,15**

Sumber : BPS diolah Pusdatin



Gambar 4.2. Sebaran Konsumsi Total Setara Kedelai dalam Rumah Tangga Per Provinsi di Indonesia, 2026

4.3. Neraca Penyediaan dan Penggunaan Kedelai di Indonesia

Perhitungan neraca kedelai Indonesia berasal dari ketersediaan dikurangi kebutuhan kedelai. Perhitungan ketersediaan kedelai disusun dari Produksi bersih ditambah impor dan dikurang ekspor. Data dan informasi pendukung untuk perhitungan neraca bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) seperti data impor, dan konsumsi dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas). Data stok awal tahun 2026 merupakan data carry over stok akhir tahun 2025, yaitu sebesar 263.507 ton, dan data produksi bersumber dari Ditjen Tanaman Pangan.

Produksi kedelai Januari-Desember Tahun 2026 merupakan potensi produksi berdasarkan perkiraan luas tanam dari Ditjen Tanaman Pangan, Kementerian Pertanian. Produksi bersih kedelai dalam perhitungan necara ini merupakan produksi kedelai dikurangi besarnya kehilangan/tercecer dari produksi. Besarnya konversi tercecer untuk tahun 2026 adalah 5% dari produksi, dengan data kedelai yang tercecer pada tahun 2026 sebesar 4.714 ton dan produksi bersih kedelai setelah dikurangi tercecer diperkirakan sekitar 89.572 ton. Rendahnya produksi kedelai lokal diharapkan dapat mendorong pemerintah untuk meningkatkan produsi kedelai di Indonesia sehingga dapat mengurangi impor untuk keperluan industri.

Neraca kedelai tahun 2026 ini memasukan komponen impor dan ekspor untuk perhitungan perkiraan ketersediaan total. Cakupan kode HS yang digunakan untuk data ekspor impor adalah 12011000 (kacang kedelai benih) dan 12019000 (kacang kedelai selain untuk benih). Data impor dan ekspor yang digunakan adalah data realisasi Januari – Agustus 2026 dan perkiraan September – Desember yang dihitung dari rata-rata 3 (tiga) tahun sebelumnya. Perkiraan ketersediaan total tahun 2026 setelah ditambah impor dan dikurangi ekspor adalah sebesar 3,02 juta ton. Volume impor kedelai tahun 2026 diperkirakan mencapai 2,67 juta ton, sementara volume ekspor kedelai hanya sebesar 4.714 ton.

Perkiraan kebutuhan tahun 2026 diperkirakan sebesar 2,79 juta ton, dengan perkiraan kebutuhan bulanannya sekitar 212,64 ribu ton sampai dengan 254,43 ribu ton. Komponen penyusun dari kebutuhan adalah konsumsi langsung rumah tangga, kebutuhan untuk industri, horeka, kebutuhan benih serta kebutuhan untuk pakan. Konsumsi langsung ini merupakan konsumsi rumah tangga yang bersumber dari Susenas, dan kebutuhan industri dari Survei konsumsi bahan pokok (Bapok) 2017 - BPS. Penggunaan kedelai untuk benih dihitung oleh Ditjen Tanaman Pangan sebesar 50 kg/ha dari luas tanam kedelai. Sementara penggunaan kedelai untuk kebutuhan pakan berdasarkan informasi dari Direktorat Pakan_Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian. Penggunaan kedelai untuk industri mikro kecil, merupakan kebutuhan kedelai yang paling banyak digunakan khususnya konsumsi kedelai untuk tahu dan tempe.

Neraca kedelai bulan Januari – Desember 2026 menunjukan selalu mengalami surplus setiap bulannya untuk perhitungan selisih antara ketersediaan dan kebutuhan. Surplus terbesar terjadi pada bulan Juli, mencapai sebesar 397.545 ton. Namun di akhir tahun 2026 terjadi surplus sebesar 232.121 ton, yang akan menjadi stok awal tahun 2027. Secara rinci prognosa ketersediaan dan kebutuhan penggunaan kedelai nasional tahun 2026 dapat dilihat pada Tabel 4.7.

Tabel 4.7. Prognosa Ketersediaan dan Kebutuhan Kedelai Nasional, 2026

(Ton)

Bulan	Ketersediaan (Ton)							Kebutuhan	Neraca
	Stok Awal	Produksi	Tercecer	Produksi Bersih	Impor	Ekspor	Ketersediaan Total		
1	*2*	*3*	*4 = 5%*3*	*5 = 3-4*	*6*	*7*	*8 = 2+5+6-7*	*9*	*10 = 8-9*
Januari	263.507	762	38	724	309.590	385	573.436	238.905	334.531
Februari	334.531	658	33	625	240.912	102	575.966	212.639	363.327
Maret	363.327	1.645	82	1.563	170.455	360	534.985	238.880	296.105
April	296.105	1.855	93	1.762	288.530	547	585.850	240.423	345.427
Mei	345.427	6.830	341	6.488	179.755	107	531.563	226.549	305.014
Juni	305.014	2.922	146	2.776	279.391	373	586.808	215.779	371.030
Juli	371.030	3.852	193	3.660	255.431	303	629.818	232.273	397.545
Agustus	397.545	6.461	323	6.138	194.093	267	597.510	240.579	356.931
September	356.931	18.338	917	17.421	232.974	0	607.327	254.427	352.900
Oktober	352.900	18.419	921	17.498	189.488	0	559.886	228.759	331.126
November	331.126	6.620	331	6.289	143.026	0	480.442	228.301	252.141
Desember	252.141	25.923	1.296	24.627	184.943	0	461.710	229.590	232.121
Tahun 2026	**263.507**	**94.286**	**4.714**	**89.572**	**2.668.589**	**2.444**	**3.019.224**	**2.787.103**	**232.121**

Sumber : BPS dan Kementan diolah Badan Pangan Nasional Update 5 Oktober 2026 (Proyeksi Neraca Pangan Nasional 2026)
Keterangan:
a. Angka Stok awal Januari 2026 carry over stok akhir tahun 2025 (proyeksi neraca pangan update 5 Oktober 2026).
b. Produksi kedelai Januari-Desember Tahun 2026 merupakan potensi produksi berdasarkan perkiraan luas tanam dari Ditjen TP Kementan.
c. Perkiraan impor tahun 2026 sebesar 2.668.589 ton, dengan realisasi Januari-Agustus sebesar 1.918.158 ton (BPS) dan perkiraan impor September-Desember sebesar 750.431 ton (rataan 3 tahun terakhir BPS).
d. Kebutuhan terdiri dari : (a) Kebutuhan RT dihitung menggunakan angka konsumsi nasional hasil Susenas 2026 yang kemudian dikalikan dengan jumlah penduduk tahun 2026 berdasarkan Proyeksi hasil SP2020 BPS, (b) kebutuhan industri dan horeka (Survei Bapok BPS 2017), (c) Kebutuhan benih 50 kg/ha dari luas tanam (Ditjen. TP) dan (d) kebutuhan pakan berdasarkan infomasi dari Dit. Pakan PKH.

4.4. Konsumsi Domestik Kedelai di Beberapa Negara di Dunia

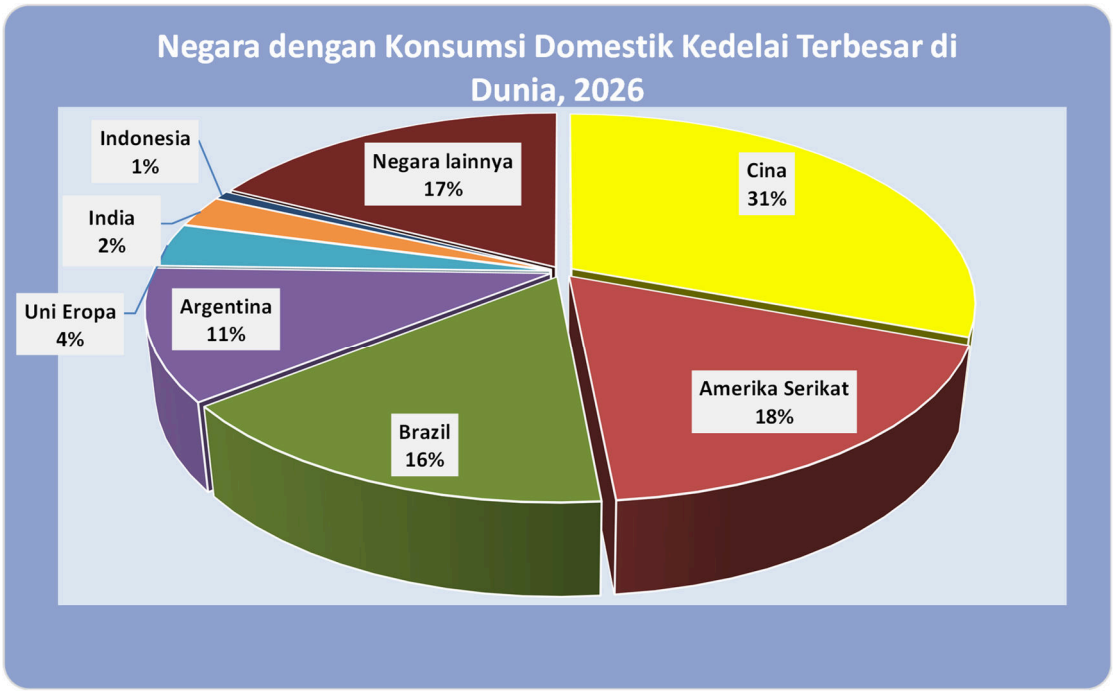
Tabel 4.8. Negara dengan konsumsi domestik kedelai terbesar di dunia, 2022 – 2026

No	Negara	Tahun (000 Ton)					Share 2026 (%)	Share kumulatif (%)
		2022	2023	2024	2025	2026		
1	Cina	117.500	121.800	127.400	133.900	136.000	30,74	30,74
2	Amerika Serikat	63.302	65.361	68.837	75.296	78.657	17,78	48,52
3	Brazil	57.209	58.255	62.162	66.400	69.600	15,73	64,25
4	Argentina	36.591	43.833	48.936	48.400	49.650	11,22	75,47
5	Uni Eropa	15.820	16.070	17.020	16.570	16.370	3,70	79,17
6	India	13.000	13.150	13.150	11.825	11.850	2,68	81,85
...	...							
15	Indonesia	2.690	2.910	2.750	3.085	3.215	0,73	82,57
	Negara lainnya	60.698	62.465	71.823	75.160	77.100	17,43	100,00
	Dunia	**366.810**	**383.844**	**412.078**	**430.636**	**442.442**	**100,00**	

Sumber : USDA (https://apps.fas.usda.gov/psdonline) diolah Pusdatin

Berdasarkan data USDA, Cina merupakan negara dengan konsumsi domestik kedelai terbesar di dunia dengan konsumsi kedelai tahun 2026 mencapai 136 juta ton. Amerika Serikat, Brazil dan Argentina adalah negara yang berada pada urutan berikutnya dengan konsumsi kedelai domestik terbesar di dunia selama tahun 2022-2026. Konsumsi domestik kedelai tahun 2026 di tiga negara tersebut masing-masing adalah sebesar 78,66 juta ton, 69,6 juta ton, dan 49,65 juta ton. Pada tahun 2026, Cina menyumbang 30,74% dari keseluruhan konsumsi kedelai dunia, Amerika Serikat menyumbang sebesar 17,78%, sedangkan Brazil dan Argentina masing-

masing menyumbang sekitar 15,73% dan 11,22% dari keseluruhan konsumsi kedelai dunia. Indonesia menempati urutan kelima belas di dunia dengan konsumsi kedelai domestik tahun 2026 sebesar 3,22 juta ton seperti terlihat pada Tabel 4.8.



Gambar 4.3. Negara dengan konsumsi domestik kedelai terbesar di dunia, 2026

BAB V. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN - PENGGUNAAN UBI KAYU

Singkong atau ubi kayu (*Manihot esculenta Crantz*) merupakan salah satu komoditas pangan strategis di Indonesia yang berperan penting sebagai sumber karbohidrat alternatif selain beras dan jagung. Tanaman ini memiliki daya adaptasi tinggi terhadap kondisi lahan marginal, toleransi terhadap kekeringan, serta membutuhkan perawatan yang relatif sederhana. Selain dikonsumsi langsung, ubi kayu dapat diolah menjadi berbagai produk turunan seperti tepung tapioka, mocaf (*modified cassava flour*), pakan ternak, dan bioetanol. Keunggulan tersebut menjadikan komoditas ini relevan dalam upaya mendukung penganekaragaman dan ketahanan pangan nasional berbasis sumber daya lokal.

Dalam industri pangan dan agroindustri, ubi kayu memiliki nilai tambah cukup tinggi melalui pengembangan hilirisasinya. Industri tapioka, makanan ringan, serta energi terbarukan mendorong peningkatan permintaan bahan baku ubi kayu dari tahun ke tahun. Selain itu, pasar ekspor produk turunannya memberikan peluang pendapatan tambahan bagi petani dan pengusaha agribisnis di daerah sentra produksi seperti Lampung, Jawa Tengah, dan Jawa Timur.

Berdasarkan data penyediaan nasional, total ketersediaan ubi kayu tercatat sebesar 16,61 juta ton pada tahun 2023, menurun menjadi 15,45 juta ton pada tahun 2024, kemudian meningkat pada tahun 2025 dengan angka 16,54 juta ton. Tren ini menggambarkan dinamika pasokan yang dipengaruhi oleh perubahan luas panen, produktivitas lahan, dan kebutuhan industri. Perubahan tersebut mengindikasikan bahwa stabilitas penyediaan ubi kayu perlu terus dimonitor, terutama ketika terjadi peningkatan kebutuhan konsumsi domestik maupun kebutuhan pasokan industri hilir.

Dari sisi produksi dan perdagangan, terjadi fluktuasi yang cukup signifikan. Produksi ubi kayu nasional turun dari 16,76 juta ton pada tahun 2023 menjadi 15,18 juta ton pada tahun 2024, kemudian kembali meningkat menjadi 16,41 juta ton pada tahun 2025. Impor ubi kayu dalam bentuk segar mengalami perubahan tajam, dari 95.725 ton pada tahun 2023 melonjak menjadi 1.089.769 ton pada tahun 2024, lalu menurun menjadi 701.534 ton pada tahun 2025. Sebaliknya, ekspor ubi kayu dalam bentuk segar turun drastis dari 640.761 ton pada tahun 2023 menjadi 84.761 ton pada tahun 2024, kemudian meningkat kembali menjadi 211.819 ton pada tahun 2025. Fluktuasi ini berkaitan erat dengan ketersediaan produksi dalam negeri, kebutuhan industri, kualitas bahan baku, serta harga pasar global.

Peningkatan impor dan penurunan ekspor ubi kayu pada tahun 2024 dapat dijelaskan oleh beberapa faktor. Penurunan produksi domestik sebesar 9,48% menyebabkan pasokan berkurang, sehingga industri pengolahan memilih menambah impor untuk menjaga stabilitas

bahan baku. Pada saat yang sama, ketika pasokan domestik mengetat, eksportir cenderung menahan stok untuk memenuhi pasar dalam negeri. Persaingan internasional dengan Thailand dan Vietnam yang memiliki keunggulan produktivitas dan mutu turut menekan daya saing ekspor Indonesia. Faktor standar kualitas seperti kandungan pati juga dapat memengaruhi ekspor ketika kualitas bahan baku domestik tidak merata. Pada tahun 2025, seiring pulihnya produksi nasional sebesar 8,11%, ketergantungan terhadap impor mulai berkurang dengan penurunan impor sebesar 35,63%, sementara ekspor meningkat 149,90%. Meskipun demikian, volume impor tahun 2025 masih jauh lebih tinggi dibandingkan tahun 2023, dan volume ekspor belum kembali ke tingkat tahun 2023. Hal ini menunjukkan bahwa industri dalam negeri masih membutuhkan pasokan tambahan dari luar negeri.

5.1. Perkembangan serta Prediksi Konsumsi Ubi Kayu dalam Rumah Tangga di Indonesia

Konsumsi ubi kayu dan gaplek (yang telah disetarakan dalam bentuk ubi kayu segar berdasarkan Studi PSKPG – IPB) di tingkat rumah tangga di Indonesia selama tahun 2011–2026 menunjukkan fluktuasi yang cukup signifikan, dengan beberapa periode peningkatan dan penurunan yang tajam. Selama kurun waktu tersebut, rata-rata konsumsi ubi kayu sebesar 5,105 kg/kapita/tahun dengan rata-rata pertumbuhan 1,76% per tahun. Konsumsi tertinggi terjadi pada tahun 2017, yaitu mencapai 6,620 kg/kapita/tahun, sedangkan konsumsi terendah terjadi pada tahun 2014 dengan nilai sebesar 3,656 kg/kapita/tahun. Pada tahun 2024, konsumsi ubi kayu turun menjadi 4,932 kg/kapita/tahun, dengan pertumbuhan negatif sebesar –15,89% dibandingkan tahun 2023. Konsumsi kemudian naik kembali pada tahun 2025 menjadi 5,691 kg/kapita/tahun (pertumbuhan 15,39%) dan relatif stabil pada tahun 2026 sebesar 5,718 kg/kapita/tahun (pertumbuhan 0,48%).

Kenaikan konsumsi yang cukup signifikan pada tahun 2017 dengan pertumbuhan mencapai 55,75% diperkirakan terkait adanya perubahan paket komoditas yang disurvei serta perubahan jumlah sampel rumah tangga dalam Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS). Selain itu, peningkatan konsumsi ubi kayu juga kembali terlihat pada tahun 2021, yaitu mencapai 6,548 kg/kapita/tahun (pertumbuhan 28,11%). Tren ini memperlihatkan bahwa dalam beberapa tahun tertentu terjadi lonjakan permintaan yang dapat dipengaruhi oleh faktor metodologis survei, perubahan preferensi pangan, serta pergeseran pola konsumsi masyarakat. Hasil prediksi Pusdatin (menggunakan metode *Quadratic Trend Model*) menunjukkan konsumsi ubi kayu diperkirakan terus meningkat, yaitu menjadi 7,052 kg/kapita/tahun pada tahun 2027 (naik 23,33%), 7,587 kg/kapita/tahun pada tahun 2028 (naik 7,58%), dan 8,173 kg/kapita/tahun pada tahun 2029 (naik 7,73%). Perkembangan konsumsi ubi kayu per kapita tahun 2011–2026 serta prediksinya tahun 2027–2029 disajikan pada Tabel 5.1.

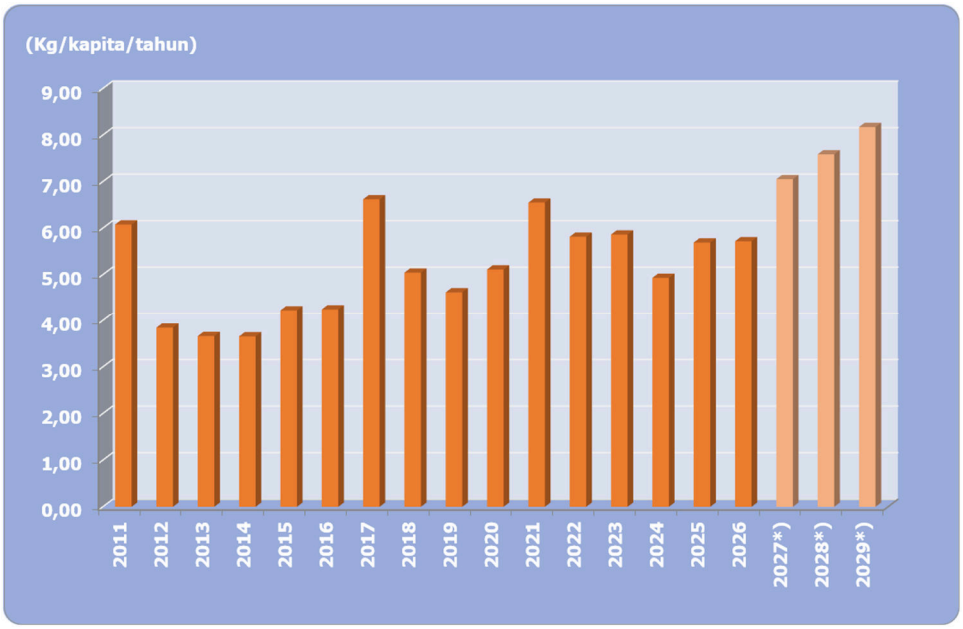
Tabel 5.1. Perkembangan Konsumsi dalam Rumah Tangga di Indonesia, 2011-2026 serta Prediksi Tahun 2027-2029

Tahun	Konsumsi		Pertumbuhan (%)
	(Kg/Kap/Minggu)	(Kg/Kap/Tahun)	
2011	0,117	6,078	
2012	0,074	3,844	-36,75
2013	0,070	3,663	-4,72
2014	0,070	3,656	-0,20
2015	0,081	4,229	15,69
2016	0,081	4,250	0,51
2017	0,127	6,620	55,75
2018	0,097	5,044	-23,81
2019	0,089	4,620	-8,40
2020	0,098	5,112	10,64
2021	0,126	6,548	28,11
2022	0,112	5,816	-11,19
2023	0,112	5,863	0,82
2024	0,094	4,932	-15,89
2025	0,109	5,691	15,39
2026	0,110	5,718	0,48
Rata-rata	**0,098**	**5,105**	**1,76**
2027*)	0,135	7,052	23,33
2028*)	0,145	7,587	7,58
2029*)	0,157	8,173	7,73

Sumber : SUSENAS bulan Maret, BPS

Keterangan : *) Hasil prediksi Pusdatin

Dalam beberapa tahun terakhir, perilaku konsumen menunjukkan bahwa ubi kayu mulai dipandang sebagai alternatif sumber karbohidrat selain beras, terutama karena kandungan seratnya serta ketersediaannya yang luas dan harganya yang relatif terjangkau. Faktor-faktor tersebut diduga turut mendorong peningkatan konsumsi pada beberapa tahun dengan tren positif, termasuk kenaikan pada tahun 2025 dan 2026 menjadi 5,691 dan 5,718 kg/kapita/tahun. Proyeksi konsumsi pada tahun 2027, 2028, dan 2029 masing-masing diperkirakan akan meningkat menjadi 7,052 kg/kapita/tahun (23,33%), 7,587 kg/kapita/tahun (7,58%), dan 8,173 kg/kapita/tahun (7,73%). Hal tersebut menunjukkan bahwa minat masyarakat terhadap komoditas berbasis umbi diprediksi semakin meningkat di masa mendatang, baik untuk konsumsi segar maupun olahan. Untuk proyeksi tahun 2027 pertumbuhan konsumsi lebih besar dibandingkan tahun sebelumnya dikarenakan hasil model kuadratik cenderung menaikkan nilai di awal periode proyeksi. Perkembangan konsumsi ubi kayu per kapita tahun 2011–2026 serta proyeksinya tahun 2027–2029 disajikan pada Gambar 5.1.



Gambar 5.1. Perkembangan Konsumsi Ubi Kayu per Kapita Pertahun di Indonesia, 2011-2026 dan Prediksi 2027-2029

Selanjutnya, berdasarkan tingkat konsumsi ubi kayu per provinsi pada tahun 2024, terlihat bahwa wilayah Indonesia bagian timur masih mendominasi sebagai konsumen tertinggi. Konsumsi ini tidak hanya mencakup ubi kayu segar, tetapi juga gaplek yang telah disetarakan dalam bentuk ubi kayu segar berdasarkan Studi PSKPG – IPB. Provinsi Papua Pegunungan menempati urutan pertama dengan konsumsi mencapai 30,577 kg/kapita/tahun, yang merupakan nilai tertinggi secara nasional. Disusul oleh Papua sebesar 10,783 kg/kapita/tahun, Maluku sebesar 10,050 kg/kapita/tahun, Papua Barat sebesar 9,880 kg/kapita/tahun, dan Maluku Utara sebesar 9,502 kg/kapita/tahun. Selain itu, provinsi lain di kawasan Papua juga menunjukkan konsumsi tinggi, seperti Papua Barat Daya sebesar 8,991 kg/kapita/tahun, Papua Tengah sebesar 8,889 kg/kapita/tahun, dan Papua Selatan sebesar 8,504 kg/kapita/tahun. Dominasi konsumsi ubi kayu di kawasan timur mencerminkan pola budaya pangan setempat, di mana ubi kayu masih digunakan sebagai makanan pokok pendamping beras.

Sebaliknya, tingkat konsumsi ubi kayu yang relatif rendah pada tahun 2024 terlihat pada beberapa provinsi seperti Sumatera Barat sebesar 1,639 kg/kapita/tahun, Aceh sebesar 2,035 kg/kapita/tahun, Sulawesi Selatan sebesar 2,651 kg/kapita/tahun, dan Gorontalo sebesar 2,674 kg/kapita/tahun. Selain itu, konsumsi rendah juga ditemukan di DKI Jakarta yang hanya mencapai 2,947 kg/kapita/tahun dan Bali sebesar 3,190 kg/kapita/tahun. Rendahnya konsumsi pada provinsi-provinsi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat lebih mengandalkan komoditas sumber karbohidrat lain seperti beras, gandum, dan olahan tepung terigu sebagai pangan utama, sehingga ubi kayu tidak menjadi bagian dominan dalam pola konsumsi harian.

Tabel 5.2. Tingkat Konsumsi Ubi Kayu Perprovinsi Tahun 2024-2026

No	Provinsi	Kg/Kap/Tahun		
		2024	2025	2026
1	Aceh	2,035	1,815	1,777
2	Sumatera Utara	4,623	4,582	4,090
3	Sumatera Barat	1,639	1,204	1,253
4	Riau	4,468	4,655	4,407
5	Jambi	5,743	5,637	4,914
6	Sumatera Selatan	6,508	7,158	6,910
7	Bengkulu	4,794	5,098	4,303
8	Lampung	6,153	7,463	6,926
9	Kepulauan Bangka Belitung	5,032	6,566	5,247
10	Kepulauan Riau	3,620	4,198	4,371
11	DKI Jakarta	2,947	3,297	4,086
12	Jawa Barat	4,646	5,910	5,769
13	Jawa Tengah	4,752	6,165	6,610
14	DI Yogyakarta	5,891	6,693	7,133
15	Jawa Timur	5,390	5,766	6,769
16	Banten	5,487	6,595	6,361
17	Bali	3,190	3,071	3,219
18	Nusa Tenggara Barat	3,574	4,093	4,249
19	Nusa Tenggara Timur	6,002	6,575	7,281
20	Kalimantan Barat	5,242	5,160	5,102
21	Kalimantan Tengah	6,142	6,678	5,758
22	Kalimantan Selatan	3,945	4,284	3,743
23	Kalimantan Timur	5,419	6,411	4,717
24	Kalimantan Utara	5,901	6,933	6,413
25	Sulawesi Utara	4,343	5,251	4,556
26	Sulawesi Tengah	5,465	6,319	4,761
27	Sulawesi Selatan	2,651	3,307	3,270
28	Sulawesi Tenggara	4,325	5,569	5,089
29	Gorontalo	2,674	4,808	4,278
30	Sulawesi Barat	6,950	5,892	3,993
31	Maluku	10,050	10,794	8,970
32	Maluku Utara	9,502	8,344	7,638
33	Papua Barat	9,880	9,992	9,060
34	Papua Barat Daya	8,991	5,686	7,545
35	Papua	10,783	9,154	8,333
36	Papua Selatan	8,504	11,348	9,521
37	Papua Tengah	8,889	15,348	8,255
38	Papua Pegunungan	30,577	37,421	42,158
Indonesia		**4,932**	**5,691**	**5,718**

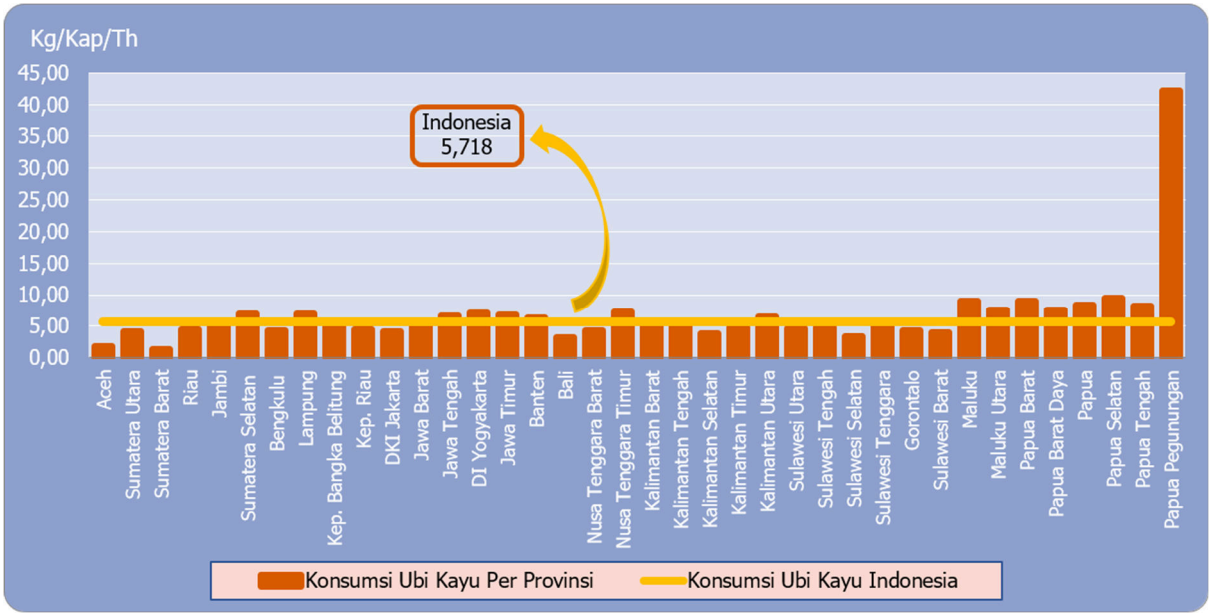
Sumber : SUSENAS, BPS

Pada tahun 2025, pola dominasi wilayah timur masih berlanjut. Papua Pegunungan kembali menempati urutan pertama dengan konsumsi yang meningkat menjadi 37,421 kg/kapita/tahun, disusul oleh Papua Tengah sebesar 15,348 kg/kapita/tahun, Papua Selatan sebesar 11,348 kg/kapita/tahun, Maluku sebesar 10,794 kg/kapita/tahun, dan Papua Barat sebesar 9,992 kg/kapita/tahun. Di luar kawasan timur, konsumsi yang cukup tinggi tercatat di Lampung sebesar 7,463 kg/kapita/tahun dan Sumatera Selatan sebesar 7,158 kg/kapita/tahun. Sementara itu, konsumsi terendah pada tahun 2025 terdapat di Sumatera Barat sebesar 1,204 kg/kapita/tahun, Aceh sebesar 1,815 kg/kapita/tahun, Bali sebesar 3,071 kg/kapita/tahun, DKI Jakarta sebesar 3,297 kg/kapita/tahun, dan Sulawesi Selatan sebesar 3,307 kg/kapita/tahun. Secara nasional, konsumsi ubi kayu naik dari 4,932 kg/kapita/tahun pada tahun 2024 menjadi 5,691 kg/kapita/tahun pada tahun 2025.

Pada tahun 2026, Papua Pegunungan tetap menjadi provinsi dengan konsumsi tertinggi, yaitu 42,158 kg/kapita/tahun, atau lebih dari tujuh kali rata-rata nasional. Posisi berikutnya ditempati oleh Papua Selatan sebesar 9,521 kg/kapita/tahun, Papua Barat sebesar 9,060 kg/kapita/tahun, Maluku sebesar 8,970 kg/kapita/tahun, dan Papua sebesar 8,333 kg/kapita/tahun. Papua Tengah yang pada tahun sebelumnya berada di urutan kedua mengalami penurunan menjadi 8,255 kg/kapita/tahun. Di luar kawasan timur, konsumsi yang relatif tinggi tercatat di Nusa Tenggara Timur sebesar 7,281 kg/kapita/tahun dan DI Yogyakarta sebesar 7,133 kg/kapita/tahun. Adapun konsumsi terendah pada tahun 2026 terdapat di Sumatera Barat sebesar 1,253 kg/kapita/tahun, Aceh sebesar 1,777 kg/kapita/tahun, Bali sebesar 3,219 kg/kapita/tahun, Sulawesi Selatan sebesar 3,270 kg/kapita/tahun, dan Kalimantan Selatan sebesar 3,743 kg/kapita/tahun.

Selama periode 2024–2026, beberapa provinsi di Pulau Jawa menunjukkan peningkatan konsumsi yang konsisten, antara lain Jawa Tengah (dari 4,752 menjadi 6,610 kg/kapita/tahun), DI Yogyakarta (dari 5,891 menjadi 7,133 kg/kapita/tahun), Jawa Timur (dari 5,390 menjadi 6,769 kg/kapita/tahun), dan DKI Jakarta (dari 2,947 menjadi 4,086 kg/kapita/tahun). Sebaliknya, Sulawesi Barat mengalami penurunan yang cukup tajam, dari 6,950 kg/kapita/tahun pada tahun 2024 menjadi 3,993 kg/kapita/tahun pada tahun 2026. Rincian tingkat konsumsi ubi kayu per provinsi tahun 2024–2026 dapat dilihat pada Tabel 5.2.

Pada tahun 2026, Provinsi Papua Pegunungan menempati urutan pertama dengan konsumsi mencapai 42,158 kg/kapita/tahun, atau sekitar 7,4 kali lipat dari konsumsi nasional. Hal tersebut kemungkinan besar terjadi karena kondisi topografi yang sulit dijangkau menyebabkan distribusi beras menjadi terbatas dan berbiaya tinggi, sehingga masyarakat di sana lebih bergantung pada sumber karbohidrat lokal yang mudah dibudidayakan.



Gambar 5.2. Tingkat Konsumsi Ubi Kayu Perprovinsi Tahun 2026

Secara nasional, konsumsi ubi kayu pada tahun 2026 sebesar 5,718 kg/kapita/tahun. Dari 38 provinsi, terdapat 18 provinsi dengan tingkat konsumsi di atas angka nasional. Provinsi-provinsi tersebut didominasi oleh wilayah Papua dan Maluku, seperti Papua Selatan (9,521 kg/kapita/tahun), Papua Barat (9,060 kg/kapita/tahun), dan Maluku (8,970 kg/kapita/tahun). Selain itu, beberapa provinsi di luar kawasan timur juga berada di atas angka nasional, antara lain Nusa Tenggara Timur, DI Yogyakarta, Lampung, Sumatera Selatan, Jawa Timur, dan Jawa Tengah. Sementara itu, 20 provinsi lainnya berada di bawah angka nasional, dengan konsumsi terendah di Sumatera Barat (1,253 kg/kapita/tahun) dan Aceh (1,777 kg/kapita/tahun). Tingginya konsumsi di Papua Pegunungan diduga tidak banyak memengaruhi angka nasional, mengingat jumlah penduduk provinsi tersebut relatif kecil dibandingkan provinsi-provinsi berpenduduk besar di Pulau Jawa dan Sumatera. Pola tingkat konsumsi ubi kayu masing-masing provinsi terhadap konsumsi nasional tahun 2026 dapat dilihat pada Gambar 5.2.

Apabila dilihat dari perkembangan pengeluaran rumah tangga untuk ubi kayu (mencakup gaplek) di Indonesia, pada tahun 2025 pengeluaran nominal ubi kayu per kapita pertahun tercatat sebesar Rp30.127, meningkat 16,73% dibandingkan tahun 2024 yang sebesar Rp25.808. Nilai tersebut merupakan yang tertinggi selama periode 2021–2025. Sebelumnya, pengeluaran nominal bergerak relatif stabil dari Rp26.257 pada tahun 2021 menjadi Rp26.361 pada tahun 2022, naik menjadi Rp28.181 pada tahun 2023, kemudian sempat turun pada tahun 2024 sebelum kembali meningkat pada tahun 2025.

Pergerakan IHK (Indeks Harga Konsumen) ubi kayu pada tahun 2025 berada pada angka 112,29, naik 3,00% dibandingkan tahun 2024 sebesar 109,01. Kenaikan harga yang relatif moderat ini jauh lebih kecil dibandingkan kenaikan pengeluaran nominal, sehingga

peningkatan pengeluaran pada tahun 2025 lebih banyak didorong oleh bertambahnya volume konsumsi dibandingkan oleh kenaikan harga. Perlu dicatat bahwa IHK tahun 2021–2023 menggunakan tahun dasar 2018=100, sedangkan IHK tahun 2024–2025 menggunakan tahun dasar 2022=100, sehingga nilai IHK kedua periode tersebut tidak dapat dibandingkan secara langsung.

Tabel 5.3. Perkembangan Pengeluaran Nominal dan Riil Rumah Tangga untuk Konsumsi Ubi Kayu, 2021-2025

No.	Ubi Kayu	Tahun					Pertumbuhan 2024-2025 (%)
		2021	2022	2023	2024	2025	
1	Pengeluaran Nominal (Rp/kapita)	26.257	26.361	28.181	25.808	30.127	16,73
2	IHK*	108,36	115,08	120,08	109,01	112,29	3,00
3	Pengeluaran Riil (Rp/kapita)	24.231	22.907	23.469	23.674	26.830	13,33

Sumber : BPS, diolah Pusdatin
Keterangan : *) IHK 2021-2023 menggunakan tahun dasar 2018=100, IHK 2024-2025 menggunakan tahun dasar 2022=100

Sementara itu, pengeluaran riil ubi kayu per kapita pada tahun 2025 tercatat sebesar Rp26.830, meningkat 13,33% dibandingkan tahun 2024 yang sebesar Rp23.674, dan menjadi nilai tertinggi selama periode 2021–2025. Kenaikan pengeluaran riil ini menunjukkan bahwa daya beli masyarakat terhadap komoditas ubi kayu meningkat, sejalan dengan kenaikan konsumsi ubi kayu per kapita dari 4,932 kg pada tahun 2024 menjadi 5,691 kg pada tahun 2025. Perkembangan pengeluaran untuk konsumsi ubi kayu nominal dan riil dalam rumah tangga di Indonesia tahun 2021–2025 secara rinci tersaji pada Tabel 5.3.

5.2. Perkembangan Penyediaan dan Penggunaan Ubi Kayu di Indonesia

Penyediaan total ubi kayu Indonesia berasal dari produksi dalam negeri ditambah impor kemudian dikurangi ekspor. Data produksi ubi kayu tahun 2023-2025 merupakan angka estimasi Direktorat Akabi. Produksi ubi kayu di Indonesia pada tahun 2024 mengalami penurunan jika dibandingkan tahun 2023 yaitu dari 15,17 juta ton, dan kembali naik pada tahun 2025 sebesar 16,4 juta ton. Data ekspor dan impor bersumber dari data BPS dan tersedia sampai dengan tahun 2025. Cakupan kode HS yang digunakan untuk menghitung ekspor impor ubi kayu dapat dilihat pada tabel 5.4.

Tabel 5.4. Cakupan kode HS ubi kayu yang digunakan untuk data ekspor impor

Kode HS	Deskripsi
07141011	Ubi Kayu diiris dalam bentuk pelet, kepingan dikeringkan
07141019	Ubi Kayu diiris dalam bentuk pelet selain bentuk kepingan dikeringkan
07141091	Ubi kayu irisan atau dalam bentuk pelet, beku
07141099	Ubi kayu irisan atau dalam bentuk pelet, selain beku
11062010	Tepung, tepung kasar dan bubuk dari ubi kayu
11081400	Pati ubi kayu (cassava)

Perhitungan penyediaan dan penggunaan ubi kayu di tahun 2023-2025 dengan jumlah penduduk dan tingkat konsumsi di tahun 2023 hingga 2025 telah tersaji pada Tabel 5.5. Berdasarkan Tabel 5.5. tersebut dapat dilihat perkembangan volume ekspor ubi kayu di Indonesia selama periode 2023–2025, yang telah dikonversi dalam bentuk ubi kayu segar berdasarkan Studi PSKPG – IPB. Pada tahun 2025, Indonesia mengekspor ubi kayu sebesar 211.819 ton, meningkat 149,90% dibandingkan tahun 2024 yang hanya sebesar 84.761 ton. Peningkatan ini terjadi setelah ekspor mengalami penurunan tajam sebesar 86,77% pada tahun 2024 dari 640.761 ton pada tahun 2023. Fluktuasi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti dinamika permintaan global, perubahan kebijakan perdagangan negara tujuan, serta ketersediaan pasokan di dalam negeri. Pulihnya produksi nasional pada tahun 2025 diduga memberikan ruang bagi peningkatan ekspor, setelah pada tahun 2024 pasokan domestik lebih diprioritaskan untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri.

Tabel 5.5. Penyediaan dan Penggunaan Ubi Kayu, 2023-2025

No.	Uraian	2023	2024	2025
A.	**PENYEDIAAN UBI KAYU (Ton)**	**16.219.192**	**16.180.809**	**16.896.767**
1	Produksi	16.764.227	15.175.801	16.407.052
2	Impor	95.725	1.089.769	701.534
3	Ekspor	640.761	84.761	211.819
B	**PENGGUNAAN UBI KAYU (Ton)**	**13.211.378**	**12.938.681**	**13.679.600**
1	Konsumsi Langsung (penduduk x tkt konsumsi)	1.634.119	1.388.820	1.618.688
2	Pakan	324.384	323.616	337.935
3	Industri Berbahan Baku Ubi Kayu	6.925.595	6.909.205	7.214.919
4	Horeka	3.595.795	3.587.285	3.746.013
5	Tercecer	731.486	729.754	762.044
6	Penggunaan Lainnya	n.a	n.a	n.a
	Neraca (A-B)	**3.007.814**	**3.242.128**	**3.217.166**
	Keterangan			
	- Jumlah Penduduk (000 jiwa)	**278.696**	**281.604**	**284.439**
	- Tingkat konsumsi Kg/kapita/tahun	**5,86**	**4,93**	**5,69**

Keterangan:

a. Produksi ubi kayu tahun 2023-2025 berdasarkan angka estimasi dari Direktorat Akabi
b. Volume impor dan ekspor telah dikonversi dalam bentuk ubi kayu segar berdasarkan Studi PSKPG – IPB
c. Kehilangan/tercecer sebesar 4,51% dari penyediaan merupakan angka konversi berdasarkan kajian tabel I/O tahun 2016
d. Kebutuhan ubi kayu terdiri dari: (1) Konsumsi langsung rumah tangga 5,63 kg/kap/th (Susenas 2022), (2) Kebutuhan pakan sebesar 2% dari penyediaan, (3) Kebutuhan industri berbahan baku ubi kayu, (4) Horeka, dan (5) Penggunaan lainnya
e. Angka konversi industri berbahan baku ubi kayu, dan horeka berdasarkan kajian tabel I/O tahun 2016
f. Jumlah penduduk tahun 2023-2025 menggunakan angka proyeksi penduduk berdasarkan Proyeksi Penduduk Indonesia 2020–2050 Hasil Sensus Penduduk 2020
g. Tingkat konsumsi merupakan penjumlahan konsumsi ubi kayu dan gaplek

Sebaliknya, volume impor ubi kayu menunjukkan pola yang berlawanan. Pada tahun 2025, impor tercatat sebesar 701.534 ton, menurun 35,63% dibandingkan tahun 2024 yang mencapai 1.089.769 ton. Sebelumnya, impor melonjak tajam dari 95.725 ton pada tahun 2023 menjadi 1.089.769 ton pada tahun 2024, bersamaan dengan turunnya produksi nasional.

Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa impor digunakan sebagai pelengkap ketika pasokan domestik tidak mencukupi kebutuhan, khususnya industri berbahan baku ubi kayu, dan berkurang kembali ketika produksi dalam negeri pulih. Jenis produk ubi kayu yang umum diperdagangkan pada impor–ekspor adalah pati ubi kayu (HS 11081400), baik untuk kebutuhan industri makanan, farmasi, maupun substitusi bahan baku industri lainnya.

Penyediaan total ubi kayu di Indonesia masih didominasi oleh produksi dalam negeri. Pada tahun 2025, produksi ubi kayu mencapai 16.407.052 ton, meningkat 8,11% dibandingkan tahun 2024 sebesar 15.175.801 ton, setelah sebelumnya turun 9,48% dari 16.764.227 ton pada tahun 2023. Dengan memperhitungkan impor dan ekspor, total penyediaan ubi kayu pada tahun 2025 mencapai 16.896.767 ton, meningkat 4,42% dibandingkan tahun 2024 sebesar 16.180.809 ton. Pada tahun 2024, total penyediaan relatif stabil dibandingkan tahun 2023 (16.219.192 ton) karena penurunan produksi tertutupi oleh lonjakan impor. Kontribusi impor terhadap penyediaan pada tahun 2025 sebesar 4,15%, sehingga produksi dalam negeri tetap menjadi sumber utama pasokan ubi kayu nasional.

Komponen utama penggunaan ubi kayu di Indonesia meliputi konsumsi langsung rumah tangga, pakan, industri berbahan baku ubi kayu, horeka (hotel, restoran, katering), kehilangan/tercecer, serta penggunaan lainnya. Total penggunaan ubi kayu pada tahun 2025 sebesar 13.679.600 ton, meningkat 5,73% dibandingkan tahun 2024 sebesar 12.938.681 ton. Penggunaan konsumsi langsung dihitung berdasarkan perkalian tingkat konsumsi ubi kayu per kapita, yang merupakan penjumlahan konsumsi ubi kayu dan gaplek, dengan jumlah penduduk. Pada tahun 2025, dengan populasi sebesar 284,439 juta jiwa dan tingkat konsumsi 5,69 kg/kapita/tahun, konsumsi langsung ubi kayu tercatat sebesar 1.618.688 ton, meningkat 16,55% dibandingkan tahun 2024 yang sebesar 1.388.820 ton. Kenaikan ini sejalan dengan meningkatnya tingkat konsumsi nasional dari 4,93 kg/kapita/tahun pada tahun 2024.

Penggunaan ubi kayu untuk industri berbahan baku ubi kayu pada tahun 2025 sebesar 7.214.919 ton, meningkat 4,42% dibandingkan tahun 2024 sebesar 6.909.205 ton, dan merupakan komponen penggunaan terbesar dengan pangsa 52,74% dari total penggunaan. Penggunaan untuk sektor horeka pada tahun 2025 mencapai 3.746.013 ton (27,38%), meningkat dibandingkan tahun 2024 sebesar 3.587.285 ton. Kebutuhan pakan sebesar 2% dari penyediaan tercatat 337.935 ton pada tahun 2025. Kehilangan atau tercecer berdasarkan kajian I/O 2016 adalah sebesar 4,51% dari penyediaan, sehingga pada tahun 2025 tercatat sebesar 762.044 ton, meningkat dibandingkan tahun 2024 sebesar 729.754 ton seiring bertambahnya penyediaan. Perlu dicatat bahwa penggunaan untuk industri, horeka, pakan, dan tercecer dihitung menggunakan angka konversi terhadap penyediaan, sehingga perubahannya mengikuti perubahan total penyediaan.

Dari total penyediaan dan penggunaan tersebut dapat dihitung neraca ubi kayu nasional. Pada tahun 2025, neraca ubi kayu sebesar 3.217.166 ton, sedikit menurun 0,77% dibandingkan tahun 2024 sebesar 3.242.128 ton, setelah sebelumnya meningkat 7,79% dari 3.007.814 ton pada tahun 2023. Surplus neraca ini diperkirakan dialokasikan untuk berbagai penggunaan lain seperti industri rumah tangga berbasis ubi kayu, pengolahan pangan tradisional, atau sebagai cadangan pasokan. Tren surplus yang relatif stabil dalam tiga tahun terakhir menunjukkan bahwa secara nasional pasokan ubi kayu masih mencukupi kebutuhan konsumsi dan industri.

BAB VI. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN – PENGGUNAAN BAWANG PUTIH

Bawang Putih merupakan salah satu komoditas pertanian yang banyak di konsumsi oleh masyarakat di Indonesia karena memiliki berbagai macam manfaat. Pemanfaatan bawang putih yang utama adalah untuk bumbu dasar masakan Indonesia. Bawang putih memperkaya cita rasa masakan sehingga menjadi lebih enak. Beberapa tahun terakhir, pengobatan tradisional dengan mengkonsumsi bawang putih mulai banyak diminati oleh masyarakat Indonesia.

Kebutuhan bawang putih dalam negeri meningkat setiap tahunnya yang dapat dilihat dari konsumsi yang terus meningkat mengikuti pertambahan jumlah penduduk. Manfaat bawang putih untuk kesehatan diantaranya dipercaya dapat menjaga kesehatan jantung dan menurunkan kolesterol jahat (LDL). Bawang putih juga mampu memangkas LDL (kolesterol jahat) dalam tubuh secara signifikan. Kedua, bawang putih mengandung Allicin yang merupakan zat anti bakteri dan sangat besar peranannya dalam kesehatan. Ketiga, mampu mampu menurunkan tekanan darah tinggi. Keempat, bawang putih merupakan antivirus/anti bakteri/antioksidan karena bawang putih adalah sumber antioksidan yang sangat kaya dan tentunya dibutuhkan oleh tubuh. Bukan hanya untuk mencegah, virus dan bakteri, zat yang dapat membantu mencegah perkembangan bakteri, jamur, ragi, dan virus serta cacing dalam tubuh. Manfaat bawang putih lainnya, bahwa bawang putih efektif untuk kecantikan kulit, yaitu dapat membersihkan komedo, jerawat dan menghilangkan noda bekas luka. Selain itu, bawang putih juga bermanfaat bagi penderita diabetes dan herbal anti kanker (sumber: Wikipedia)

Produksi bawang putih meningkat, Badan pusat Statistik mencatat produksi bawang putih nasional pada 2025 sebesar 368.616,73 kuintal. Pemerintah berupaya meningkatkan produksi bawang putih untuk mencapai target swasembada dan mengurangi ketergantungan impor. Langkah utama yang dilakukan berfokus pada penguatan sektor hulu, khususnya perbenihan menjadi kunci utama dalam membangun kemandirian produksi dalam negeri. Kualitas benih menjadi faktor paling menentukan dalam keberhasilan pembangunan pertanian, tanpa benih unggul yang kuat dan adaptif, berbagai program peningkatan produksi tidak akan memberikan hasil optimal di lapangan. Percepatan swasembada bawang putih harus dimulai dari pembenahan menyeluruh, termasuk mengindentifikasi berbagai hambatan yang selama ini menghambat produksi dalam negeri. Mulai dari keterbatasan produksi dan distribusi benih berkualitas, kelembagaan pembenihan yang belum optimal, akses pembiayaan dan sarana produksi bagi petani dan integritas hulu-hilir yang masih perlu diperkuat. Disini pemerintah juga terus mengaklerasi berbagai program untuk memperkuat ekosistem produksi nasional, mulai penyediaan benih unggul, pengembangan teknologi, hingga perluasan lahan tanam berbasis potensi wilayah.

6.1. Perkembangan dan Prediksi Konsumsi Bawang Putih dalam Rumah Tangga di Indonesia

Berdasarkan data SUSENAS, konsumsi bawang putih dalam rumah tangga di Indonesia menunjukkan perkembangan yang berfluktuasi. Konsumsi bawang putih dalam rumah tangga di Indonesia selama periode 2011–2026 menunjukkan kecenderungan meningkat, meskipun mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Berdasarkan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS), Badan Pusat Statistik (BPS), konsumsi bawang putih pada tahun 2011 tercatat sebesar 0,259 ons/kapita/minggu atau setara dengan 1,351 kg/kapita/tahun. Pada tahun 2026, konsumsi meningkat menjadi 0,440 ons/kapita/minggu atau setara dengan 2,293 kg/kapita/tahun. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa konsumsi bawang putih dalam rumah tangga secara umum mengalami peningkatan, sejalan dengan perubahan pola konsumsi dan kebutuhan masyarakat terhadap komoditas tersebut sebagai salah satu bahan penyedap dalam pengolahan makanan.

Selama periode 2011–2026, konsumsi bawang putih tidak selalu mengalami peningkatan. Pada tahun 2012, konsumsi bawang putih meningkat sebesar 18,86% dibandingkan tahun sebelumnya, dari 0,259 menjadi 0,307 ons/kapita/minggu. Namun, pada tahun 2013, konsumsi mengalami penurunan sebesar 24,96% menjadi 0,231 ons/kapita/minggu. Penurunan tersebut diikuti oleh peningkatan pada tahun 2014 dan 2015, dengan pertumbuhan masing-masing sebesar 30,04% dan 11,65%. Selanjutnya, konsumsi relatif berfluktuasi hingga tahun 2020. Pada tahun tersebut, konsumsi turun sebesar 7,45% menjadi 0,320 ons/kapita/minggu atau 1,672 kg/kapita/tahun. Kondisi ini menunjukkan adanya dinamika konsumsi rumah tangga yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain perubahan harga, daya beli masyarakat, serta kebutuhan konsumsi pangan.

Tahun 2021–2026, konsumsi bawang putih cenderung meningkat meskipun kembali mengalami penurunan pada tahun 2023 dan 2024. Pada tahun 2021, konsumsi tercatat sebesar 0,359 ons/kapita/minggu dan meningkat menjadi 0,387 ons/kapita/minggu pada tahun 2022, dengan pertumbuhan sebesar 7,55%. Pada tahun 2023, konsumsi sedikit menurun sebesar 1,65% menjadi 0,380 ons/kapita/minggu, kemudian kembali turun sebesar 2,49% pada tahun 2024 menjadi 0,370 ons/kapita/minggu. Selanjutnya, konsumsi meningkat cukup signifikan pada tahun 2025, dengan pertumbuhan sebesar 15,58%, hingga mencapai 0,428 ons/kapita/minggu atau 2,234 kg/kapita/tahun. Pada tahun 2026, konsumsi diperkirakan kembali meningkat sebesar 2,62% menjadi 0,440 ons/kapita/minggu atau 2,293 kg/kapita/tahun. Berdasarkan rata-rata selama periode 2011–2026, konsumsi bawang putih dalam rumah tangga tercatat sebesar 0,322 ons/kapita/minggu atau 1,751 kg/kapita/tahun, dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 4,08%. Jika dibandingkan dengan tahun 2011,

konsumsi pada tahun 2026 telah meningkat sekitar 69,88% berdasarkan satuan ons/kapita/minggu. Peningkatan ini menunjukan semakin besarnya kebutuhan konsumsi bawang putih per kapita dalam rumah tangga selama periode. Meskipun demikian, perkembangan konsumsi tersebut perlu diperhatikan terkait produksi dalam negeri, kebutuhan industri pangan, serta ketersediaan pasokan untuk menjaga keseimbangan antara permintaan dan penawaran bawang putih di pasar domestik.

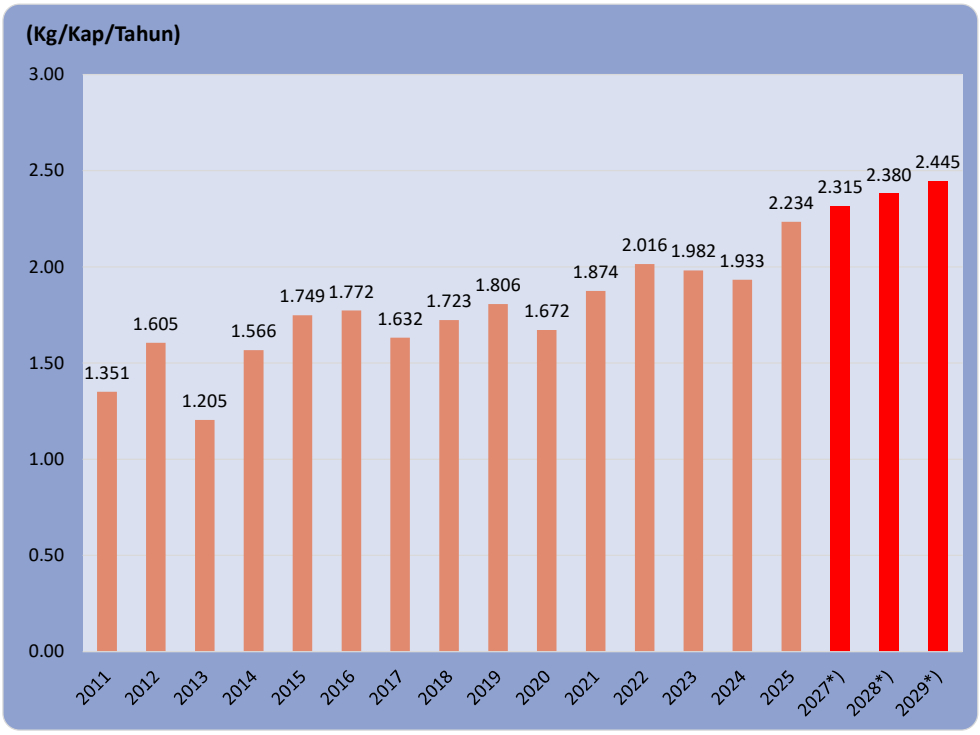
Tabel 6.1. Perkembangan Konsumsi Bawang Putih dalam Rumah Tangga di Indonesia, 2011-2026 serta Prediksi 2027-2029

Tahun	Konsumsi		Pertumbuhan (%)
	(ons/kap/mgg)	(kg/kap/thn)	
2011	0.259	1.351	-0.38
2012	0.307	1.605	18.86
2013	0.231	1.205	-24.96
2014	0.300	1.566	30.04
2015	0.335	1.749	11.65
2016	0.339	1.772	1.36
2017	0.313	1.632	-7.90
2018	0.330	1.723	5.53
2019	0.346	1.806	4.85
2020	0.320	1.672	-7.45
2021	0.359	1.874	12.11
2022	0.387	2.016	7.55
2023	0.380	1.982	-1.65
2024	0.370	1.933	-2.49
2025	0.428	2.234	15.58
2026	0.440	2.293	2.62
Rata-rata	**0.322**	**1.751**	**4.08**
2027*)	0.422	2.315	3.64
2028*)	0.433	2.380	2.80
2029*)	0.445	2.445	2.72

Sumber: SUSENAS, BPS
Keterangan : *) Hasil prediksi Pusdatin, Kementan

Sementara itu prediksi konsumsi bawang putih dalam rumah tangga diperkirakan terus meningkat selama periode 2027–2029. Pada tahun 2027, konsumsi diprediksi mencapai 0,422 ons/kapita/minggu atau 2,315 kg/kapita/tahun, dengan pertumbuhan sebesar 3,64%. Pada tahun 2028, konsumsi diperkirakan meningkat menjadi 0,433 ons/kapita/minggu atau 2,380 kg/kapita/tahun, dengan pertumbuhan sebesar 2,80%. Selanjutnya, pada tahun 2029, konsumsi diprediksi mencapai 0,445 ons/kapita/minggu atau 2,445 kg/kapita/tahun, dengan pertumbuhan sebesar 2,72%. Proyeksi tersebut menunjukkan bahwa konsumsi bawang putih diperkirakan terus mengalami peningkatan, meskipun laju pertumbuhannya cenderung melambat selama periode proyeksi.

Secara keseluruhan, konsumsi bawang putih dalam rumah tangga di Indonesia menunjukkan tren peningkatan dan diperkirakan terus berlanjut hingga tahun 2029. Perkembangan ini menjadi penting bagi upaya penguatan sistem penyediaan bawang putih nasional. Peningkatan produksi dalam negeri, perbaikan produktivitas, penguatan distribusi, serta pengelolaan pasokan yang efektif diperlukan untuk mengantisipasi pertumbuhan kebutuhan konsumsi. Dengan perencanaan yang tepat, ketersediaan bawang putih diharapkan dapat terjaga sehingga kebutuhan rumah tangga terpenuhi dan stabilitas pasokan serta harga di pasar domestik dapat dipertahankan. Perkembangan konsumsi bawang putih dalam rumah tangga di Indonesia dapat dilihat pada tabel 6.1 dan gambar 6.1



Gambar 6.1. Perkembangan Konsumsi Bawang Putih dalam Rumah Tangga di Indonesia, 2011-2026 serta Prediksi 2027-2029

Pengeluaran rumah tangga merupakan indikator penting dalam mengukur tingkat konsumsi masyarakat terhadap komoditas pangan, salah satunya adalah komoditas bawang putih. Perkembangan pengeluaran nominal mengalami peningkatan yang konsisten setiap tahunnya selama periode 2021-2025. Tahun 2021 pengeluaran nominal sebesar 59.755,71 tahun 2022 dan 2023 mengalami peningkatan menjadi 64.709,29 dan 64.741,92. Tahun 2024 dan 2025 lonjakan pengeluaran kembali terjadi secara signifikan mencapai 72.624,85 pada tahun 2024 dan tertinggi 80.717,14 di tahun 2025.

Perkembangan indeks harga konsumen (IHK) menunjukan fluktuasi harga bawang putih. IHK terus meningkat dari tahun 2021 (109,39) hingga mencapai titik tertinggi pada tahun 2023 (121,60). Pada tahun 2024, nilai IHK mengalami penurunan cukup signifikan menjadi 109,59, sebelum Kembali meningkat secara perlahan pada tahun 2025 sebesar 113,21.

Pengeluaran riil (pengeluaran nominal yang telah disesuaikan dengan faktor inflasi/IHK) menunjukan tren yang fluktuatif namun cenderung meningkat di akhir periode. Tahun 2021 ke 2022 pengeluaran riil mengalami kenaikan 56.084,52 menjadi 58.820,46. Namun pada tahun 2023 terjadi penurunan menjadi Rp.56.245,96 meskipun pengeluaran nominal relatif stagnan. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan harga bawang putih dan komoditas terkait lebih besar dibandingkan pertumbuhan pengeluaran nominal rumah tangga. Pada tahun 2024 dan 2025, pengeluaran riil kembali meningkat signifikan menjadi masing-masing Rp.66.270,61 dan Rp.71.298,07. Kenaikan ini dikarenakan peningkatan daya beli atau peningkatan konsumsi bawang putih oleh rumah tangga setelah memperhitungkan faktor inflasi. Konsumsi bawang putih tetap menjadi komponen pengeluaran pangan yang relatif penting dan terus berkembang selama periode tersebut. (Tabel 6.2).

Tabel 6.2 Perkembangan Pengeluaran Nomial dan Riil Rumah Tangga untuk Konsumsi Bawang Putih di Indonesia, 2021-2025

Uraian	Tahun				
	2021	2022	2023	2024	2025
Nominal	59,755.71	64,709.29	64,741.92	72,624.86	80,717.14
IHK *)	109.39	115.96	121.60	109.59	113.21
Riil	56,084.52	58,280.46	56,245.96	66,270.61	71,298.07

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

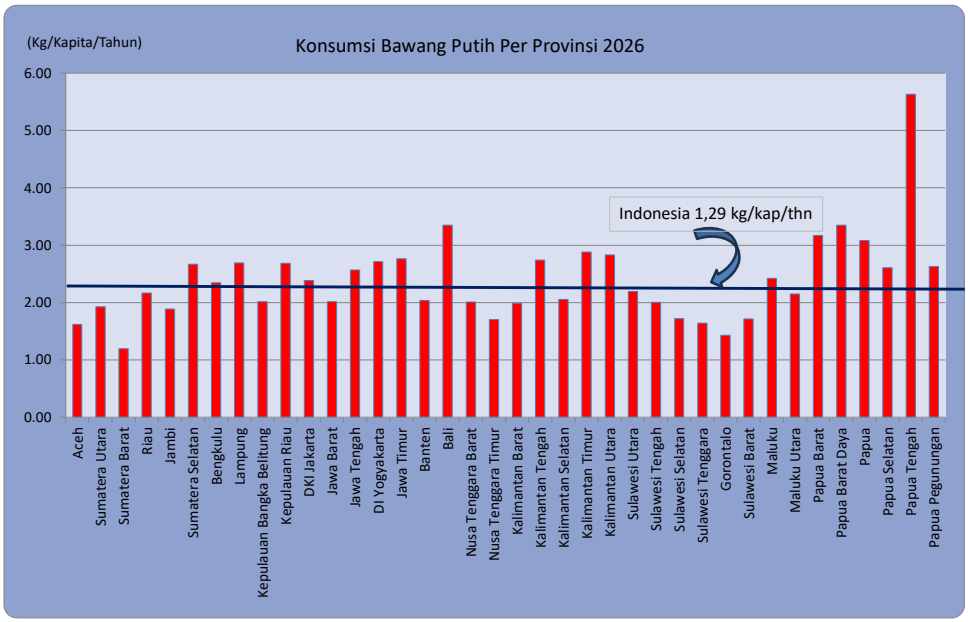
Keterangan : IHK tahun 2020-2023 menggunakan tahun dasar 2018

Konsumsi bawang putih dalam rumah tangga di Indonesia pada tahun 2026 menunjukkan adanya keragaman kondisi antara satu daerah dengan daerah lainnya. Berdasarkan data BPS yang diolah oleh Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian (Pusdatin), Kementerian Pertanian, rata-rata konsumsi bawang putih nasional diperkirakan mencapai 2,293

kg/kapita/tahun. Perbedaan tingkat konsumsi antar provinsi mencerminkan keragaman pola konsumsi masyarakat dan kebutuhan bawang putih di setiap wilayah. Informasi mengenai konsumsi per kapita ini dapat menjadi salah satu dasar dalam perencanaan penyediaan dan distribusi bawang putih untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Berdasarkan data tahun 2026, Papua Tengah merupakan provinsi dengan konsumsi bawang putih tertinggi, yaitu sebesar 5,609 kg/kapita/tahun, diikuti Papua sebesar 3,079 kg/kapita/tahun dan Papua Barat Daya sebesar 3,349 kg/kapita/tahun. Tingginya konsumsi di Papua Tengah menunjukkan bahwa kebutuhan bawang putih per kapita di provinsi tersebut relatif besar dibandingkan dengan sebagian besar provinsi lainnya. Sementara itu, konsumsi bawang putih di Papua Barat tercatat sebesar 3,170 kg/kapita/tahun, sedangkan Papua Pegunungan mencapai 2,629 kg/kapita/tahun.

Di Pulau Jawa, konsumsi bawang putih pada tahun 2026 menunjukkan variasi antar daerah. Jawa Timur mencatat konsumsi sebesar 2,766 kg/kapita/tahun, diikuti Jawa Tengah sebesar 2,573 kg/kapita/tahun dan DKI Jakarta sebesar 2,385 kg/kapita/tahun. Sementara itu, konsumsi di Jawa Barat mencapai 2,013 kg/kapita/tahun dan di Banten sebesar 2,041 kg/kapita/tahun. Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa konsumsi bawang putih di Pulau Jawa bervariasi, dengan Jawa Timur mencatat tingkat konsumsi tertinggi di antara provinsi-provinsi di wilayah tersebut.



Gambar 6.2. Perkembangan Konsumsi Bawang Putih dalam Rumah Tangga per Provinsi di Indonesia Tahun 2026

Untuk wilayah Sumatra, konsumsi bawang putih tertinggi tercatat di Kepulauan Riau, yaitu sebesar 2,690 kg/kapita/tahun, diikuti Jambi sebesar 1,891 kg/kapita/tahun dan Riau

sebesar 2,167 kg/kapita/tahun. Sebaliknya, Sumatera Barat mencatat konsumsi sebesar 1,199 kg/kapita/tahun, sedangkan Aceh sebesar 1,617 kg/kapita/tahun. untuk Kalimantan konsumsi tertinggi terdapat di Kalimantan Utara sebesar 2,833 kg/kapita/tahun, diikuti Kalimantan Timur sebesar 2,904 kg/kapita/tahun dan Kalimantan Selatan sebesar 2,056 kg/kapita/tahun. Adapun di Sulawesi, konsumsi tertinggi tercatat di Sulawesi Utara sebesar 2,196 kg/kapita/tahun, sedangkan konsumsi di Sulawesi Tenggara relatif lebih rendah, yaitu sebesar 1,644 kg/kapita/tahun.

Tabel 6.3. Perkembangan Konsumsi Bawang Putih dalam Rumah Tangga menurut Provinsi, 2022-2026.

No	Provinsi	Konsumsi									
		(Ons/kapita/minggu)					(Kg/kapita/tahun)				
		2022	2023	2024	2025	2026	2022	2023	2024	2025	2026
1	Aceh	0,250	0,246	0,239	0,293	0,310	1,303	1,284	1,248	1,530	1,617
2	Sumatera Utara	0,352	0,334	0,320	0,364	0,369	1,836	1,739	1,675	1,900	1,927
3	Sumatera Barat	0,236	0,220	0,218	0,231	0,230	1,229	1,146	1,137	1,205	1,199
4	Riau	0,345	0,352	0,368	0,419	0,416	1,799	1,833	1,925	2,187	2,167
5	Jambi	0,348	0,333	0,314	0,358	0,363	1,813	1,736	1,643	1,867	1,891
6	Sumatera Selatan	0,442	0,439	0,414	0,488	0,512	2,303	2,291	2,166	2,546	2,669
7	Bengkulu	0,385	0,359	0,362	0,450	0,450	2,007	1,874	1,894	2,344	2,346
8	Lampung	0,505	0,504	0,473	0,509	0,516	2,632	2,630	2,473	2,653	2,690
9	Kepulauan Bangka Belitung	0,373	0,327	0,313	0,369	0,387	1,946	1,703	1,638	1,923	2,016
10	Kepulauan Riau	0,476	0,438	0,361	0,473	0,515	2,484	2,282	1,890	2,465	2,685
11	DKI Jakarta	0,441	0,438	0,359	0,425	0,457	2,299	2,282	1,880	2,215	2,385
12	Jawa Barat	0,310	0,288	0,288	0,409	0,386	1,616	1,500	1,504	2,134	2,013
13	Jawa Tengah	0,473	0,466	0,454	0,485	0,493	2,468	2,429	2,374	2,531	2,573
14	DI Yogyakarta	0,527	0,489	0,482	0,522	0,521	2,746	2,552	2,522	2,723	2,717
15	Jawa Timur	0,448	0,482	0,466	0,489	0,531	2,335	2,511	2,437	2,550	2,766
16	Banten	0,372	0,327	0,351	0,362	0,391	1,942	1,705	1,834	1,888	2,041
17	Bali	0,575	0,551	0,569	0,597	0,643	2,997	2,871	2,973	3,112	3,352
18	Nusa Tenggara Barat	0,376	0,389	0,353	0,376	0,385	1,962	2,027	1,844	1,963	2,008
19	Nusa Tenggara Timur	0,270	0,276	0,251	0,347	0,327	1,409	1,442	1,311	1,811	1,704
20	Kalimantan Barat	0,328	0,332	0,343	0,380	0,382	1,711	1,732	1,791	1,981	1,990
21	Kalimantan Tengah	0,484	0,434	0,424	0,510	0,526	2,523	2,262	2,218	2,657	2,740
22	Kalimantan Selatan	0,357	0,322	0,336	0,382	0,394	1,861	1,679	1,755	1,992	2,056
23	Kalimantan Timur	0,525	0,480	0,454	0,557	0,553	2,737	2,501	2,374	2,904	2,883
24	Kalimantan Utara	0,454	0,376	0,402	0,495	0,543	2,368	1,961	2,101	2,583	2,833
25	Sulawesi Utara	0,414	0,354	0,366	0,396	0,421	2,157	1,846	1,912	2,062	2,196
26	Sulawesi Tengah	0,305	0,287	0,295	0,377	0,384	1,590	1,495	1,544	1,968	2,004
27	Sulawesi Selatan	0,242	0,279	0,268	0,323	0,331	1,262	1,457	1,401	1,686	1,724
28	Sulawesi Tenggara	0,217	0,225	0,221	0,279	0,315	1,129	1,174	1,157	1,455	1,644
29	Gorontalo	0,205	0,206	0,220	0,245	0,275	1,068	1,076	1,149	1,277	1,434
30	Sulawesi Barat	0,280	0,243	0,249	0,380	0,329	1,458	1,269	1,302	1,983	1,717
31	Maluku	0,398	0,380	0,366	0,463	0,465	2,077	1,983	1,913	2,413	2,427
32	Maluku Utara	0,330	0,323	0,339	0,384	0,412	1,719	1,686	1,771	2,001	2,149
33	Papua Barat	0,527	0,528	0,467	0,539	0,608	2,748	2,751	2,440	2,810	3,170
34	Papua Barat Daya			0,494	0,529	0,642			2,582	2,758	3,349
35	Papua	0,380	0,429	0,484	0,502	0,591	1,980	2,235	2,528	2,616	3,079
36	Papua Selatan			0,364	0,520	0,500			1,904	2,712	2,609
37	Papua Tengah			0,473	0,749	1,079			2,473	3,908	5,629
38	Papua Pegunungan			0,366	0,469	0,504			1,913	2,446	2,629
	INDONESIA	**0,387**	**0,380**	**0,370**	**0,428**	**0,440**	**2,016**	**1,982**	**1,933**	**2,234**	**2,293**

Sumber : BPS diolah Pusdatin

Sementara itu di wilayah Bali dan Nusa Tenggara, konsumsi bawang putih pada tahun 2026 tercatat sebesar 3,352 kg/kapita/tahun di Bali, 2,008 kg/kapita/tahun di Nusa Tenggara

Barat, dan 1,704 kg/kapita/tahun di Nusa Tenggara Timur. Di kawasan Maluku, konsumsi bawang putih mencapai 2,427 kg/kapita/tahun di Maluku Utara dan 2,427 kg/kapita/tahun di Maluku. (Tabel 6.3).

6.2. Perkembangan Penyediaan dan Penggunaan Bawang Putih di Indonesia

Berdasarkan Proyeksi Neraca Pangan Badan Pangan Nasional yang diperbarui per 5 Oktober 2026, angka stok awal Januari 2026 merupakan carry over stok akhir tahun 2025. Perkiraan produksi bawang putih 2026 Bulan Januari-Agustus berdasarkan SPH BPS per September 2026, September berdasarkan SPH BPS per 30 September 2026 dan luas tanam Mei, Oktober-Desember berdasarkan luas tanam Juni-Agustus 2026. Kondisi ketersediaan dan kebutuhan pangan selama tahun 2026 menunjukkan dinamika yang cukup signifikan. Secara keseluruhan, ketersediaan pangan selama Januari–Desember 2026 diproyeksikan mencapai 807.050 ton, sedangkan total kebutuhan diproyeksikan sebesar 729.318 ton. Januari-Februari neraca surplus relatif tinggi masing-masing sebesar 66.860 ton dan 63.825 ton dikarenakan ketersediaan awal tahun masih besar. Maret-Mei surplus mengalami penurunan dari 37.039 ton menjadi 22.864 ton dikarenakan ketersediaan kebutuhan semakin terbatas. Juni surplus mencapai titik terendah, yaitu 8.009 ton. Ketersediaan sebesar 67.054 ton hanya sekitar 13,6% lebih tinggi daripada kebutuhan sebesar 59.046 ton. Periode ini perlu mendapat perhatian khusus dalam pengelolaan pasokan. Juli-September Surplus kembali meningkat pada Juli, kemudian menurun pada Agustus sebelum meningkat lagi pada September. Fluktuasi ini menunjukkan pentingnya pengaturan waktu pemasukan dan penyaluran pasokan. Oktober-Desember neraca surplus meningkat menjadi 40.886 ton pada Oktober 50.115 ton pada November, dan 77.733 ton pada Desember.

Perkiraan impor bawang putih tahun 2026 sebesar 682.141 ton terdiri dari bawang putih konsumsi sebesar 608.112 ton berdasarkan SINASNK LNSW yang terdiri dari 601.065 ton (hasil Rakortas 16 Desember 2025) dan 7.047 ton, merupakan perpanjangan PI tahun 2025 yang masuk di Januari 2026. Impor olahan sebesar 73.999 ton, Januari-Agustus 2026 merupakan realisasi BPS, September-Desember merupakan estimasi berdasarkan realisasi tahun sebelumnya. Impor olahan sudah disetarakan bentuk segar/rogol Adalah 1:5. Kebutuhan bawang putih 2026 terdiri dari kebutuhan rumah tangga dihitung menggunakan angka konsumsi nasional hasil Susenas 2026 yang kemudian dikalikan dengan jumlah penduduk tahun 2026 berdasarkan proyeksi hasil SP2020 BPS, kebutuhan benih, kebutuhan Horeka/PMM (5% dari konsumsi rumah tangga dan kebutuhan industry (5% dari total konsumsi rumah tangga)

Neraca pangan mengalami surplus selama tiga tahun berturut-turut. Meskipun terdapat fluktuasi pada stok awal, susut/kehilangan, dan produksi, total ketersediaan pangan selalu lebih

tinggi daripada kebutuhan pangan nasional. Peningkatan impor juga menunjukkan peran penting pasokan dari luar dalam menjaga keseimbangan neraca pangan. Upaya pengurangan kehilangan pada tahun 2024 cukup berhasil meskipun kembali meningkat pada tahun 2025. Secara keseluruhan, neraca pangan menunjukkan kecukupan yang dapat mendukung stabilitas ketahanan pangan nasional.

Tabel 6.4. Neraca Penyediaan dan Kebutuhan Bawang Putih di Indonesia, Januari-Desember 2026

Bulan	Ketersediaan (Ton)									Kebutuhan (Ton)	Neraca (Ton)
	Stok Awal	Produksi Konde	Produksi Rogol	Impor Benih	Impor Konsumsi	Impor BP Olahan	Total Impor	Ekspor	Total Ketersediaan		
Jan-26	109.220	302	181	0	13.224	3.698	16.922	70	126.253	59.393	66.860
Feb-26	66.860	770	462	0	45.153	8.674	53.827	126	121.023	57.199	63.825
Mar-26	63.825	3.112	1.867	0	31.436	3.615	35.051	55	100.688	63.649	37.039
Apr-26	37.039	5.896	3.538	0	46.632	6.616	53.248	111	93.714	59.519	34.195
May-26	34.195	1.402	841	0	42.398	6.954	49.352	6	84.383	61.519	22.864
Jun-26	22.864	1.506	904	0	35.840	7.454	43.293	7	67.054	59.046	8.009
Jul-26	8.009	3.416	2.050	0	71.318	9.178	80.497	8	90.547	62.514	28.034
Aug-26	28.034	1.550	930	0	44.664	2.430	47.093	10	76.046	60.571	15.475
Sep-26	15.475	3.093	1.856	0	50.206	11.338	61.544	0	78.875	59.324	19.551
Oct-26	19.551	2.875	1.725	0	77.300	4.621	81.921	0	103.197	62.310	40.886
Nov-26	40.886	2.215	1.329	0	62.800	5.428	68.227	0	110.442	60.327	50.115
Dec-26	50.115	667	400	0	87.171	3.993	91.164	0	141.679	63.946	77.733
Jan - Des 26	109.220	26.803	16.082	0	608.112	73.999	682.141	392	807.050	729.318	77.733

Sumber : Proyeksi Neraca Pangan Badan Pangan Nasional Update per 5 Oktober 2026

Berdasarkan Tabel 5.5, neraca penyediaan dan kebutuhan bawang putih di Indonesia selama periode 2023–2025 menunjukkan dinamika pada aspek ketersediaan, produksi dalam negeri, impor, dan kebutuhan nasional. Pada tahun 2025, total ketersediaan bawang putih tercatat sebesar 735.721 ton, sedangkan kebutuhan nasional mencapai 626.501 ton. Berdasarkan angka tersebut, neraca bawang putih menunjukkan surplus sebesar 109.220 ton. Dari sisi kebutuhan, volume kebutuhan bawang putih meningkat dari 580.162 ton pada tahun 2024 menjadi 626.501 ton pada tahun 2025, atau tumbuh sebesar 7,99%. Peningkatan tersebut menunjukkan bertambahnya kebutuhan bawang putih nasional. Kondisi ini perlu diimbangi dengan pengelolaan penyediaan yang efektif agar ketersediaan pasokan tetap memadai dan stabil. Perubahan kebutuhan juga menjadi salah satu indikator penting dalam perencanaan produksi, pengelolaan stok, dan kebijakan perdagangan bawang putih. Neraca penyediaan dan kebutuhan bawang putih di Indonesia pada tahun 2023 menunjukkan bahwa total ketersediaan mencapai 708.298 ton, sedangkan kebutuhan nasional tercatat sebesar 657.693 ton. Dengan demikian, neraca penyediaan bawang putih pada tahun 2023 menunjukkan surplus sebesar 50.606 ton volume impor bawang putih pada tahun 2023 mencapai 569.102 ton, sedangkan ekspor tercatat sebesar 188 ton. Jika dibandingkan dengan kebutuhan nasional sebesar

657.693 ton, volume impor setara dengan sekitar 86,54% dari kebutuhan. total produksi dalam negeri sebesar 59.581 ton hanya setara dengan sekitar 9,06% dari kebutuhan nasional.

Produksi bawang putih tahun 2025 terdiri atas produksi konde sebesar 36.862 ton dan produksi rogol sebesar 22.117 ton, sehingga total produksi mencapai 58.979 ton. Ini menunjukkan bahwa produksi konde memiliki kontribusi lebih besar dibandingkan produksi rogol. Namun, apabila dibandingkan dengan kebutuhan nasional sebesar 626.501 ton, total produksi domestik hanya setara dengan sekitar 9,41% dari kebutuhan. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa kapasitas produksi dalam negeri masih terbatas dalam memenuhi kebutuhan bawang putih.

Volume impor pada tahun 2025 sebesar 610.523 ton, meningkat dari 609.653 ton pada tahun 2024. Secara persentase, impor tumbuh sekitar 0,14%, sehingga relatif stabil dibandingkan tahun sebelumnya. Meskipun pertumbuhannya rendah, besarnya volume impor menunjukkan bahwa perdagangan luar negeri masih memegang peranan penting dalam penyediaan bawang putih nasional. Jika dibandingkan dengan kebutuhan tahun 2025, volume impor setara dengan sekitar 97,45% dari kebutuhan nasional. Dari sisi neraca, surplus bawang putih pada tahun 2025 tercatat sebesar 109.220 ton, lebih tinggi dibandingkan tahun 2024 yang sebesar 103.613 ton. Berdasarkan angka tersebut, surplus meningkat sebesar 5.607 ton atau sekitar 5,41%.

Secara keseluruhan, data tahun 2025 menunjukkan bahwa kebutuhan bawang putih nasional meningkat, sementara produksi domestik masih relatif kecil dibandingkan kebutuhan dan volume impor tetap tinggi. Kondisi ini menegaskan pentingnya upaya peningkatan produktivitas, perluasan areal tanam yang sesuai, perbaikan teknologi budidaya, dan penguatan sistem penyimpanan serta distribusi. Selain itu, perencanaan impor perlu diselaraskan dengan proyeksi kebutuhan dan perkembangan produksi domestik agar pasokan tetap terjaga tanpa menimbulkan ketidakseimbangan pasar. Dengan demikian, peningkatan kapasitas produksi dalam negeri dan perbaikan akurasi data neraca menjadi aspek penting dalam mendukung ketahanan pasokan bawang putih Indonesia.

Tabel 6.5. Neraca Penyediaan dan Kebutuhan Bawang Putih di Indonesia, 2023-2025

Bulan	Ketersediaan (Ton)							Kebutuhan (Ton)	Neraca (Ton)
	Stok Awal	Susut/ Kehilangan	Produksi Konde	Produksi Rogol	Impor	Ekspor	Total Ketersediaan		
2023	143,621	26,580	37,238	22,343	569,102	188	708,298	657,693	50,606
2024	50,606	-	39,438	23,663	609,653	147.17	160,457	580,162	103,613
2025	103,613	27,871	36,862	22,117	610,523	532	735,721	626,501	109,220

Keterangan:
1. Neraca 2025 berdasarkan proyeksi neraca pangan update 5 Oktober 2026
2. Stok awal tahun 2025 diestimasi berdasarkan data stok awal Februari (proyeksi neraca pangan update 5 Oktober 2026)

BAB VII. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN - KEBUTUHAN MINYAK GORENG SAWIT

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis*) adalah penghasil utama minyak nabati yang mempunyai produktivitas lebih tinggi dibandingkan tanaman penghasil minyak nabati lainnya. Luas perkebunan kelapa sawit di Indonesia terus berkembang dari tahun ke tahun, pada tahun 2025 luas areal mencapai 16,83 juta hektar dengan produksi mencapai 46,55 juta ton (angka sementara, Ditjen Perkebunan) dimana saat ini Indonesia masih menjadi salah satu negara terbesar di dunia penghasil minyak kelapa sawit.

Selama ini, minyak nabati (termasuk minyak sawit) sekitar 80 persen dikonsumsi sebagai bahan pangan (oleofood), sedangkan 20 persen sisanya untuk energi (biodiesel, pembangkit listrik) dan produk oleokimia (biosurfaktan, biolubrikan, dan lain-lain). Untuk memenuhi tambahan kebutuhan minyak nabati tersebut, dari minyak rapeseed dan minyak bunga matahari tidak dapat lagi diharapkan. Sumber penyediaan minyak nabati dunia yang masih dapat diharapkan adalah dari minyak kedelai dan minyak sawit (http://www.sawit.or.id).

Minyak sawit identik sebagai bahan baku minyak goreng. Padahal, minyak sawit punya berbagai macam produk turunan dan banyak mengisi ragam kebutuhan sehari-hari. Turunan produk minyak sawit antara lain margarin, sabun mandi, mi instan, kosmetika, obat-obatan, hingga makanan ringan, bahan bakar nonfosil, selai, cokelat, sampo, detergen, dan masih banyak lagi, semuanya mengandung minyak sawit. Minyak sawit sangat mengakar dalam kehidupan sehari-hari dan meluas penggunaannya ke banyak negara di dunia.

Permintaan minyak goreng yang terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun seiring dengan pertambahan jumlah penduduk, membuat minyak goreng menjadi salah satu komoditas yang penting dan memiliki peranan dalam perekonomian Indonesia. Setelah tahun 1990, produksi minyak sawit melaju signifikan melampaui laju produksi minyak kelapa. Seiring dengan peningkatan ketersediaan minyak sawit nasional yang makin melimpah, produksi dan konsumsi minyak goreng juga bergeser dari dominasi minyak goreng kelapa menjadi minyak goreng sawit. Minyak goreng merupakan salah satu kebutuhan utama dalam setiap rumah tangga yang digunakan sebagai bahan makanan untuk dikonsumsi setiap harinya. Kebutuhan akan minyak goreng juga dialami oleh semua penjual makanan mulai dari penjual gorengan pisang, tahu, tempe, singkong, ubi jalar dan berbagai olahan makanan lainnya.

Berdasarkan Perpres no. 59 Tahun 2020, penetapan barang kebutuhan pokok dilakukan menurut alokasi pengeluaran rumah tangga secara nasional tinggi dan barang kebutuhan pokok tersebut sangat berpengaruh terhadap tingkat inflasi atau memiliki kandungan gizi tinggi. Salah satu jenis barang kebutuhan pokok barang hasil industri yaitu minyak goreng. Dengan ditetapkannya sebagai barang kebutuhan pokok, maka pemerintah berkewajiban untuk menjaga pasokan dan stabilitas harga barang kebutuhan pokok tersebut.

7.1. Perkembangan dan Prediksi Konsumsi Minyak Goreng (Minyak Sawit) dalam Rumah Tangga di Indonesia

Berdasarkan keragaan data hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) bulan Maret dari Badan Pusat Statistik, perkembangan konsumsi minyak goreng sawit per kapita di Indonesia selama periode 2010 - 2026 pada umumnya berfluktuasi dengan kisaran 0,154 liter/kapita/minggu sampai 0,239 liter/kapita/minggu. Rata-rata pengeluaran per kapita seminggu adalah pengeluaran untuk konsumsi makanan dihitung selama seminggu terakhir. Angka konsumsi/ pengeluaran rata-rata per kapita diperoleh dari hasil bagi jumlah konsumsi seluruh rumah tangga terhadap jumlah penduduk (baik mengonsumsi maupun tidak). Data konsumsi kapita per minggu dijadikan konsumsi kapita/tahun dengan cara jumlah hari dalam setahun dibagi 7 dikalikan data konsumsi per minggu, selanjutnya dikonversi ke kg/kapita/tahun dengan konversi sebesar 0,9. Berdasarkan perhitungan tersebut tahun 2010 konsumsi minyak goreng sebesar 7,23 kg/kapita/tahun, tahun 2025 meningkat menjadi sebesar 11,22 kg/kapita/tahun dan tahun 2026 mengalami sedikit penurunan menjadi sebesar 11,12 kg/kapita/tahun.

Peningkatan yang cukup signifikan terjadi di tahun 2015 dibanding tahun sebelumnya yakni dari 8,64 kg/kap/tahun meningkat menjadi 10,09 kg/kap/tahun atau naik sebesar 16,73%. Peningkatan yang cukup signifikan ini dikarenakan ada pengembangan modul dan diimplementasikan pada tahun 2015 dengan pertimbangan bahwa tahun 2015 merupakan tahun pertama dari pemerintahan kabinet baru, sekaligus tahun berakhirnya program MDGs. Perubahan yang terjadi pada kegiatan Susenas Kor Tahun 2015 dibandingkan dengan kegiatan Susenas Kor Tahun 2011 (Modul Konsumsi/Pengeluaran Rumah Tangga) adalah adanya perubahan frekuensi kegiatan dari triwulanan menjadi semesteran, sebaliknya penurunan konsumsi minyak goreng sawit dalam rumah tangga dibandingkan tahun sebelumnya terjadi di tahun 2013, 2017, 2022 dan 2026 dengan penurunan konsumsi terbesar terjadi pada tahun 2017 yaitu sebesar 8,23%.

Tahun 2025 konsumsi minyak goreng sawit sebesar 12,46 liter/kap/tahun atau sebesar 11,22 kg/kap/tahun dan tahun 2026 mengalami sedikit penurunan menjadi sebesar 12,36 liter/kap/tahun atau sebesar 11,12 kg/kap/tahun. Prediksi konsumsi minyak goreng sawit di tingkat rumah tangga untuk tahun 2027 yaitu sebesar 12,60 liter/kap/tahun atau sebesar 11,34 kg/kap/tahun, konsumsi ini mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2026, begitu juga tahun 2028 dan 2029 diprediksi mengalami peningkatan masing-masing sebesar 12,83 liter/kap/tahun atau 11,55 kg/kap/tahun dan 13,07 liter/kap/tahun atau 11,76 kg/kap/tahun, seperti terlihat pada Tabel 7.1 dan Gambar 7.1. Sebagai catatan hasil Susenas tahun 2010 sampai 2014 data diambil dari kelompok konsumsi minyak goreng lainnya dimana dalam kelompok tersebut mencakup konsumsi minyak goreng kelapa sawit, sementara tahun 2015 sampai 2026 data sudah terpisah sendiri menjadi data minyak goreng (kelapa sawit dan bunga matahari).

Tabel 7.1. Perkembangan Konsumsi Minyak Goreng Sawit Per Kapita di Indonesia, 2010 - 2026 serta Prediksi 2027 - 2029

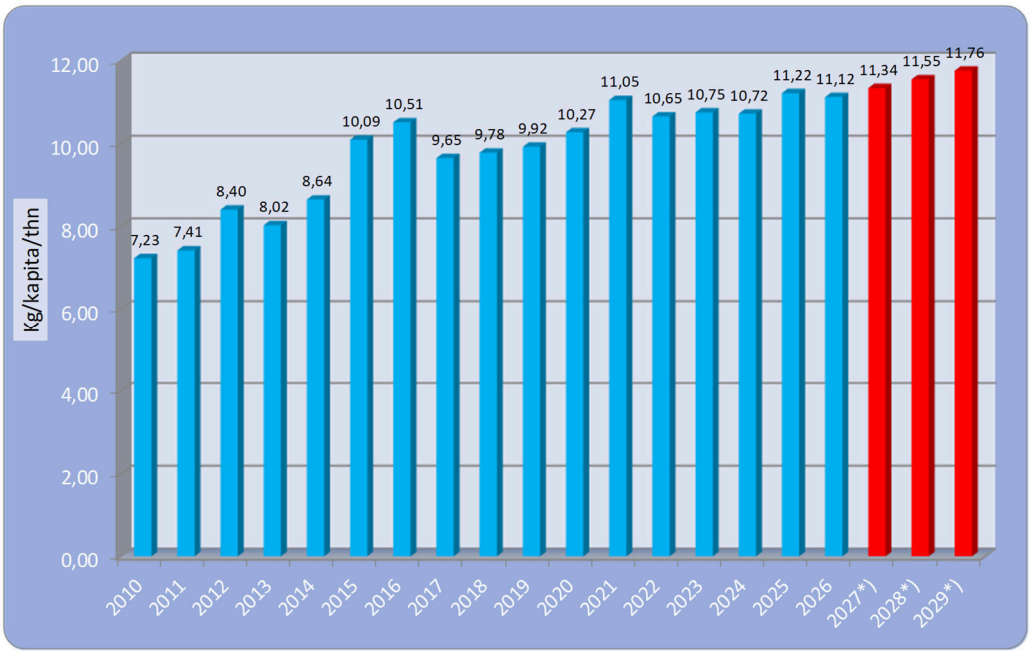
Tahun	Konsumsi [1)]			Pertumbuhan (%)
	(Liter/kap/minggu)	(Liter/kap/tahun)	(Kg/kap/tahun)	
2010	0,154	8,030	7,227	
2011	0,158	8,239	7,415	2,60
2012	0,179	9,334	8,400	13,29
2013	0,171	8,916	8,025	-4,47
2014	0,184	9,604	8,644	7,71
2015	0,215	11,211	10,090	16,73
2016	0,224	11,680	10,512	4,19
2017	0,206	10,719	9,647	-8,23
2018	0,208	10,865	9,778	1,36
2019	0,211	11,023	9,921	1,46
2020	0,219	11,411	10,270	3,52
2021	0,235	12,278	11,050	7,59
2022	0,227	11,835	10,652	-3,61
2023	0,229	11,944	10,750	0,92
2024	0,228	11,911	10,720	-2,81
2025	0,239	12,462	11,216	4,63
2026	0,237	12,358	11,122	-0,84
rata-rata	0,207	10,813	9,732	2,993
2027*)	0,242	12,598	11,338	1,94
2028*)	0,246	12,832	11,549	1,86
2029*)	0,251	13,066	11,760	1,83

Sumber: SUSENAS, BPS

Keterangan : 1) Merupakan konsumsi minyak goreng sawit

*) Angka prediksi Pusdatin, Kementan

Asumsi 1 liter = 0,9 Kg



Gambar 7.1. Perkembangan Konsumsi Minyak Goreng Sawit Per Kapita di Indonesia, 2010 - 2026 serta Prediksi 2027 - 2029

Apabila dilihat dari besarnya pengeluaran untuk konsumsi minyak goreng (minyak sawit) bagi penduduk Indonesia periode tahun 2021 – 2025 secara nominal menunjukan peningkatan yang positif. Pada tahun 2021 pengeluaran untuk konsumsi minyak goreng secara nominal sebesar Rp. 158,65 ribu/kapita dan menjadi sebesar Rp. 219,26 ribu/kapita pada tahun 2025. Besarnya pengeluaran nominal tersebut apabila dikoreksi dengan faktor inflasi menggunakan pertumbuhan indeks harga konsumen (IHK) makanan dengan tahun dasar 2022=100 menunjukkan pengeluaran riil untuk konsumsi minyak goreng sawit.

Secara kuantitas terjadi peningkatan konsumsi per kapita minyak goreng sawit penduduk Indonesia, walaupun dalam jumlah yang relatif kecil, dimana pada tahun 2021 pengeluaran riil sebesar Rp. 146,41 ribu/kapita, tahun 2022 terjadi lonjakan pengeluaran per kapita menjadi 202,02 ribu/kapita, dimana disebabkan masih adanya covid-19 dan kelangkaan minyak goreng dimasyarakat sehingga harga minyak goreng tinggi. Tahun 2023 nilai pengeluaran riil turun kembali mencapai Rp 164,06 ribu/kapita, tahun 2024 nilai pengeluaran riil untuk minyak goreng meningkat menjadi sebesar 176,93 ribu/kapita dan 2025 kembali meningkat menjadi sebesar 195,27 ribu/kapita. nilai pengeluaran nominal meningkat jika dilihat laju petumbuhan tahun 2025 terhadap 2024, nilai nominal mengalami peningkatan sebesar 13,68 persen dan secara riil juga mengalami peningkatan sebesar 10,37 persen. Perkembangan pengeluaran nominal dan riil konsumsi minyak goreng sawit per kapita di Indonesia tahun 2021 - 2025 secara rinci tersaji pada Tabel 7.2.

Tabel 7.2. Perkembangan Pengeluaran Nominal dan Riil Rumah Tangga untuk Konsumsi Minyak Goreng Sawit, 2021 – 2025

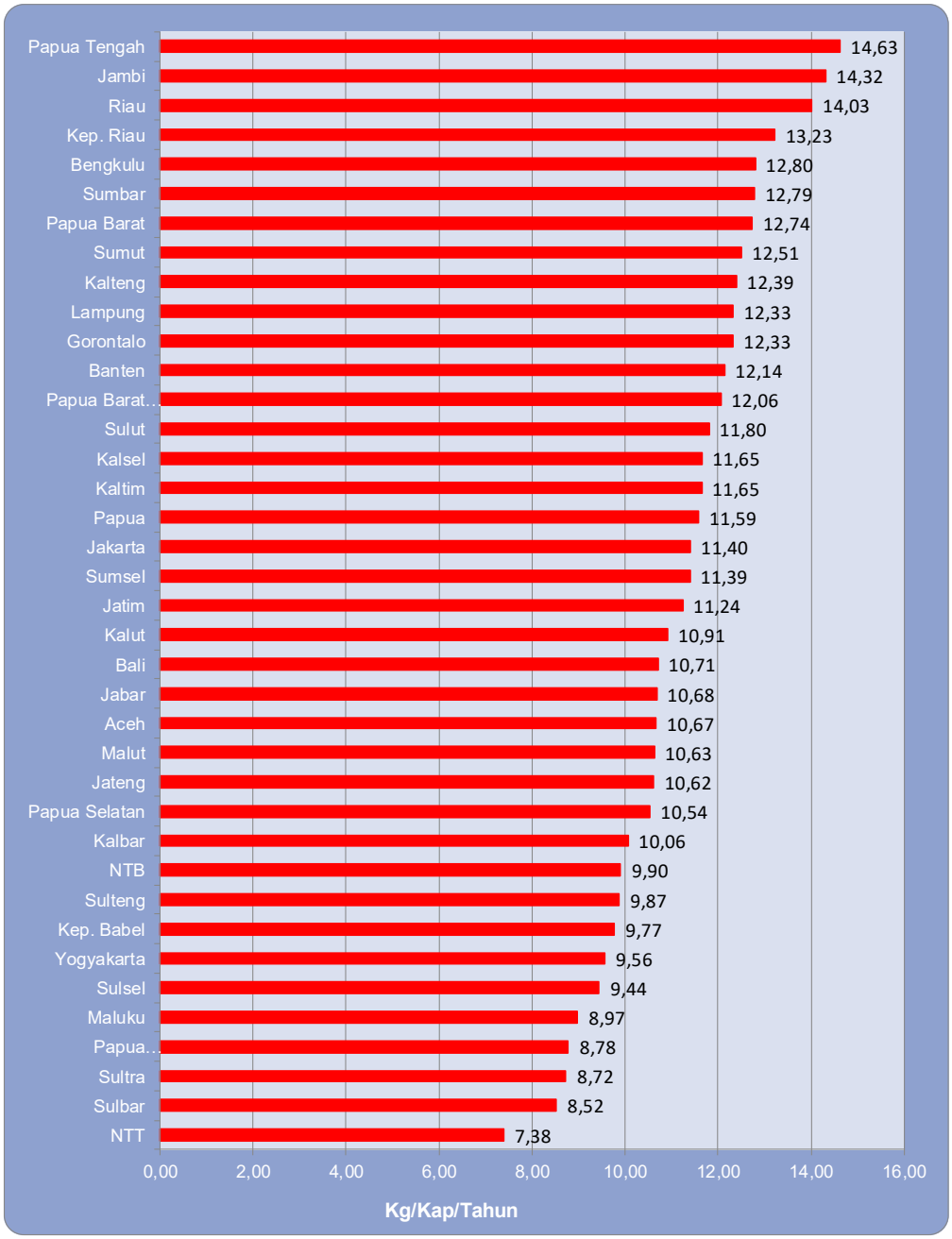
No.	Uraian	Pengeluaran (Rupiah/kapita/tahun)					Pertumbuhan 2025 thd 2024 (%)
		2021	2022	2023	2024	2025	
1	Nominal	158.652,40	232.483,11	196.998,36	192.874,72	219.260,71	13,68
2	IHK	108,36	115,08	120,08	109,01	112,29	3,00
3	Riil	146.410,08	202.021,62	164.059,34	176.926,29	195.268,70	10,37

Sumber : Susenas, BPS diolah Pusdatin
Keterangan : - Tahun 2021- 2023 menggunakan tahun dasar 2018=100 (IHK makanan)
- Tahun 2024- 2026 menggunakan tahun dasar 2022=100 (IHK makanan)

7.2. Perkembangan Konsumsi Minyak Goreng Per Kapita Per Provinsi

Perkembangan konsumsi minyak goreng sawit per kapita (perkotaan dan perdesaan) menurut provinsi yang bersumber dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) BPS, selama tahun 2024 sampai 2026 terlihat besaran konsumsi per kapita selama 3 tahun bervariasi dengan konsumsi nasional berkisar 10,72 kg/kapita/tahun sampai 11,21 kg/kapita/tahun. Rata-rata konsumsi nasional tahun 2026 sebesar 11,12 kg/kapita/tahun. Sebaran konsumsi minyak goreng sawit per kapita menurut provinsi tahun 2026 terdapat 20 provinsi dengan konsumsi diatas rata-rata konsumsi nasional yaitu provinsi Papua Tengah menduduki urutan pertama mencapai 14,63 kg/kapita, disusul Jambi sebesar 14,32 kg/kapita, Riau sebesar 14,03 kg/kapita, Kepulauan Riau sebesar 13,23 kg/kapita.

Provinsi lainnya dengan konsumsi relatif besar sekitar 12 kg/kapita di antaranya Bengkulu sebesar 12,80 kg/kapita, Sumatera Berat sebesar 12,79 kg/kapita, Papua Barat sebesar 12,74 kg/kapita, Sumatera Utara sebesar 12,51 kg/kapita, Kalimantan Tengah sebesar 12,39 kg/kapita, Lampung sebesar 12,33 kg/kapita, Gorontalo sebesar 12,33 kg/kapita, Banten 12,14 kg/kapita, Papua Barat Daya 12,06 kg/kapita, Sulawesi Utara 11,80 kg/kapita, Kalimantan Selatan 11,65 kg/kapita, Kalimantan Timur 11,65, Papua 11,59 kg/kapita, Jakarta 11,40 kg/kapita, Sumatera Selatan 11,39 kg/kapita dan Jawa Timur 11,24 kg/kapita, sementara provinsi lainnya masing-masing di bawah 11,12 kg/kapita. Konsumsi terendah atau kurang dari 7,5 kg/kapita hanya terjadi di provinsi Nusa Tenggara Timur sebesar 7,38 kg/kapita seperti tersaji pada Gambar 7.2



Gambar 7.2. Perkembangan Konsumsi Minyak Goreng Sawit per kapita menurut Provinsi di Indonesia, 2026

Sementara perkembangan konsumsi minyak goreng pada tahun 2026 jika dibandingkan dengan tahun 2025 terlihat terjadi peningkatan tertinggi di Provinsi Papua Barat Daya sebesar 12,38% dan Bali sebesar 11,05%. Sebaliknya perkembangan konsumsi minyak goreng yang mengalami penurunan terdapat di 22 Provinsi dengan penurunan terbesar di provinsi Papua Selatan sebesar 7,66%. Perkembangan konsumsi minyak goreng dalam rumah tangga Per Provinsi tahun 2024-2026 secara rinci tersaji pada Tabel 7.3.

Tabel 7.3. Perkembangan Konsumsi Minyak Goreng Sawit Dalam Rumah Tangga Per Provinsi di Indonesia, 2024 – 2026

No.	Provinsi	kg/kapita/tahun			Pertmb. 2026 Thd 2025
		2024	2025	2026	
1	ACEH	10,3668	10,8931	10,6740	-2,01
2	SUMATERA UTARA	11,8879	12,6290	12,5079	-0,96
3	SUMATERA BARAT	12,4463	13,3044	12,7867	-3,89
4	RIAU	13,7508	14,3695	14,0252	-2,40
5	JAMBI	13,4744	14,1877	14,3190	0,93
6	SUMATERA SELATAN	11,3683	11,6398	11,3930	-2,12
7	BENGKULU	12,0172	12,5884	12,8017	1,69
8	LAMPUNG	12,1575	12,5372	12,3303	-1,65
9	KEPULAUAN BABEL	9,4008	9,9309	9,7651	-1,67
10	KEPULAUAN RIAU	12,5222	13,8157	13,2268	-4,26
11	DKI JAKARTA	11,0598	11,3602	11,4039	0,39
12	JAWA BARAT	10,3691	10,8157	10,6831	-1,23
13	JAWA TENGAH	10,3510	10,9076	10,6206	-2,63
14	DI YOGYAKARTA	9,5859	9,9867	9,5561	-4,31
15	JAWA TIMUR	10,7656	11,1363	11,2430	0,96
16	BANTEN	11,9528	12,0245	12,1416	0,97
17	BALI	10,2595	9,6434	10,7093	11,05
18	NUSA TENGGARA BARAT	9,3554	9,9133	9,8980	-0,15
19	NUSA TENGGARA TIMUR	7,4312	7,6686	7,3820	-3,74
20	KALIMANTAN BARAT	9,7483	10,0506	10,0641	0,13
21	KALIMANTAN TENGAH	11,4871	12,4110	12,3932	-0,14
22	KALIMANTAN SELATAN	11,1561	11,4510	11,6549	1,78
23	KALIMANTAN TIMUR	10,8063	11,7075	11,6485	-0,50
24	KALIMANTAN UTARA	10,3127	10,6892	10,9135	2,10
25	SULAWESI UTARA	11,4361	12,7777	11,8009	-7,64
26	SULAWESI TENGAH	9,1011	9,7717	9,8673	0,98
27	SULAWESI SELATAN	8,5617	9,3962	9,4415	0,48
28	SULAWESI TENGGARA	7,6056	8,3274	8,7245	4,77
29	GORONTALO	11,7713	12,2730	12,3280	0,45
30	SULAWESI BARAT	7,7840	9,1894	8,5159	-7,33
31	MALUKU	7,8538	8,9028	8,9728	0,79
32	MALUKU UTARA	8,8734	10,7331	10,6314	-0,95
33	PAPUA BARAT	12,1037	13,4382	12,7426	-5,18
34	PAPUA BARAT DAYA	11,7783	10,7311	12,0599	12,38
35	PAPUA	12,1851	12,2911	11,5873	-5,73
36	PAPUA SELATAN	9,8599	11,4146	10,5404	-7,66
37	PAPUA TENGAH	14,4180	13,7703	14,6301	6,24
38	PAPUA PEGUNUNGAN	8,4221	9,4105	8,7774	-6,73
	INDONESIA	**10,7195**	**11,2070**	**11,1221**	**-0,76**

Sumber : Susenas, BPS
Keterangan : Asumsi 1 Liter = 0,9 Kg

7.3. Neraca Ketersediaan dan Kebutuhan Minyak Goreng di Indonesia

Dalam penyusunan proyeksi neraca ketersediaan dan kebutuhan minyak goreng, diperlukan beberapa data pendukung yang terkait dalam perhitungan ketersediaan dan kebutuhan minyak goreng secara keseluruhan. Berikut ini disajikan perhitungan untuk

menyusun neraca minyak goreng tahun 2023-2025 dengan menggunakan data dan informasi pendukung yang bersumber dari BPS dan Ditjen Perkebunan yang diolah oleh Badan Pangan Nasional (Bapanas) didasarkan atas beberapa data dan asumsi.

Perhitungan ketersediaan minyak goreng terdiri dari stok awal dan produksi yang bersumber dari Ditjen Perkebunan Kementerian Pertanian. Stok awal tahun 2024 pada minyak goreng adalah neraca kumulatif pada akhir tahun atau Desember 2023, dan demikian juga untuk stok awal 2024 dan 2025 merupakan neraca akhir tahun (Desember) 2023 dan 2024. Sementara produksi minyak goreng diperhitungkan dari produksi dalam negeri ditambah impor dikurangi ekspor. Produksi minyak goreng tersebut diperoleh berdasarkan angka ketersediaan GIMNI 3 (tiga) tahun terakhir.

Berdasarkan perhitungan tersebut di atas, diperoleh produksi minyak goreng tahun 2023 sampai 2025 masing-masing sebesar 6,60 juta ton, 5,47 juta ton dan 5,42 juta ton, dengan data produksi 2025 merupakan angka estimasi per September 2025. Ketersediaan minyak goreng merupakah penjumlahan antara stok awal dan produksi.

Kebutuhan minyak goreng saat ini hanya menghitung total kebutuhan yang terdiri dari konsumsi dalam rumah tangga (Susenas) dan di luar rumah tangga seperti di hotel, restoran dan catering serta industri. Kebutuhan selama satu tahun diperoleh dari angka konsumsi total minyak goreng per kapita per tahun (kg/kapita/tahun) dikali jumlah penduduk tahun 2023-2025 yang bersumber dari proyeksi berdasarkan hasil Sensus Penduduk (SP) 2020 BPS masing-masing sebesar 278,84 juta jiwa, 281,6 juta jiwa dan 284,44 juta jiwa. Data kebutuhan minyak goreng tahun 2023 sampai 2025 masing-masing sebesar 6,59 juta ton, 5,49 juta ton dan 5,46 juta ton.

Tabel 7.4. Proyeksi Neraca Ketersediaan dan Kebutuhan Minyak Goreng di Indonesia, 2023 - 2025

Tahun	Ketersediaan (Ton)			Kebutuhan (Ton)	Neraca (Ton)
	Stok Awal	Produksi + Impor- Ekspor	Total		
2023	349.300	6.597.600	6.946.900	6.586.900	360.000
2024	360.000	5.465.894	5.825.894	5.489.076	336.818
2025	336.818	5.420.131	5.756.950	5.458.981	297.969

Sumber : BPS dan Ditjen Perkebunan Kementan diolah oleh Bapanas

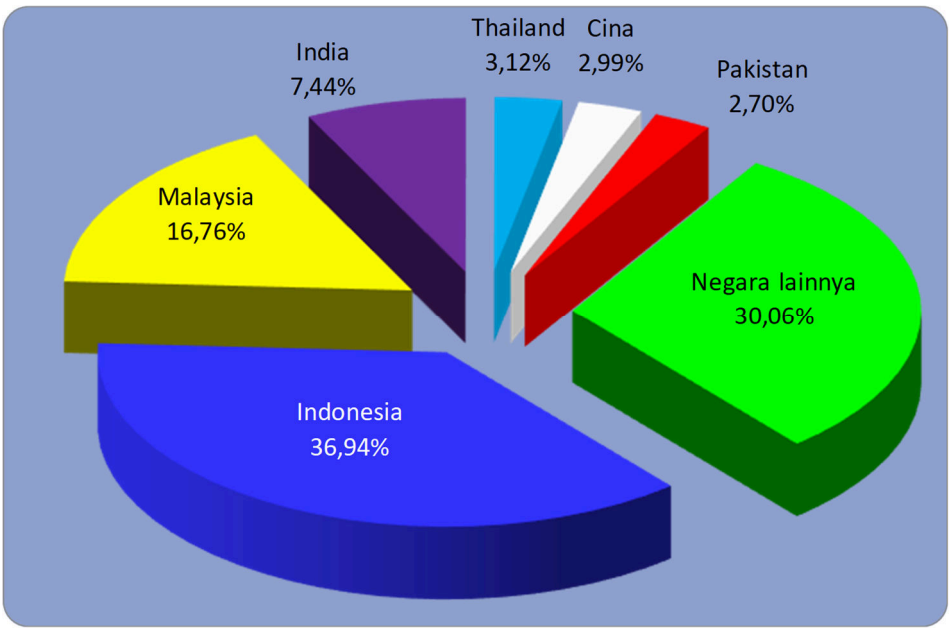
Selanjutnya neraca tahunan merupakan selisih antara ketersediaan dengan kebutuhan minyak goreng setiap tahunnya, adanya stok awal tahun 2023 sebesar 349.300 ton sehingga neraca terlihat surplus sebesar 360.000 ton, yang akan menjadi stok awal tahun 2024, surplus neraca minyak goreng tahun 2024 sebesar 336.818 ton dan tahun 2025 sebesar 297.969 ton,

secara rinci tersaji pada Tabel 7.4. Perhitungan neraca penyediaan dan penggunaan minyak goreng sawit bulanan tahun 2026 yang biasa disusun oleh Bapanas saat ini tidak tersedia, dikarenakan bahan penyusun pengolahan data tidak tersedia dengan lengkap.

7.4 Penyediaan Minyak Sawit di Beberapa Negara Di Dunia

Penyediaan minyak sawit di dunia (semua negara) data yang bersumber dari USDA *(United State Departement of Agiculture)*, periode tahun 2021 – 2025 berfluktuatif. Pada periode ini jika dirata-rata total penyediaan minyak sawit di dunia terlihat sedikit meningkat, dimana tahun 2025 mengalami peningkatan sebesar 1,54% jika dibandingkan tahun 2024. Terdapat 6 negara dengan total penyediaan minyak sawit terbesar di dunia. Keenam negara tersebut pada tahun 2025 memberikan kontribusi hingga mencapai 69,94% dari total penyediaan di dunia. Indonesia menduduki peringkat pertama dengan total penyediaan minyak sawit pada tahun 2025 mencapai 51,12 juta ton atau sebesar 36,94% sharenya terhadap total penyediaan minyak sawit di dunia. Negara berikutnya adalah Malaysia sebesar 23,19 juta ton atau sharenya sebesar 16,76% dari total penyediaan minyak sawit di dunia.

Dua negara berikutnya adalah India dan Thailand dengan penyediaan masing-masing sebesar 10,30 juta ton dan 4,31 juta ton dengan kontribusi terhadap total penyediaan di dunia masing-masing sebesar 7,44% dan 3,12%. Negara terbesar kelima dan keenam adalah Cina dan Pakistan dengan kontribusi masing-masing sebesar 2,99% dan 2,70%, sedangkan negara lainnya memiliki kontribusi terhadap total penyediaan di dunia masing-masing dibawah 2,5%. Persentase kontribusi total penyediaan minyak sawit di 6 negara terbesar di dunia dapat dilihat pada Gambar 7.4.dan Tabel 7.5.



Gambar 7.3. Negara Dengan Penyediaan Minyak Sawit Terbesar di Dunia, 2025

Tabel 7.5. Negara Dengan Total Penyediaan Minyak Sawit Terbesar di Dunia, 2021 – 2025

No.	Negara	Total Ketersediaan (000 Ton)					Share 2025 (%)	Kumulatif (%)
		2021	2022	2023	2024	2025		
1	Indonesia	47.055	52.310	48.109	50.262	51.116	36,94	36,94
2	Malaysia	21.145	21.642	22.211	22.142	23.190	16,76	53,69
3	India	9.138	11.322	1.161	10.706	10.303	7,44	61,14
4	Thailand	3.871	3.886	3.775	4.156	4.311	3,12	64,25
5	Cina	5.536	6.610	5.558	3.749	4.139	2,99	67,24
6	Pakistan	2.993	3.242	3.227	3.481	3.731	2,70	69,94
7	Negara lainnya	40.660	41.226	51.517	41.797	41.604	30,06	100,00
	Total Dunia	**130.398**	**140.238**	**135.558**	**136.293**	**138.394**	**100,00**	

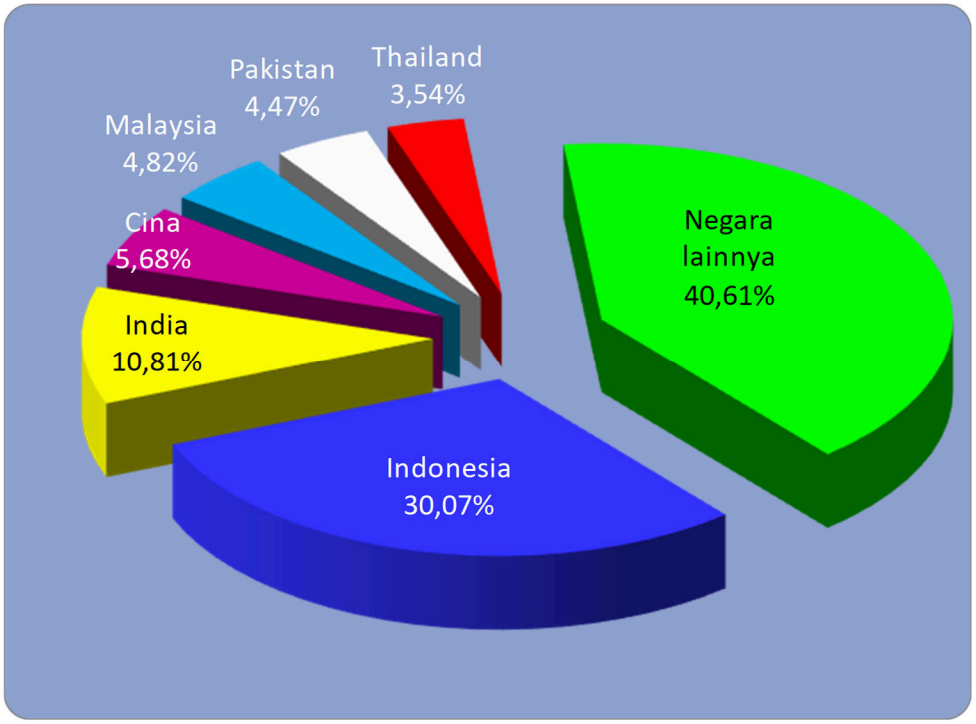
Sumber : http://apps.fas.usda.gov/psdonline, diolah Pusdatin

7.5. Konsumsi Domestik Minyak Sawit Beberapa Negara di Dunia

Konsumsi domestik minyak sawit per tahun terbesar di dunia menurut data USDA periode tahun 2021 – 2025 terdapat enam negara dengan peringkat utama yaitu Indonesia, India, Cina, Malaysia, Pakistan dan Thailand. Yang dimaksud dengan konsumsi domestik meliputi konsumsi langsung, konsumsi industri maupun konsumsi lainnya bagi penduduk suatu negara.

Berdasarkan data tahun 2025 Indonesiaa merupakan negara urutan pertama dengan konsumsi domestik minyak sawit sebesar 23,22 juta ton atau 30,07% dari total konsumsi di dunia. Indonesia sebagai negara eksportir nomor satu kelapa sawit atau CPO terbesar di dunia juga negara urutan kesatu yang banyak mengkonsumsi minyak sawit. India menjadi negara nomor dua yang banyak mengkonsumsi minyak kelapa sawit atau CPO di dunia, dengan konsumsi domestik sebesar 10,81 juta ton atau 10,81% dari total konsumsi di dunia.

Alasan mengapa India menjadi importir CPO terbesar kedua di dunia adalah karena satu-satunya minyak nabati yang tidak diproduksi di India ialah CPO, Alhasil pemenuhan kebutuhan CPO hanya bisa melalui impor. Pasar minyak sawit India masih tetap prospektif bagi Indonesia kedepan, sebab (1) konsumsi minyak sawit India sebagian besar adalah kelompok berpendapatan menengah dan rendah yang memiliki *marginal propensity to consume* relatif tinggi, (2) pangsa minyak sawit dalam konsumsi minyak nabati meningkat dari 29 persen tahun 2002 menjadi 45 persen tahun 2015, (3) sekitar 50 persen impor minyak nabati India masih minyak sawit dan (4) kebutuhan minyak nabati india akan naik dari sekitar 20 juta ton tahun 2016 menjadi sekitar 34 juta ton tahun 2025 (https://gapki.id).



Gambar 7.5. Negara dengan Konsumsi Domestik Terbesar di Dunia, 2025

Malaysia merupakan negara urutan ketiga terbesar di dunia dengan konsumsi domestik minyak sawit tahun 2025 sebesar 4,39 juta ton (5,68%). Negara berikutnya adalah Cina, Pakistan dan Thailand dengan konsumsi domestik tahun 2025 masing-masing sebesar 3,73 juta ton, 3,45 juta ton dan 2,74 juta ton. Perkembangan konsumsi domestik minyak sawit per kapita enam negara di dunia tahun 2021 - 2025 tersaji secara lengkap pada Gambar 7.5 dan Tabel 7.6.

Tabel 7.6. Negara dengan Total Konsumsi Domestik Minyak Sawit Terbesar di Dunia, 2021 – 2025

No.	Negara	Konsumsi Domestik (000 ton)					Share 2025 (%)	Kumulatif (%)
		2021	2022	2023	2024	2025		
1	Indonesia	17.425	19.125	21.075	22.375	23.225	30,07	30,07
2	India	8.150	8.900	8.990	8.800	8.350	10,81	40,87
3	Malaysia	3.300	3.975	3.667	4.165	4.390	5,68	46,56
4	Malaysia	5.100	5.400	5.000	3.300	3.725	4,82	51,38
5	Pakistan	2.845	2.995	3.070	3.250	3.450	4,47	55,85
6	Thailand	2.335	2.485	2.485	2.445	2.735	3,54	59,39
7	Negara lainnya	30.558	31.001	30.897	31.917	31.373	40,61	100,00
	Total Dunia	**69.713**	**73.881**	**75.184**	**76.252**	**77.248**	**100,00**	

Sumber : http://apps.fas.usda.gov/psdonline, diolah Pusdatin Kementerian Pertanian

BAB VIII. KONSUMSI, KETERSEDIAAN DAN KEBUTUHAN DAGING AYAM RAS

Daging merupakan salah satu sumber protein hewani yang banyak digemari masyarakat. Berbagai jenis daging yang beredar di masyarakat telah tersedia, salah satunya adalah daging ayam. Daging ayam memiliki komposisi kandungan gizi yang baik, antara lain kadar air 74,86 %, protein 23,20 %, lemak 1,65 %, mineral 0,98 %, dan kalori 114 kkal (Rosyidi et al., 2009). Salah satu jenis daging ayam yang dominan dikonsumsi rumah tangga di Indonesia adalah daging ayam. Berdasarkan hasil survei sosial ekonomi nasional (Susenas) BPS tahun 2025 tingkat partisipasi konsumsi daging mencapai 71,36%, dari angka tersebut, konsumsi daging ayam ras memberikan kontribusi terbesar, dengan tingkat partisipasi mencapai 60,76% yang berarti 6 hingga 7 dari 10 rumah tangga memiih mengkonsumsi daging ayam ras dalam sebulan terakhir. Hal ini menunjukkan bahwa daging ayam ras masih menjadi pilihan utama masyarakat dibandingkan jenis daging lainnya. Tingginya tingkat partisipasi konsumsi daging ayam ras tersebut menunjukkan preferensi yang kuat terhadap daging ayam ras, mengingat harga yang relatif lebih terjangkau, mudah diakses, mudah diolah menjadi berbagai macam masakan dan tersedia merata dibandingkan jenis daging lainnya.

Besarnya konsumsi daging ayam ras dalam rumah tangga per kapita per tahun yang bersumber dari Susenas menunjukkan kecenderungan meningkat yakni dari 3,55 kg/kapita/tahun pada tahun 2010 menjadi 7,46 kg/kapita/tahun pada tahun 2025 (Susenas Maret – BPS, 2010 dan 2025). Di sisi lain, laju pertumbuhan penduduk Indonesia berdasarkan hasil Sensus Penduduk 2020-BPS sebesar 1,25% per tahun, dengan jumlah penduduk tahun 2025 sebesar 284,44 juta jiwa maka total konsumsi daging ayam ras dalam rumah tangga di Indonesia mencapai 2,12 juta ton. Sementara penyediaan daging ayam ras yang berasal dari produksi daging ayam ras nasional tahun 2025 yang bersumber dari Direktorat Jenderal Peternakan berdasarkan angka sementara sebesar 4,29 juta ton, dan selisihnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan daging ayam ras di luar rumah tangga seperti di rumah makan dan penyedia makanan minuman, hotel, restoran dan katering serta di industri.

Dalam tulisan ini akan diulas keragaan dan prediksi konsumsi daging ayam ras di dalam rumah tangga untuk level nasional bersumber dari Susenas - BPS, konsumsi daging ayam ras per provinsi hasil Susenas 2023-2025, proyeksi neraca ketersediaan dan kebutuhan daging ayam ras tahun 2026 yang bersumber dari Badan Pangan Nasional (Bapanas) dan Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan serta keragaan konsumsi domestik daging ayam ras negara-negara di dunia.

8.1. Perkembangan dan Prediksi Konsumsi Daging Ayam Ras dalam Rumah Tangga di Indonesia

Berdasarkan keragaan data hasil Susenas BPS, konsumsi daging ayam ras dalam rumah tangga selama periode tahun 2011 – 2025 cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, kecuali pada tahun 2012, 2018 dan 2024 mengalami penurunan masing-masing sebesar 4,02%, 1,85%, dan 2,54% dibandingkan tahun sebelumnya. Rata-rata konsumsi daging ayam ras selama periode 2011 - 2025 sebesar 0,107 kg/kapita/minggu atau setara dengan 5,573 kg/kapita/tahun dengan laju peningkatan rata-rata sebesar 5,41% per tahun. Peningkatan konsumsi daging ayam ras tertinggi terjadi pada tahun 2014, 2015, 2017 dan 2022 masing-masing meningkat sebesar 9,26%, 20,29 %, 10,68 % dan 9,2% dibandingkan tahun sebelumnya. Konsumsi daging ayam ras cenderung terus meningkat hingga pada tahun 2025 meningkat 2,56% atau menjadi 7,46 kg/kapita/tahun. Perkembangan konsumsi daging ayam ras per kapita dari tahun 2011 – 2025, serta prediksi 2026 - 2028 disajikan pada Tabel 8.1 dan Gambar 8.1.

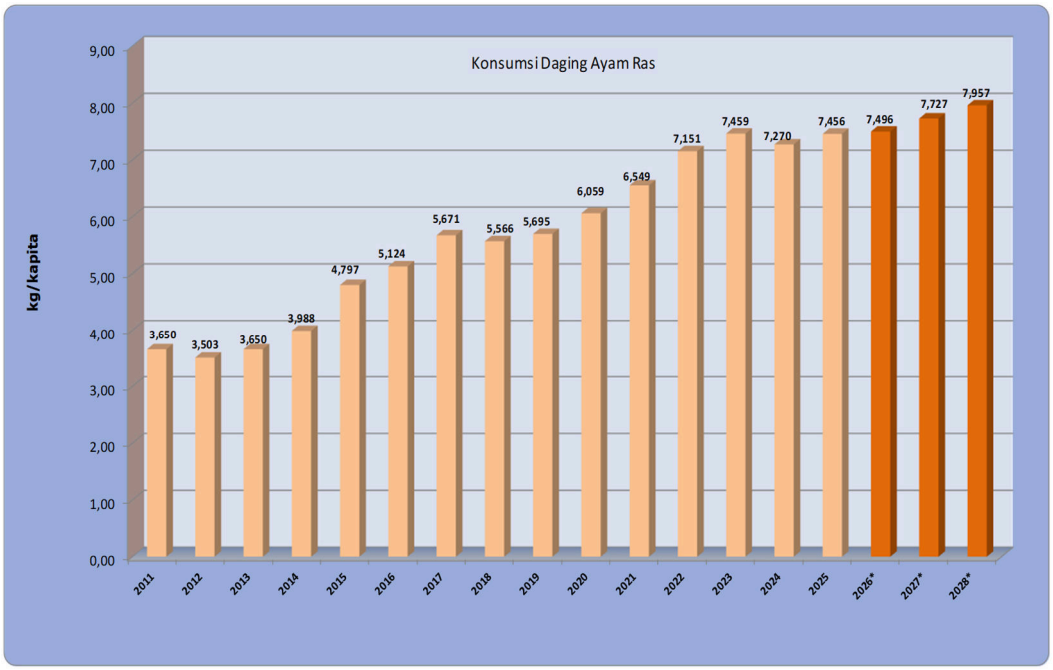
Tabel 8.1. Perkembangan konsumsi daging ayam ras dalam rumah tangga di Indonesia, 2011-2025 serta prediksi 2026 – 2028

Tahun	Konsumsi dalam Rumah Tangga		Pertumbuhan (%)
	Kg/kapita/minggu	Kg/kapita/tahun	
2011	0,070	3,650	
2012	0,067	3,503	-4,02
2013	0,070	3,650	4,19
2014	0,076	3,988	9,26
2015	0,092	4,797	20,29
2016	0,098	5,124	6,81
2017	0,109	5,671	10,68
2018	0,107	5,566	-1,85
2019	0,109	5,695	2,32
2020	0,116	6,059	6,38
2021	0,126	6,549	8,09
2022	0,137	7,151	9,20
2023	0,143	7,459	4,31
2024	0,139	7,270	-2,54
2025	0,143	7,456	2,56
Rata-rata	**0,107**	**5,573**	**5,41**
2026*)	0,1438	7,496	0,53
2027*)	0,1482	7,727	3,08
2028*)	0,1526	7,957	2,98

Sumber: Susenas, BPS
Keterangan : *) Hasil prediksi Pusdatin dengan model trend kuadratik , MAPE 5,8538

Hasil prediksi konsumsi daging ayam ras tahun 2026 diperkirakan sebesar 7,5 kg/kapita atau naik sebesar 0,53% dibandingkan tahun 2025. Tahun 2027 konsumsi daging ayam ras per kapita diprediksikan meningkat 3,08% dibandingkan tahun 2026 dan kemudian tahun 2028

naik lagi sebesar 2,98% atau menjadi 7,96 kg/kapita/tahun. Prediksi 3 (tiga) tahun ke depan ini menggunakan metode trend kuadratik yang menghasilkan nilai ketelitian cukup baik dengan MAPE sebesar 5,8538 dan hasil prediksi yang tidak terlalu drastis berubah dari data seriesnya



Gambar 8.1. Perkembangan konsumsi daging ayam ras dalam rumah tangga di Indonesia, 2011 – 2025 dan prediksi tahun 2026 - 2028

Apabila ditinjau dari besaran pengeluaran untuk konsumsi daging ayam ras dalam rumah tangga tahun 2021 – 2025 secara nominal menunjukkan peningkatan sebesar 5,26% per tahun yakni dari Rp215,46 ribu/kapita/tahun pada tahun 2021 menjadi Rp263,06 ribu/kapita/tahun pada tahun 2025. Tahun dasar dalam IHK yang digunakan yaitu 2018=100 untuk tahun 2021-2023, dan mulai 2024 tahun dasar yang digunakan adalah 2022=100, pertumbuhan tahun 2025 terhadap 2024 secara nominal pengeluran untuk daging ayam ras meningkat 1,93% dengan inflasi kelompok makanan 3% namun secara riil pengeluaran untuk konsumsi daging ayam ras menurun 1,04% atau menjadi Rp234,28 ribu/kapita/tahun. Perkembangan pengeluaran nominal dan riil untuk konsumsi daging ayam ras dalam rumah tangga di Indonesia tahun 2021 – 2025 secara rinci tersaji pada Tabel 8.2.

Tabel 8.2. Perkembangan Pengeluaran Nominal dan Riil Untuk Konsumsi Daging Ayam Ras dalam Rumah Tangga di Indonesia, 2021 – 2025

No.	Uraian	Pengeluaran (Rupiah/kapita)					Pertumbuhan(%) 2025 Thd 2024
		2021	2022	2023	2024	2025	
1	Nominal	215.454	247.418	251.276	258.069	263.061	1,93
2	IHK	108,36	115,08	120,08	109,01	112,29	3,00
3	Riil	198.829	215.000	209.262	236.730	234.275	-1,04

Sumber : BPS diolah Pusdatin-Kementan

Keterangan : *) Tahun 2021-2023 menggunakn IHK kelompok makanan dengan tahun dasar 2018=100, mulai 2024 tahun dasar 2022=100

8.2. Konsumsi Daging Ayam Ras dalam Rumah Menurut Provinsi

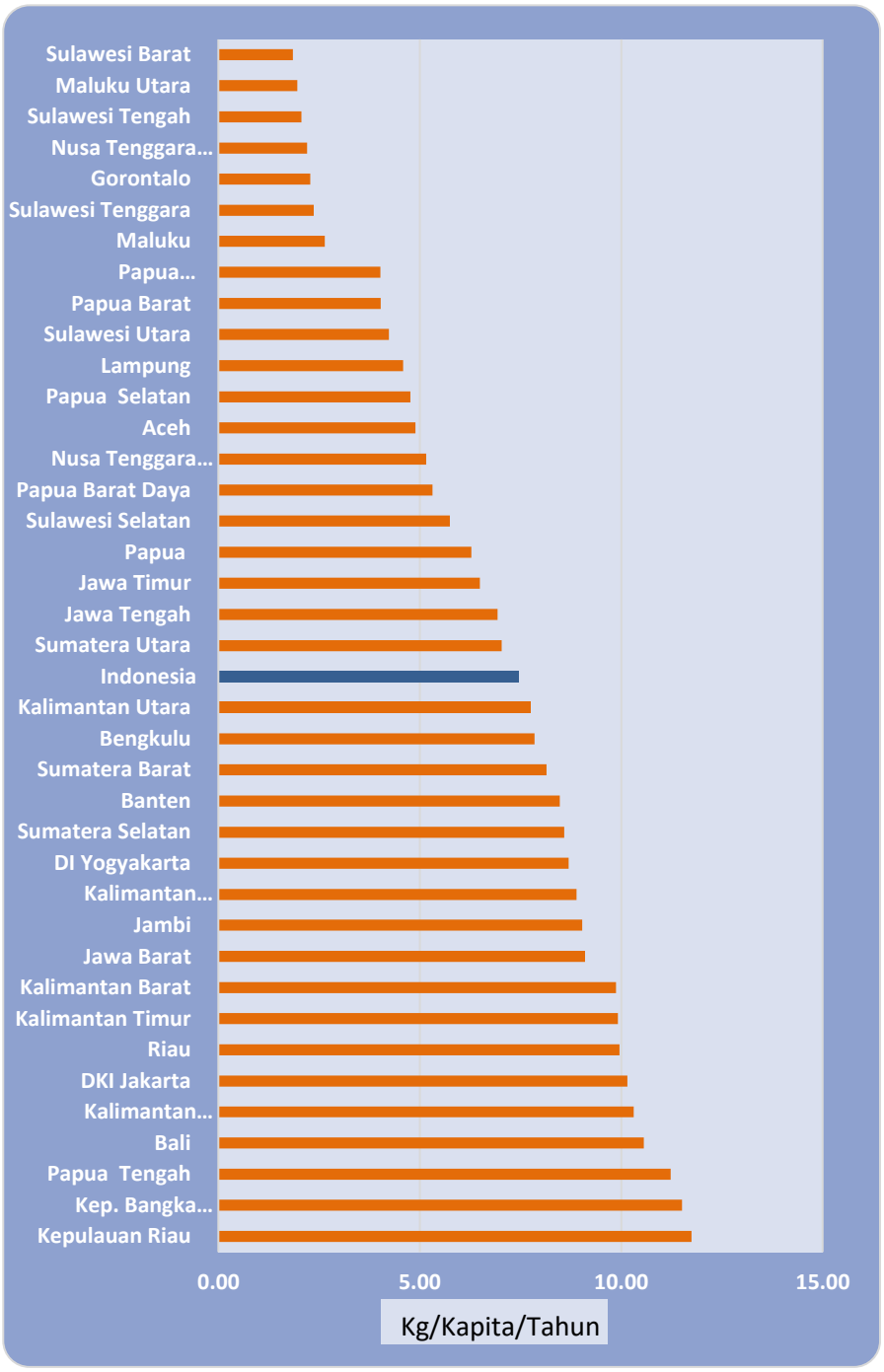
Perkembangan konsumsi daging ayam ras dalam rumah tangga secara nasional mengalami penurunan 5,05% tahun 2024 terhadap 2023, namun tahun 2025 dibandingkan tahun 2024 meningkat 5,1% dengan rata-rata konsumsi nasional sebesar 7,46 kg/kapita/tahun. Selanjutnya bila dilihat konsumsi daging ayam ras menurut provinsi, peningkatan konsumsi yang cukup besar tahun 2025 terhadap 2024 terjadi di Provinsi Papua Tengah mencapai 19,41%, disusul Bengkulu, Sulawesi Selatan dan Sumatera Utara masing-masing naik 13,24%, 13% dan 12,77%, kemudian Sumatera Barat, Jambi, DI Yogyakarta, Kalimantan Barat dan Sulawesi Utara masing-masing sebesar 10,16%, 9,82%, 9,71%, 9,24% dan 8,22%. Sedangkan beberapa provinsi tahun 2025 mengalami penurunan konsumsi daging ayam ras yang cukup besar terjadi di Provinsi Papua Barat, Maluku Utara, Kepulauan Riau, DKI Jakarta dan Papua Barat Daya masing-masing turun sebesar 10,05%, 8,55%, 7,61%, 7,01% dan 6,55% secara rinci tersaji pada Tabel 11.2.

Sementara dari sisi kuantitas, konsumsi daging ayam ras terbesar tahun 2025 terjadi di Provinsi Kepulauan Riau, Kepulauan Bangka Belitung, Papua Tengah, Bali, Kalimantan Tengah dan DKI Jakarta masing-masing mencapai 11,74 kg/kapita, 11,51 kg/kapita, 11,23 kg/kapita, 10,56 kg/kapita, 10,31 kg/kapita dan 10,15 kg/kapita, sedangkan konsumsi daging ayam ras terendah terjadi di Provinsi Sulawesi Barat, Maluku Utara, Sulawesi Tengah, Gorontalo, Sulawesi Tenggara dan Maluku masing-masing sebesar 1,85 kg/kapita, 1,96 kg/kapita, 2,06 kg/kapita, 2,21 kg/kapita, 2,28 kg/kapita, 2,37 kg/kapita dan 2,64 kg/kapita. Perkembangan konsumsi daging ayam ras dalam rumah tangga menurut provinsi tahun 2023-2025 secara rinci tersaji pada Tabel 8.2 dan Gambar 8.2.

Tabel 8.2 Perkembangan Konsumsi Daging Ayam dalam Rumah Tangga Menurut Provinsi, 2023 – 2025

No	Provinsi	Tahun (Kg/Kapita)			Rata-rata	Pertumbuhan (%)
		2023	2024	2025		2025 Thd 2024
1	Aceh	4,613	4,803	4,890	4,769	1,82
2	Sumatera Utara	7,148	6,232	7,028	6,803	12,77
3	Sumatera Barat	7,845	7,392	8,143	7,793	10,16
4	Riau	10,844	9,490	9,958	10,097	4,93
5	Jambi	8,530	8,222	9,030	8,594	9,82
6	Sumatera Selatan	7,941	8,078	8,579	8,199	6,21
7	Bengkulu	7,382	6,924	7,841	7,382	13,24
8	Lampung	4,846	4,470	4,579	4,632	2,44
9	Kep. Bangka Belitung	12,077	11,189	11,511	11,592	2,88
10	Kepulauan Riau	12,428	12,705	11,739	12,291	-7,61
11	DKI Jakarta	11,086	10,914	10,148	10,716	-7,01
12	Jawa Barat	9,240	9,000	9,103	9,114	1,14
13	Jawa Tengah	7,012	6,648	6,923	6,861	4,14
14	DI Yogyakarta	8,154	7,920	8,689	8,254	9,71
15	Jawa Timur	6,369	6,380	6,487	6,412	1,67
16	Banten	9,135	8,873	8,476	8,828	-4,48
17	Bali	9,717	10,273	10,561	10,184	2,80
18	Nusa Tenggara Barat	5,389	4,952	5,152	5,164	4,05
19	Nusa Tenggara Timur	2,059	2,089	2,207	2,118	5,64
20	Kalimantan Barat	8,405	9,031	9,866	9,100	9,24
21	Kalimantan Tengah	9,894	10,426	10,308	10,209	-1,14
22	Kalimantan Selatan	8,478	8,915	8,888	8,760	-0,29
23	Kalimantan Timur	10,269	9,735	9,915	9,973	1,85
24	Kalimantan Utara	8,054	8,178	7,752	7,995	-5,21
25	Sulawesi Utara	3,323	3,918	4,241	3,827	8,22
26	Sulawesi Tengah	2,076	2,196	2,062	2,111	-6,12
27	Sulawesi Selatan	5,030	5,083	5,744	5,286	13,00
28	Sulawesi Tenggara	2,469	2,439	2,368	2,426	-2,90
29	Gorontalo	2,134	2,221	2,284	2,213	2,86
30	Sulawesi Barat	1,340	1,919	1,851	1,703	-3,57
31	Maluku	1,851	2,461	2,642	2,318	7,39
32	Maluku Utara	1,516	2,147	1,963	1,875	-8,55
33	Papua Barat	4,293	4,482	4,031	4,269	-10,05
34	Papua Barat Daya	-	5,681	5,309	5,495	-6,55
35	Papua	7,091	6,422	6,272	6,595	-2,34
36	Papua Selatan	-	4,937	4,762	4,850	-3,54
37	Papua Tengah	-	9,402	11,227	10,314	19,41
38	Papua Pegunungan	-	3,728	4,023	3,876	7,91
	Indonesia	**7,459**	**7,270**	**7,456**	**7,395**	**2,56**

Sumber : BPS diolah Pusdatin



Gambar 8.2. Sebaran Konsumsi Daging Ayam Ras dalam Rumah Tangga Per Provinsi, 2026

8.3. Proyeksi Neraca Ketersediaan dan Kebutuhan Daging Ayam Ras di Indonesia

Dalam penyusunan proyeksi neraca ketersediaan dan kebutuhan daging ayam ras, diperlukan beberapa data pendukung yang terkait dalam perhitungan ketersediaan dan kebutuhan daging ayam ras secara keseluruhan. Berikut ini disajikan perhitungan untuk menyusun neraca daging ayam ras tahun 2024-2026 dengan menggunakan data dan

informasi pendukung yang bersumber dari BPS dan Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan yang diolah oleh Badan Pangan Nasional (Bapanas).

Perhitungan ketersediaan daging ayam ras terdiri dari stok awal dan produksi yang bersumber dari Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian. Stok awal tahun 2024 pada daging ayam ras adalah neraca kumulatif pada akhir tahun atau Desember 2023, dan demikian juga untuk stok awal 2025 dan 2026 merupakan neraca akhir tahun (Desember) 2024 dan 2025. Sementara produksi daging ayam ras diperhitungkan dari produksi dalam negeri yang sudah dikonversikan dalam bentuk daging dengan satuan ton. Produksi daging ayam ras tersebut diperoleh dari estimasi populasi ayam ras pedaging dikalikan angka deplesi/penyusutan populasi ayam ras sebesar 6% dikalikan rata-rata berat hidup ayam ras pedaging sebesar 1,7 kg per ekor dan dikalikan faktor konversi karkas sebesar 68%.

Berdasarkan perhitungan tersebut di atas, diperoleh produksi daging ayam ras tahun 2024 sampai 2026 masing-masing sebesar 3,9 juta ton, 4,29 juta ton dan 4,7 juta ton, dengan data produksi 2026 merupakan angka perkiraan per September 2026. Ketersediaan daging ayam ras merupakah penjumlahan antara stok awal dan produksi dikurangi ekspor, namun untuk stok akhir terjadi koreksi neraca 2024 sehingga didapatkan total ketersediaan daging ayam ras tahun 2024 sampai 2026 berturut-turut menjadi 4,03 juta ton, 4,37 juta ton dan 4,95 juta ton (Tabel 8.3).

Kebutuhan daging ayam ras saat ini hanya menghitung total kebutuhan yang terdiri dari konsumsi dalam rumah tangga (Susenas) dan di luar rumah tangga seperti di hotel, restoran dan catering serta industri. Kebutuhan total selama satu tahun diperoleh dari angka konsumsi total daging ayam ras per kapita per tahun (kg/kapita/tahun) dikali jumlah penduduk tahun 2024-2026 yang bersumber dari proyeksi berdasarkan hasil Sensus Penduduk (SP) 2020 BPS masing-masing sebesar 281,6 juta jiwa, 284,44 juta jiwa dan 287,2 juta jiwa. Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan telah melakukan estimasi konsumsi daging ayam ras per kapita tahun 2024 sampai 2025 masing-masing sebesar 13,21 kg/kapita, 13,6 kg/kapita dan 13,81 kg per kapita selanjutnya dikalikan dengan jumlah penduduk dihasilkan kebutuhan daging ayam ras tahun 2024 sampai 2026 masing-masing sebesar 3,72 juta ton, 4,13 juta ton dan 4,47 juta ton (tahun 2025 dan 2026 termasuk kebutuhan untuk MBG di SPPG).

Selanjutnya neraca tahunan merupakan selisih antara ketersediaan dengan kebutuhan daging ayam ras setiap tahunnya, adanya stok awal tahun 2024 sebesar 122,9 ribu ton sehingga neraca terlihat surplus sebesar 308,31 ribu ton, yang akan menjadi stok awal tahun 2024, namun dikoreksi menjadi 83,32 ribu ton, sehingga surplus neraca daging ayam ras

tahun 2025 menjadi 245,1 ribu ton dan tahun 2026 sebesar 479, 74 ribu ton secara rinci tersaji pada Tabel 8.3.

Tabel 11.3. Proyeksi Neraca Ketersediaan dan Kebutuhan Daging Ayam Ras, 2024-2026

Tahun	Ketersediaan (Ton)				Kebutuhan (Ton)	Neraca (Ton)	Koreksi Neraca (Ton)
	Stok Awal	Produksi	Ekspor	Total			
2024	122.898	3.905.397		4.028.295	3.719.986	308.309	83.316
2025	83.316	4.288.191	1.136	4.370.371	4.125.279	245.092	
2026	245.092	4.701.799	312	4.946.580	4.466.843	479.737	

Sumber: BPS dan Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan diolah Badan Pangan Nasional, 2024-2026

Tabel 8.4. Proyeksi Neraca Penyediaan dan Kebutuhan Daging Ayam Ras di Indonesia, 2026

Bulan	Ketersediaan (Ton)				Kebutuhan (Ton)	Neraca (Ton)
	Stok Awal	Produksi	Ekspor	Total Ketersediaan		
Jan-26	245.092	406.102	19	651.175	385.880	265.295
Feb-26	265.295	439.899	39	705.155	360.866	344.289
Mar-26	344.289	438.178	18	782.449	411.160	371.289
Apr-26	371.289	410.549	25	781.813	378.349	403.464
May-26	403.464	405.033	23	808.474	393.713	414.761
Jun-26	414.761	387.024	60	801.725	381.403	420.322
Jul-26	420.322	362.170	30	782.462	392.083	390.379
Aug-26	390.379	364.904	97	755.186	391.493	363.692
Sep-26	363.692	368.124	0	731.816	382.113	349.703
Oct-26	349.703	372.159	0	721.862	332.537	389.325
Nov-26	389.325	372.109	0	761.434	321.810	439.624
Dec-26	439.624	375.548	0	815.172	335.434	479.738
Tahun 2026	**245.092**	**4.701.799**	**312**	**4.946.580**	**4.466.843**	**479.737**

Sumber: BPS dan Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan diolah Bapanas
Keterangan: update data proyeksi neraca Oktober 2026

Dalam penyusunan proyeksi neraca bulanan yang bersumber dari Bapanas, untuk data produksi bulanan yang bersumber dari Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan, selanjutnya dilakukan penghitungan kebutuhan bulanan berdasarkan Kebutuhan konsumsi daging ayam ras nasional tahun 2026 sebesar 4,47 juta ton dan sebaran kebutuhan per bulan dengan mengalikan konsumsi tahun 2026 tersebut dengan koefisien peningkatan kebutuhan/konsumsi daging ayam ras pada periode HBKN (Hari Besar Keagamaan dan

Nasional) tahun 2025, sehingga nilai bobot pada periode HBKN tersebut cenderung lebih besar dibandingkan bulan-bulan lainnya seperti kebutuhan daging ayam ras Maret 2026 bertepatan dengan Idhul Fitri 2026 mencapai 411,16 ribu ton (Tabel 8.4).

Proyeksi neraca daging ayam ras bulanan, merupakan selisih antara ketersediaan dengan kebutuhan daging ayam ras pada bulan tersebut dengan kondisi surplus/defisit pada periode tertentu dengan menambah stok awal tahun/bulan sebelumnya. Secara umum neraca bulanan daging ayam ras Indonesia tahun 2026 setiap bulannya selalu surplus, dengan surplus sampai dengan Desember 2026 mencapai 479,74 ribu ton, bila data produksi daging ayam ras sesuai perkiraan dari Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan seperti tersaji pada Tabel 8.4.

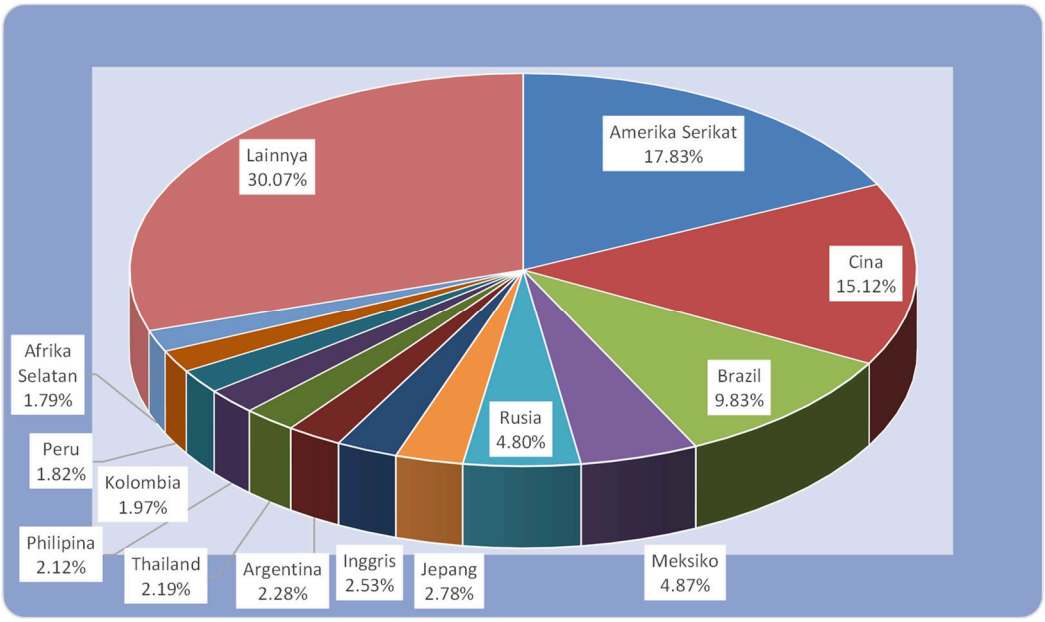
8.4. Konsumsi Domestik Daging Ayam Ras/Broiler di Beberapa Negara di Dunia

Berdasarkan data USDA *(United States Department of Agriculture*), rata-rata konsumsi domestik daging ayam ras/broiler negara-negara di dunia periode tahun 2022 – 2026 mengalami peningkatan rata-rata 1,15% per tahun. Lima negara dengan konsumsi domestik daging ayam broiler terbesar di dunia secara rinci tersaji pada Tabel 8.5. Lima negara tersebut adalah Amerika Serikat, China, Brazil, Meksiko dan Rusia. Rata-rata konsumsi domestik daging ayam broiler di Amerika Serikat periode tahun 2022-2026 mencapai 18,89 juta ton per tahun atau berkontribusi 17,83% dari total konsumsi daging ayam broiler dunia. Cina menempati urutan ke-2 dengan rata-rata konsumsi domestik sebesar 16,02 juta ton dengan kontribusi terhadap total konsumsi dunia sebesar 15,12%. Negara berikutnya adalah Brazil mencapai 10,42 juta ton yang memiliki kontribusi terhadap total konsumsi dunia sekitar 9,83%. Negara berikutnya adalah Meksiko dan Rusia yang memiliki rata-rata konsumsi domestik masing-masing sebesar 5,16 juta ton dan 5,09 juta ton dengan kontribusi masing-masing 4,87% dan 4,8%. Sementara berdasarkan proyeksi neraca pangan Bapanas total konsumsi atau kebutuhan daging ayam ras Indonesia tahun 2026 sebesar 4,47 juta ton, bila disandingkan dengan data USDA tersebut Indonesia menduduki urutan terbesar ke-6 sebagai negara dengan konsumsi domestik daging ayam broiler setelah Rusia. Secara rinci negara dengan konsumsi domestik daging ayam broiler terbesar di dunia tahun 2022-2026 disajikan pada Tabel 8.5 dan Gambar 8.3.

Tabel 8.5. Negara dengan Konsumsi Domestik Daging Ayam Ras/Broiler Terbesar di Dunia, 2022 – 2026

No	Negara	Konsumsi Domestik Daging Ayam (000 Ton)						Share (%)	Share kumulatif (%)
		2022	2023	2024	2025	2026	Rata-rata 2022-2026		
1	Amerika Serikat	17.877	18.408	18.784	19.595	19.786	18.890	17,83	17,83
2	Cina	15.002	15.057	15.712	16.845	17.475	16.018	15,12	32,95
3	Brazil	10.135	10.110	10.485	10.555	10.805	10.418	9,83	42,79
4	Meksiko	4.887	5.004	5.164	5.276	5.446	5.155	4,87	52,46
5	Rusia	4.925	5.075	5.185	5.135	5.110	5.086	4,80	47,59
6	Jepang	2.846	2.937	2.951	3.003	3.010	2.949	2,78	55,24
7	Inggris	2.569	2.605	2.704	2.725	2.775	2.676	2,53	59,95
8	Argentina	2.298	2.317	2.397	2.525	2.530	2.413	2,28	62,23
9	Thailand	2.332	2.340	2.270	2.295	2.340	2.315	2,19	57,43
10	Philipina	1.892	2.060	2.313	2.401	2.549	2.243	2,12	68,10
11	Kolombia	1.939	1.955	2.134	2.185	2.235	2.090	1,97	64,20
12	Peru	1.802	1.892	1.950	1.990	2.020	1.931	1,82	69,93
13	Afrika Selatan	1.794	1.866	1.866	1.965	1.965	1.891	1,79	65,99
	Lainnya	31.314	30.623	31.644	32.492	33.213	31.857	30,07	100,00
	Total dunia	**101.612**	**102.249**	**105.559**	**108.987**	**111.259**	**105.933**	**100,00**	

Sumber : http://apps.fas.usda.gov/psdonline/diolah Pusdatin



Gambar 8.3. Negara dengan Konsumsi Domestik Daging Ayam Ras/Broiler Terbesar di Dunia, Rata-rata 2022 – 2026

BAB IX. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN - PENGGUNAAN TELUR AYAM RAS

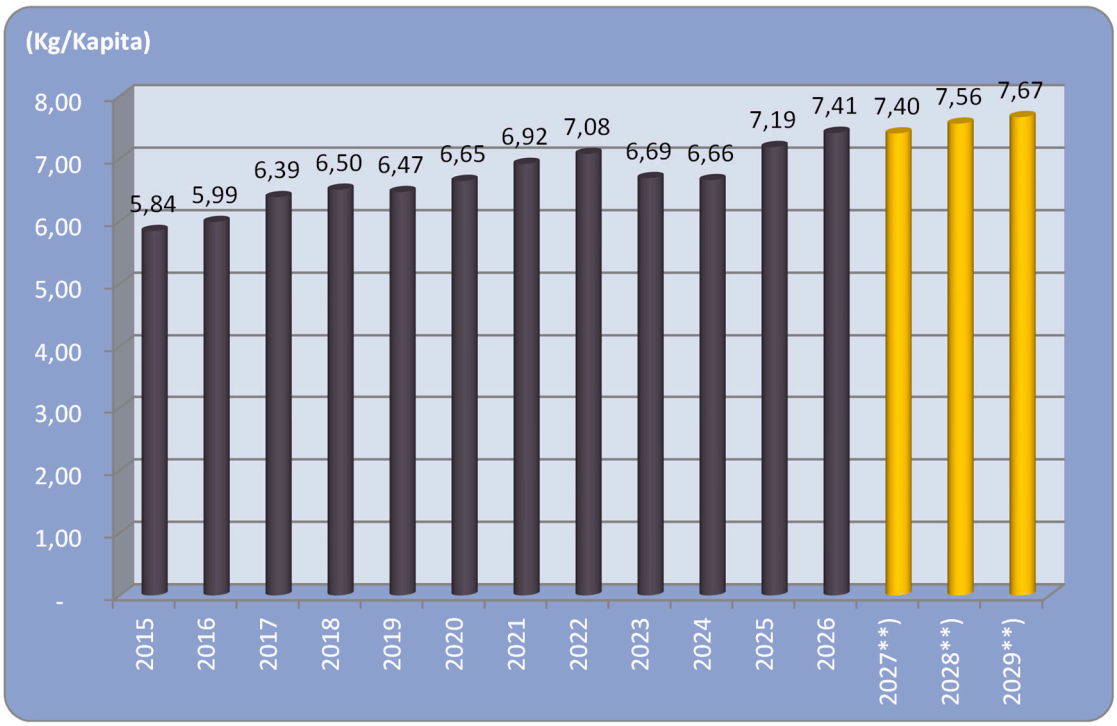
Telur merupakan salah satu sumber protein hewani yang sangat penting dalam pola konsumsi masyarakat. Kandungan gizi yang tinggi, harga yang relatif terjangkau, dan kemudahan dalam pengolahan membuat telur menjadi salah satu bahan pangan yang banyak dikonsumsi. Selain itu, telur juga memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan gizi masyarakat, terutama sebagai sumber asam amino esensial yang dibutuhkan tubuh. Kandungan asam amino telur paling lengkap dibandingkan bahan makanan lain seperti ikan, daging, ayam, tahu, tempe, dan lain sebagainya. Telur yang biasa dikonsumsi adalah telur yang berasal dari unggas seperti ayam, bebek, angsa dan beberapa jenis burung seperti burung unta dan burung puyuh. Harga telur yang relatif murah dan mengandung nilai gizi yang tinggi membuat permintaan akan konsumsi telur menjadi meningkat. Perkiraan produksi telur ayam ras di Indonesia pada tahun 2024 sebesar 6,34 juta ton atau meningkat dari tahun 2023 sebesar 3,71% (Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan, Kementan).

Kandungan nutrisi telur ayam terdiri atas 13% protein, 12% lemak, vitamin dan mineral, nilai tertinggi telur terdapat pada bagian kuningnya. Kuning telur mengandung asam amino esensial, mineral yang dibutuhkan oleh tubuh seperti besi, fosfor, sedikit kalsium dan B komplek, 50% protein dan sebagian besar lemak terdapat pada kuning telur, sedangkan putih telur yang jumlahnya mencapai 60% dari seluruh bulatan telur mengandung 5 jenis protein dan sedikin telur mengandung 5 jenis protein dan sedikit karbohidrat. Manfaat mengkonsumsi telur ayam menurut beberapa literatur adalah meningkatkan perkembangan sel-sel otak yang berperan dalam penyimpanan memori, meningkatkan fungsi dan menjaga kerusakan indra penglihatan, telur ayam juga mampu menurunkan berat badan dan telur ayam bermanfaat dalam mencegah pecahnya pembuluh darah.

Konsumsi telur di Indonesia menunjukkan tren yang terus meningkat, seiring dengan pertumbuhan populasi dan peningkatan kesadaran akan pentingnya asupan protein. Namun, terdapat perbedaan tingkat konsumsi telur di berbagai wilayah dan kelompok masyarakat, yang dipengaruhi oleh faktor ekonomi, sosial, budaya, serta preferensi konsumen. Oleh karena itu, penting untuk memahami pola konsumsi telur dalam rangka meningkatkan produksi serta distribusi yang tepat sasaran, guna memenuhi kebutuhan masyarakat secara optimal. Analisis konsumsi telur ayam ras ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada pengguna data terkait tingkat konsumsi telur ayam ras di masyarakat dan neraca ketersediaan dan kebutuhannya secara nasional di tahun 2025.

9.1. Perkembangan dan Prediksi Konsumsi Telur Ayam Ras Dalam Rumah Tangga di Indonesia

Berdasarkan keragaan data hasil SUSENAS, BPS, konsumsi telur ayam ras selama periode tahun 2015 – 2026 cenderung mengalami peningkatan rata-rata sebesar 2,25% per tahun. Sejak 2015 data Susenas konsumsi telur ayam ras disajikan dalam satuan butir. Asumsi yang digunakan BPS untuk menghitung konsumsi per kapita adalah berat 1 (satu) butir telur ayam ras sekitar 60 gram. Peningkatan konsumsi telur ayam ras cukup signifikan terjadi pada tahun 2017 dibanding tahun sebelumnya yakni dari 5,99 kg/kapita pada tahun 2016 meningkat menjadi 6,39 kg/kapita pada tahun 2017 atau naik sebesar 6,64%. Tahun 2023 konsumsi telur ayam ras mengalami penurunan tertinggi dibandingkan sebelumnya yaitu sekitar 5,47% menjadi 6,69 kg/kapita dari 7,08 kg/kapita. Selain periode waktu tadi, konsumsi telur ayam ras relatif berfluktuasi.



Gambar 9.1. Perkembangan Konsumsi Telur Ayam Ras Dalam Rumah Tangga di Indonesia, Tahun 2010– 2023 dan Perkiraan 2024 – 2026

Tahun 2025 konsumsi telur ayam ras sekitar 2,30 butir/minggu atau 7,19 kg/kapita dalam setahun dan naik di tahun 2026 menjadi 7,41 butir/minggu. Prediksi konsumsi telur tahun 2027 - 2029 konsumsi telur ayam ras diperkirakan cenderung meningkat kecuali di awal prediksi. Tahun 2027 tingkat konsumsinya diperkirakan sedikit turun menjadi 7,40 kg/kapita, sementara tahun 2028 dan 2029 diperkirakan akan naik menjadi 7,56 kg/kapita dan 7,67 kg/kapita. Model yang digunakan untuk prediksi 3 (tiga) tahun ke depan adalah model trend

linier dengan nilai MAPE 8,7. Keragaan konsumsi telur ayam ras tahun 2015 – 2026 dan prediksi 2027 – 2029 tersaji secara lengkap pada Tabel 9.1 dan Gambar 9.1.

Tabel 9.1. Perkembangan Konsumsi Telur Ayam Ras Dalam Rumah Tangga di Indonesia, Tahun 2015 – 2026 dan Prediksi 2027 – 2029

Tahun	Konsumsi			Pertumb. (%)
	(butir/kap/mgg)	(butir/kap/thn)	(kg/kap/thn)*)	
2015	1,868	97,403	5,84	
2016	1,914	99,801	5,99	2,46
2017	2,041	106,424	6,39	6,64
2018	2,079	108,405	6,50	1,86
2019	2,067	107,779	6,47	-0,58
2020	2,124	110,751	6,65	2,76
2021	2,211	115,279	6,92	4,09
2022	2,262	117,946	7,08	2,31
2023	2,138	111,499	6,69	-5,47
2024	2,128	110,960	6,66	-0,48
2025	2,297	119,772	7,19	7,94
2026	2,370	123,564	7,41	3,17
Rata-rata	**2,125**	**110,799**	**6,65**	**2,25**
2027**)	2,367	123,405	7,40	11,38
2028**)	2,417	126,012	7,56	2,11
2029**)	2,450	127,750	7,67	1,38

Sumber : SUSENAS, BPS

Keterangan: *) Asumsi berat telur 60 gram per butir (BPS)

**) Prediksi diolah Pusdatin dengan model trend linier MAPE 8,7

Perkembangan pengeluaran untuk konsumsi telur ayam ras secara nominal dan riil dalam rumah tangga di Indonesia tahun 2021 – 2025 secara rinci tersaji pada Tabel 9.2. Apabila ditinjau dari besaran pengeluaran untuk konsumsi telur ayam ras bagi penduduk Indonesia pada periode ini secara nominal menunjukkan peningkatan dari Rp 181.742/kapita pada tahun 2021 menjadi Rp 226.872/kapita pada tahun 2025. Jika dikoreksi dengan faktor inflasi, pengeluaran untuk konsumsi telur ayam ras secara riil dari tahun 2021 – 2025 cenderung meningkat. Tahun 2021 – 2025 dimana tahun dasar IHK menggunakan 2018=100, telur masuk ke dalam kelompok makanan. Keragaan pengeluaran masih terbatas untuk data tahun 2025 mengingat data IHK tahunan 2026 baru sampai bulan September.

Tabel 9.2. Perkembangan Pengeluaran untuk Konsumsi Telur Ayam Ras Secara Nominal dan Rill dalam Rumah Tangga di Indonesia, 2021 – 2025

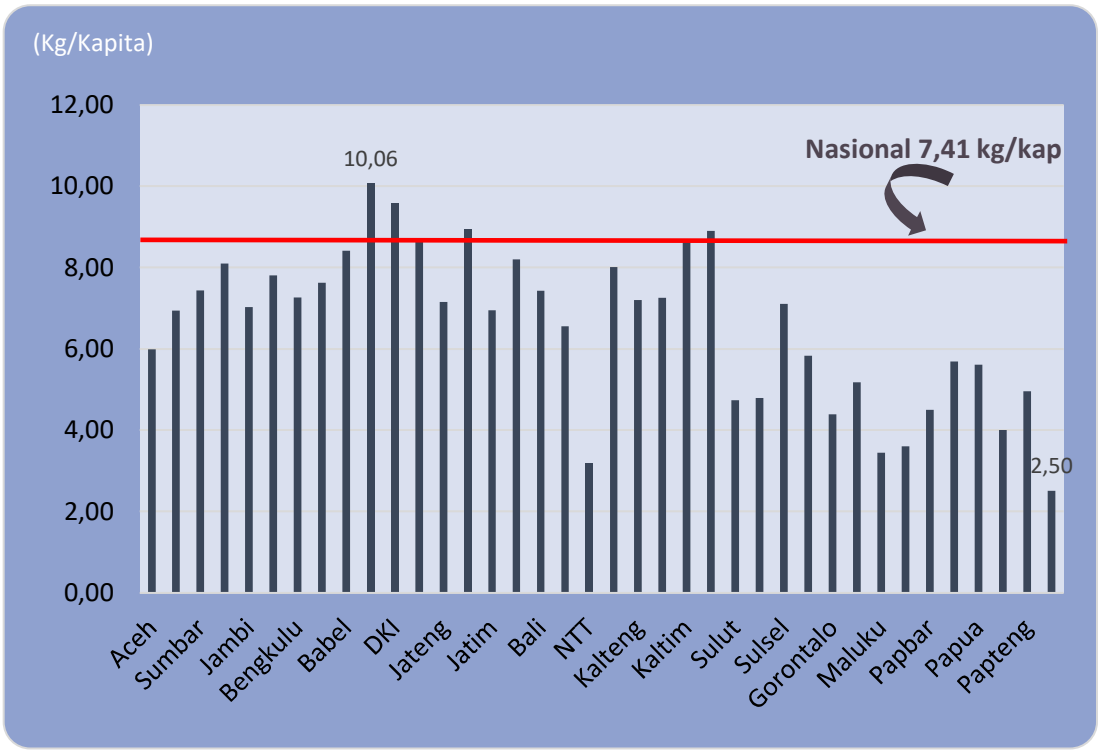
(Rp/Kapita)

Uraian	Tahun					Pertumb. (%)
	2021	2022	2023	2024	2025	
Nominal	181.742	189.793	206.981	211.126	226.872	7,46
IHK	108,36	115,08	120,08	109,01	112,29	3,00
Riil	167.721	164.925	172.373	193.669	202.047	4,33

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : *) 2018=100 IHK Kelompok makanan untuk 2021-2023; 2022=100 untuk 2024-2025

9.2. Perkembangan Konsumsi Telur Ayam Ras dalam Rumah Tangga Per Provinsi



Gambar 9.2. Konsumsi per Kapita dalam Rumah Tangga Telur Ayam Ras menurut Provinsi, Tahun 2026

Konsumsi telur ayam ras dalam rumah tangga menurut provinsi tahun 2024 – 2026 dapat dilihat secara rinci pada Tabel 9.3 dan Gambar 9.2. Secara nasional, konsumsi dalam rumah tangga tahun 2026 adalah sekitar 2,37 butir/kapita/minggu atau sekitar 7,41 kg/kapita/tahun. Kepulauan Riau merupakan provinsi dengan konsumsi per kapita paling tinggi tahun 2026 dibandingkan provinsi lainnya yaitu sekitar 10,06 kg/kapita. Sementara provinsi Papua Pegunungan merupakan provinsi dengan konsumsi paling rendah yaitu sekitar 2,50 kg/kapita/tahun (Gambar 9.2 dan Tabel 9.3).

Tabel 9.3. Konsumsi per Kapita Dalam Rumah Tangga Telur Ayam Ras menurut Provinsi Tahun 2024 - 2026

PROVINSI	Butir per minggu			Tahun (Kg)		
	2024	2025	2026	2024	2025	2026
1. Aceh	1,85	1,86	1,92	5,80	5,83	5,99
2. Sumatera Utara	2,06	2,17	2,22	6,46	6,78	6,94
3. Sumatera Barat	2,09	2,34	2,38	6,57	7,32	7,43
4. Riau	2,32	2,58	2,59	7,27	8,06	8,10
5. Jambi	1,96	2,12	2,25	6,16	6,64	7,03
6. Sumatera Selatan	2,34	2,51	2,50	7,33	7,87	7,81
7. Bengkulu	2,01	2,24	2,32	6,29	7,00	7,26
8. Lampung	2,18	2,29	2,44	6,85	7,15	7,63
9. Kep. Bangka Belitung	2,16	2,56	2,69	6,78	8,00	8,41
10. Kepulauan Riau	2,79	2,81	3,21	8,74	8,78	10,06
11. DKI Jakarta	2,77	2,80	3,06	8,69	8,77	9,57
12. Jawa Barat	2,51	2,69	2,76	7,89	8,41	8,63
13. Jawa Tengah	2,04	2,29	2,29	6,41	7,16	7,15
14. DI Yogyakarta	2,45	2,81	2,86	7,68	8,78	8,94
15. Jawa Timur	2,04	2,17	2,22	6,40	6,80	6,95
16. Banten	2,40	2,59	2,62	7,53	8,10	8,20
17. Bali	2,05	2,21	2,37	6,44	6,90	7,43
18. Nusa Tenggara Barat	1,86	2,06	2,10	5,85	6,44	6,56
19. Nusa Tenggara Timur	0,81	0,98	1,02	2,54	3,06	3,18
20. Kalimantan Barat	2,22	2,40	2,56	6,95	7,52	8,01
21. Kalimantan Tengah	2,06	2,34	2,30	6,48	7,31	7,20
22. Kalimantan Selatan	2,12	2,29	2,32	6,66	7,16	7,25
23. Kalimantan Timur	2,32	2,45	2,77	7,26	7,66	8,66
24. Kalimantan Utara	2,48	2,82	2,84	7,77	8,84	8,90
25. Sulawesi Utara	1,38	1,40	1,51	4,34	4,37	4,73
26. Sulawesi Tengah	1,33	1,42	1,53	4,16	4,43	4,79
27. Sulawesi Selatan	1,89	2,14	2,27	5,92	6,70	7,11
28. Sulawesi Tenggara	1,49	1,72	1,87	4,67	5,37	5,84
29. Gorontalo	1,10	1,13	1,40	3,44	3,53	4,39
30. Sulawesi barat	1,31	1,51	1,65	4,12	4,73	5,17
31. Maluku	0,90	1,15	1,10	2,81	3,59	3,44
32. Maluku Utara	0,95	1,03	1,15	2,97	3,23	3,60
33. Papua Barat	1,48	1,38	1,44	4,65	4,33	4,49
34. Papua Barat Daya	1,44	1,47	1,82	4,53	4,60	5,69
35. Papua	1,53	1,52	1,79	4,79	4,77	5,61
36. Papua Selatan	1,03	1,24	1,28	3,24	3,87	4,00
37. Papua Tengah	1,34	1,47	1,58	4,22	4,60	4,95
38. Papua Pengunungan	0,74	0,87	0,80	2,33	2,73	2,50
INDONESIA	**2,13**	**2,30**	**2,37**	**6,67**	**7,19**	**7,41**

Sumber: Susenas, BPS

Keterangan: Asumsi berat telur 60 gram per butir (BPS)

Tingkat konsumsi telur ayam ras diperkirakan akan cenderung terus meningkat. Upaya pemerintah telah banyak membuahkan hasil yang sangat positif dalam menjaga ketahanan pangan masyarakat selama ini. Data Susenas menunjukkan bahwa tingkat partisipasi konsumsi telur ayam ras terus meningkat dari 91,56% di tahun 2025 menjadi 92,40% di tahun 2026. Tingkat partisipasi konsumsi telur ini merupakan yang tertinggi dalam kelompok komoditas peternakan. Sebagai perbandingan, tingkat partisipasi konsumsi daging ayam ras tahun 2026 adalah 61,23% dan daging ayam olahan yang diawetkan seperti sosis, abon, bakso dan lain-lain hanya sekitar 6,74%.

9.3. Neraca Penyediaan dan Penggunaan Telur Ayam Ras di Indonesia

Perhitungan suplai dan demand komoditas peternakan di antaranya telur ayam ras dilakukan oleh Badan Pangan Nasional berdasarkan data dari Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. Data pendukung untuk menghitung kebutuhan telur ayam ras diantaranya adalah kebutuhan total yang terdiri dari konsumsi rumah tangga dan konsumsi di luar rumah tangga. Perhitungan neraca pangan dalam buletin analisis ini dikutip dari proyeki neraca pangan yang telah disusun oleh Badan Pangan Nasional berdasarkan data dari Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan (update tanggal 5 Oktober 2026).

Tabel 9.4. Perkiraan Produksi dan Kebutuhan Bulanan Tahun 2026

Bulan	Ketersediaan (Ton)					Kebutuhan (Ton)					Neraca (Ton)
							NonRumah Tangga				
	Stok Awal	Produksi	Impor	Ekspor	Total Ketersediaan	Rumah Tangga	Horeka, PMM, dan Industri	SPPG	Total Nonrumah Tangga	Kebutuhan (Ton)	
Jan-26	81.311	555.577	0	610	636.279	177.602	368.401	30.482	398.883	576.485	59.794
Feb-26	59.794	620.867	0	554	680.107	172.446	357.706	30.409	388.114	560.560	119.547
Mar-26	119.547	674.063	0	514	793.096	201.435	417.839	31.258	449.097	650.531	142.564
Apr-26	142.564	592.285	0	780	734.070	171.873	356.518	32.308	388.825	560.698	173.372
May-26	173.372	591.068	0	665	763.774	177.945	369.114	33.793	402.908	580.853	182.921
Jun-26	182.921	586.464	0	821	768.564	171.873	356.518	34.053	390.570	562.443	206.121
Jul-26	206.121	583.595	0	795	788.920	177.602	368.401	34.026	402.427	580.029	208.892
Aug-26	208.892	588.478	0	768	796.601	177.602	368.401	33.689	402.091	579.692	216.909
Sep-26	216.909	587.054	0	0	803.963	171.873	356.518	34.459	390.976	562.849	241.114
Oct-26	241.114	591.362	0	0	832.476	177.602	368.401		368.401	546.003	286.473
Nov-26	286.473	592.505	0	0	878.978	171.873	356.518		356.518	528.390	350.587
Dec-26	350.587	599.459	0	0	950.046	179.521	372.383		372.383	551.904	398.143
Tahun 2026	**81.311**	**7.162.777**	**0**	**5.508**	**7.238.580**	**2.129.244**	**4.416.717**	**294.476**	**4.711.193**	**6.840.437**	**398.143**

Keterangan:

1. Stok awal telur ayam tahun 2026 *carry over* stok akhir tahun 2025 (proyeksi neraca pangan *update* 5 Oktober 2026).
2. Perkiraan produksi telur ayam ras bulan Januari – Desember 2026 berdasarkan data Ditjen PKH Kementan *update* 31 September 2026.

3. Ekspor Januari-Agustus 2026 berdasarkan realisasi BPS.
4. Kebutuhan tahun 2026 terdiri dari kebutuhan rumah tangga (RT) dan nonrumah tangga (Non-RT).
   a) Kebutuhan RT dihitung menggunakan angka konsumsi nasional hasil Susenas 2026 sebesar 7,41 kg/kap/th yang kemudian dikalikan dengan jumlah penduduk tahun 2026 berdasarkan Proyeksi hasil SP2020 BPS,
   b) Kebutuhan Non-RT terdiri dari kebutuhan Horeka, PMM, industri serta SPPG MBG.
      1) Kebutuhan Horeka, PMM dan Industri sebesar 15,379 kg/kap/th (estimasi Ditjen PKH Kementan)
      2) Kebutuhan telur ayam ras diestimasi sebesar 67 gram per penerima manfaat per pemberian, dengan frekuensi pemberian MBG sebanyak 12 hari dalam satu bulan. Perhitungan tersebut didasarkan pada asumsi 1 bulan terdiri atas 4 minggu dengan frekuensi pemberian MBG sebanyak 3 kali per minggu.

      Perhitungan tersebut belum memperhitungkan hari/jadwal SPPG tidak operasional, termasuk penyesuaian jadwal pemberian MBG selama bulan Ramadan, hari libur, dan periode lainnya sesuai ketentuan operasional SPPG BGN.

Neraca penyediaan dan kebutuhan telur ayam ras bulanan tahun 2026 dapat dilihat pada Tabel 9.4. Penyediaan telur ayam ras Indonesia yang dihitung dari perkiraan produksi sebesar 7,16 juta ton ditambah stok awal tahun 2026 81,31 ribu ton menjadi 7,24 juta ton. Angka stok awal tahun 2026 merupakan carry over stok akhir tahun 2026. Total kebutuhan telur ayam ras tahun 2026 menurut data Ditjen PKH adalah sebesar 6,84 juta ton yang dihitung dari total kebutuhan sebesar 21,88 kg/kapita. Total kebutuhan ini merupakan total konsumsi untuk rumah tangga dan luar rumah tangga yaitu kebutuhan untuk horeka, rumah makan, penyedia makanan dan minuman, industri dan jasa kesehatan. Angka jumlah penduduk tahun 2025 adalah 284,44 juta jiwa.

Berdasarkan proyeksi necara pangan per tanggal 5 Oktober 2026 di Tabel 9.4 Berdasarkan tabel neraca ketersediaan dan kebutuhan tahun 2026, kondisi pasokan komoditas secara umum menunjukkan surplus sepanjang tahun, yang tercermin dari nilai neraca yang selalu positif. Total ketersediaan selama tahun 2026 mencapai 7,24 juta ton, sedangkan total kebutuhan sebesar 6,84 juta ton, sehingga pada akhir tahun masih terdapat surplus atau stok akhir sebesar 398,14 ribu ton.

Dari sisi ketersediaan, pasokan sepenuhnya ditopang oleh produksi dalam negeri sebesar 7,16 juta ton dan stok awal tahun sebesar 81,31 ribu ton, tanpa adanya impor. Produksi bulanan berfluktuasi antara 555,58 ribu ton hingga 674,06 ribu ton pada periode Januari hingga September, kemudian meningkat pada triwulan IV hingga mencapai 599,46 ribu ton pada Desember. Sementara itu, volume ekspor relatif kecil, hanya 5,51 ribu ton selama setahun, sehingga tidak memberikan tekanan berarti terhadap ketersediaan domestik.

Dari sisi kebutuhan, total konsumsi selama tahun 2026 mencapai 6,84 juta ton, yang didominasi oleh kebutuhan nonrumah tangga sebesar 4,71 juta ton atau sekitar 68,9 persen dari total kebutuhan. Kebutuhan nonrumah tangga terutama berasal dari sektor Horeka, PMM, dan industri yang mencapai 4,42 juta ton, sedangkan kebutuhan untuk program SPPG tercatat sebesar 294,48 ribu ton. Di sisi lain, konsumsi rumah tangga mencapai 2,13 juta ton atau sekitar 31,1 persen dari total kebutuhan.

Secara bulanan, surplus neraca menunjukkan tren meningkat sepanjang tahun. Pada Januari surplus tercatat sebesar 59,79 ribu ton, kemudian meningkat menjadi 119,55 ribu ton pada Februari dan 142,56 ribu ton pada Maret. Meskipun terjadi sedikit perlambatan pada beberapa bulan, akumulasi surplus terus bertambah hingga mencapai 241,11 ribu ton pada September. Peningkatan surplus semakin signifikan pada triwulan IV, yaitu 286,47 ribu ton pada Oktober, 350,59 ribu ton pada November, dan mencapai 398,14 ribu ton pada Desember. Kondisi ini menunjukkan bahwa ketersediaan pasokan mampu memenuhi kebutuhan domestik sepanjang tahun sekaligus menghasilkan penambahan stok yang cukup besar.

Dilihat dari pola musiman, kebutuhan tertinggi terjadi pada Maret yaitu sebesar 650,53 ribu ton, yang terutama dipengaruhi oleh meningkatnya konsumsi rumah tangga hingga 201,44 ribu ton serta kebutuhan nonrumah tangga sebesar 449,10 ribu ton. Namun, tingginya kebutuhan tersebut masih dapat diimbangi oleh produksi yang mencapai 674,06 ribu ton, sehingga neraca tetap mencatat surplus sebesar 142,56 ribu ton. Kebutuhan tertinggi tahun 2026 di bulan Maret ini terjadi pada saat HBKN Ramadhan dan Idul Fitri. Setelah Maret, kebutuhan cenderung stabil pada kisaran 528 ribu hingga 580 ribu ton per bulan, sementara ketersediaan tetap berada pada level yang lebih tinggi.

Pada akhir 2026 diperkirakan akan ada surplus telur ayam sebesar 398,14 ribu ton. Surplus ini cukup untuk menjaga keamanan kebutuhan telur ayam ras di tahun 2027 sebagai stok awal. Kebutuhan bulanan dihitung dengan menggunakan koefisien dari Bapanas yang didasarkan pada Hari Besar Keagamaan dan Nasional setiap bulan di tahun 2025.

Secara keseluruhan, neraca tahun 2026 menunjukkan kondisi yang aman dan surplus, ditandai dengan tidak adanya periode defisit dan meningkatnya stok akhir tahun hampir lima kali lipat dibandingkan stok awal tahun. Hal ini mengindikasikan bahwa produksi domestik yang tersedia telah mencukupi untuk memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga maupun nonrumah tangga, sekaligus memperkuat cadangan pasokan pada akhir tahun. Kondisi surplus yang terus meningkat juga memberikan ruang yang lebih besar bagi upaya stabilisasi pasokan dan harga apabila terjadi gangguan produksi atau peningkatan permintaan pada periode berikutnya.

Neraca ketersediaan dan kebutuhan selama 3 (tiga) tahun terakhir dapat dilihat pada Tabel 9.5. Berdasarkan data Neraca Pangan Bapanas, ketersediaan komoditas pada periode 2024-2026 menunjukkan tren meningkat dari 6,20 juta ton pada tahun 2024 menjadi 7,24 juta ton pada tahun 2026. Peningkatan ketersediaan tersebut terutama didorong oleh kenaikan produksi yang tumbuh dari 6,13 juta ton pada tahun 2024 menjadi 7,16 juta ton pada tahun 2026 atau meningkat sekitar 16,8 persen selama periode tersebut. Sementara itu,

stok awal mengalami fluktuasi, dari 69,87 ribu ton pada tahun 2024 turun menjadi 29,32 ribu ton pada tahun 2025, kemudian meningkat menjadi 81,31 ribu ton pada tahun 2026.

Di sisi kebutuhan, terjadi peningkatan yang relatif konsisten seiring pertumbuhan jumlah penduduk. Kebutuhan naik dari 6,03 juta ton pada tahun 2024 menjadi 6,84 juta ton pada tahun 2026 atau meningkat sekitar 13,4 persen. Pada saat yang sama, jumlah penduduk bertambah dari 281,60 juta jiwa menjadi 287,20 juta jiwa. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan kebutuhan pangan masih dipengaruhi oleh pertumbuhan penduduk, meskipun laju peningkatan produksi mampu mengimbangi bahkan melampaui pertumbuhan kebutuhan.

Neraca pangan selama periode tersebut tetap berada pada kondisi surplus. Surplus tercatat sebesar 172,46 ribu ton pada tahun 2024, kemudian menurun menjadi 81,31 ribu ton pada tahun 2025. Penurunan surplus pada tahun 2025 mengindikasikan bahwa kenaikan kebutuhan berlangsung lebih cepat dibandingkan tambahan ketersediaan pada tahun tersebut. Namun, pada tahun 2026 surplus diproyeksikan meningkat signifikan menjadi 398,14 ribu ton. Peningkatan surplus ini didorong oleh pertumbuhan produksi yang lebih tinggi dibandingkan kenaikan kebutuhan, sehingga menciptakan ruang cadangan pangan yang lebih besar.

Tabel 9.5. Neraca Ketersediaan dan Kebutuhan Telur Ayam Ras Tahun 2024 - 2026

No.	Uraian	2024	2025	2026
I	**Ketersediaan**	6.204.412	6.562.274	7.238.580
1.	Stok Awal (Ton)	69.873	29.318	81.311
2.	Produksi (Ton)	6.134.539	6.538.913	7.162.777
II.	Kebutuhan (Ton)	6.031.953	6.480.963	6.840.437
III.	Neraca (Ton)	172.459	81.311	398.143
	Keterangan			
	- Jumlah Penduduk (jiwa)	281.603.810	284.438.782	287.198.400

Sumber: Neraca Bapanas

Keterangan :

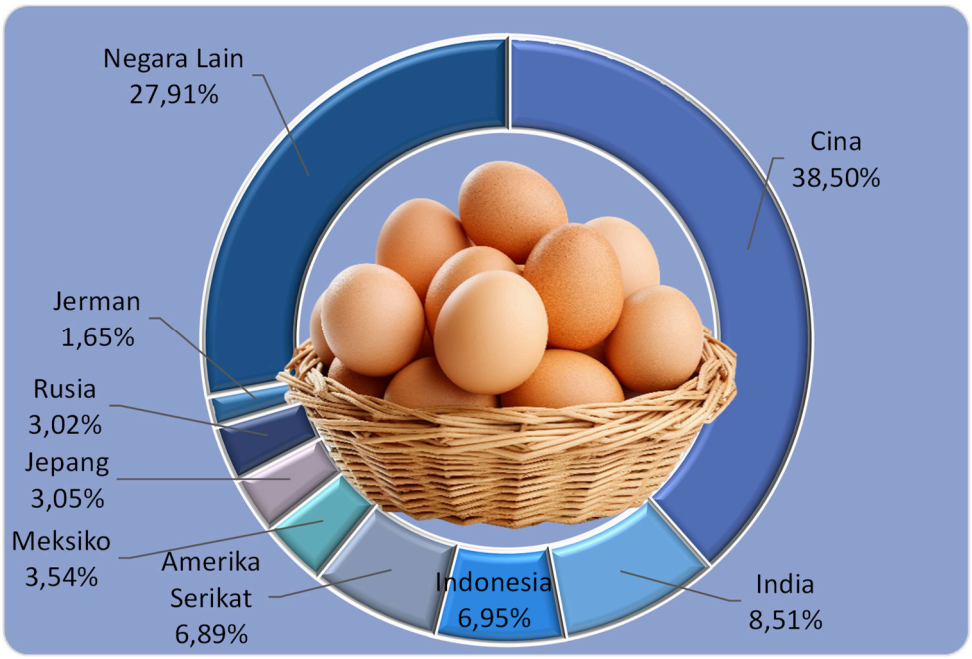
Tahun 2024 dari Proyeksi Neraca Pangan Bapanas update Oktober 2025, tahun 2025-2026 update Oktober 2026

Secara keseluruhan, kondisi neraca pangan selama tahun 2024-2026 menunjukkan situasi yang relatif aman karena ketersediaan selalu lebih tinggi dibandingkan kebutuhan. Bahkan pada tahun 2026 diperkirakan terjadi penguatan ketahanan pangan yang tercermin dari meningkatnya surplus hingga hampir lima kali lipat dibandingkan tahun 2025. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa produksi domestik mampu memenuhi kebutuhan penduduk yang terus bertambah serta menyediakan cadangan yang lebih memadai untuk mengantisipasi gangguan pasokan atau peningkatan permintaan di masa mendatang.

Sebagai catat, data tahun 2024 menggunakan Proyeksi Neraca Pangan Bapanas pembaruan Oktober 2025, sedangkan data tahun 2025-2026 menggunakan pembaruan Oktober 2026. Oleh karena itu, hasil analisis perlu dibaca sebagai gambaran berdasarkan proyeksi dan dapat berubah mengikuti pembaruan data selanjutnya.

9.4. Penyediaan Telur Ayam Ras di Beberapa Negara di Dunia

Data telur global sementara baru tersedia untuk tahun 2025. Kebutuhan akan telur secara global menunjukan Cina merupakan negara dengan kebutuhan telur tertinggi yaitu sekitar 38,50% dari total kebutuhan dunia. Berikutnya adalah India, Indonesia dan Amerika Serikat dengan kebutuhan berkisar 6% sampai 8%. Sementara negara lainnya hanya berkisar di bawah 4% saja. Data kebutuhan telur dunia ini diambil dari website world population review (Gambar 9.3).



Gambar 9.3. Kebutuhan Telur Negara-Negara di Dunia, Tahun 2025

X. KESIMPULAN DAN SARAN

10.1. KESIMPULAN

1. Pengeluaran penduduk Indonesia untuk makanan tahun 2026 sebagian besar dialokasikan untuk makanan dan minuman jadi yang mencapai 33,60 persen naik dibandingkan tahun 2025. Pangsa terbesar kedua adalah pengeluaran untuk rokok dan tembakau sebesar 11,41 persen kemudian padi-padian sebesar 11,16 persen yang juga turun dari tahun 2025
2. Perkembangan pengeluaran nominal bahan makanan per kapita per bulan tahun 2025 mengalami kenaikan sebesar 3,16 persen. Apabila ditinjau menurut kelompok barang, pengeluaran per kapita sebulan meningkat relatif tinggi adalah minyak dan kelapa sebesar 13,50 persen. Sebaliknya kelompok padi-padian dan rokok mengalami penurunan pengeluaran sebesar 5,67 persen dan 2,93 persen dari tahun 2024
3. Sumber utama konsumsi kalori penduduk Indonesia adalah dari kelompok padi-padian yang mencapai 38,25 persen di tahun 2026, diikuti oleh kelompok makanan dan minuman jadi sebesar 23,60 persen. Sumber protein hewani dan nabati pada pola konsumsi protein penduduk Indonesia tahun 2026 dari kelompok ikan, kacang-kacangan, daging serta telur dan susu sebesar 14,54 persen, 7,78 persen, 8,03 persen dan 5,66 persen
4. Rata-rata konsumsi kacang kedelai tahun 2010 – 2026 hanya sebesar 0,04 kg/kapita/tahun. Sementara untuk konsumsi tahu dan tempe pada periode yang sama, masing-masing sebesar 7,5 kg/kapita/tahun dan 7,44 kg/kapita/tahun. Produk bahan makanan lainnya dengan bahan baku kedelai adalah kecap. Selama periode tahun 2010 – 2026, rata-rata konsumsi kecap tidak sebesar konsumsi tahu atau tempe yaitu hanya sebesar 0,81 kg/kapita/tahun. Neraca kedelai bulan Januari – Desember 2026 menunjukan selalu mengalami surplus setiap bulannya untuk perhitungan selisih antara ketersediaan dan kebutuhan. Surplus terbesar terjadi pada bulan Juli, mencapai sebesar 397.545 ton. Namun di akhir tahun 2026 terjadi surplus sebesar 232.121 ton, yang akan menjadi stok awal tahun 2027
5. Perilaku konsumen ubi kayu mulai dipandang sebagai alternatif sumber karbohidrat selain beras, terutama karena kandungan seratnya serta ketersediaannya yang luas dan harganya yang relatif terjangkau. Faktor-faktor tersebut diduga turut mendorong peningkatan konsumsi pada beberapa tahun dengan tren positif, termasuk kenaikan pada tahun 2025 dan 2026 menjadi 5,691 dan 5,718 kg/kapita/tahun. Proyeksi

konsumsi pada tahun 2027, 2028, dan 2029 masing-masing diperkirakan akan meningkat menjadi 7,052 kg/kapita/tahun (23,33%), 7,587 kg/kapita/tahun (7,58%), dan 8,173 kg/kapita/tahun (7,73%)

6. Pada tahun 2025, produksi ubi kayu mencapai 16.407.052 ton, meningkat 8,11% dibandingkan tahun 2024 sebesar 15.175.801 ton, setelah sebelumnya turun 9,48% dari 16.764.227 ton pada tahun 2023. Dengan memperhitungkan impor dan ekspor, total penyediaan ubi kayu pada tahun 2025 mencapai 16.896.767 ton, meningkat 4,42% dibandingkan tahun 2024 sebesar 16.180.809 ton. Pada tahun 2024, total penyediaan relatif stabil dibandingkan tahun 2023 (16.219.192 ton) karena penurunan produksi tertutupi oleh lonjakan impor. Kontribusi impor terhadap penyediaan pada tahun 2025 sebesar 4,15%, sehingga produksi dalam negeri tetap menjadi sumber utama pasokan ubi kayu nasional.
7. Tahun 2021–2026, konsumsi bawang putih cenderung meningkat meskipun kembali mengalami penurunan pada tahun 2023 dan 2024. Pada tahun 2021 sebesar 0,359 ons/kapita/minggu dan meningkat menjadi 0,387 ons/kapita/minggu pada tahun 2022, dengan pertumbuhan sebesar 7,55%. Total ketersediaan bawang putih tercatat sebesar 735.721 ton, sedangkan kebutuhan nasional mencapai 626.501 ton. Berdasarkan angka tersebut, neraca bawang putih menunjukkan surplus sebesar 109.220 ton. Dari sisi kebutuhan, volume kebutuhan bawang putih meningkat dari 580.162 ton pada tahun 2024 menjadi 626.501 ton pada tahun 2025, atau tumbuh sebesar 7,99%.
8. Konsumsi minyak goreng sawit tahun 2025 sebesar 12,46 liter/kap/tahun atau sebesar 11,22 kg/kap/tahun dan tahun 2026 mengalami sedikit penurunan menjadi sebesar 12,36 liter/kap/tahun atau sebesar 11,12 kg/kap/tahun. Prediksi konsumsi minyak goreng sawit di tingkat rumah tangga untuk tahun 2027 yaitu sebesar 12,60 liter/kap/tahun atau sebesar 11,34 kg/kap/tahun, konsumsi ini mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2026
9. Berdasarkan data hasil Susenas Maret, rata-rata konsumsi kacang kedelai hanya sebesar 0,039 kg/kapita/tahun, sementara konsumsi tahu dan tempe pada periode yang sama, masing-masing sebesar 7,54 kg/kapita/tahun dan 7,45 kg/kapita/tahun. Pada perhitungan neraca kedelai Indonesia, stok awal tahun 2026 merupakan data carry over stok akhir tahun 2024, yaitu sebesar 313.665 ton. Produksi kedelai Januari-Desember Tahun 2026 dari Ditjen Tanaman Pangan merupakan potensi produksi berdasarkan perkiraan luas tanam dari Ditjen Tanaman Pangan, Kementerian Pertanian. Perkiraan ketersediaan total tahun 2026 setelah ditambah impor dan

dikurangi ekspor adalah sebesar 2,67 juta ton. Perkiraan kebutuhan tahun 2026 diperkirakan sebesar 2,62 juta ton, dengan perkiraan kebutuhan bulanannya sekitar 200,82 ribu ton sampai dengan 245,71 ribu ton.

10. Tahun 2023, konsumsi ubi kayu tercatat sebesar 5,608 kg/kapita/tahun, mengalami kenaikan 1,52% dibandingkan tahun 2022. Namun pada tahun 2024, konsumsi ubi kayu menurun menjadi 4,710 kg/kapita/tahun, dengan pertumbuhan negatif sebesar –16,01%, sehingga menunjukkan tren penurunan kembali setelah kenaikan pada tahun sebelumnya.
11. Tahun 2022, total penyediaan ubi kayu mencapai 15.226.708 ton, meningkat tahun 2023 menjadi 16.610.894 ton akibat lonjakan produksi nasional. Namun tahun 2024, total penyediaan kembali menurun sebesar 6,93% menjadi 15.457.937 ton. Komponen utama penggunaan ubi kayu di Indonesia meliputi konsumsi langsung rumah tangga, pakan, industri berbahan baku ubi kayu, horeka (hotel, restoran, katering), kehilangan/tercecer, serta penggunaan lainnya. Pada tahun 2024, dengan populasi sebesar 281,604 juta jiwa dan tingkat konsumsi 4,90 kg/kapita/tahun, konsumsi langsung ubi kayu tercatat sebesar 1.379.126 ton, untuk industri berbahan baku sebesar 6.600.539 ton, untuk sektor horeka mencapai 3.427.025 ton, kehilangan atau tercecer sebesar 697.153 ton sehingga total penggunaan sebesar 12.413.001 ton.
12. Perkembangan konsumsi bawang putih di tingkat rumah tangga di Indonesia selama periode tahun 2011-2024 berfluktuasi tetapi cenderung sedikit meningkat. Tahun 2021-2023 konsumsi cenderung stabil dengan sedikit peningkatan. Tahun 2024 penurunan konsumsi sebesar 2,75% turun dari 1,982 kg/kapita menjadi 1,928 kg/kapita. Proyeksi neraca penyediaan dan kebutuhan bawang putih dalam negeri tahun 2026, dimana total ketersediaan bawang putih pada tahun 2026 adalah sebessar 718.653 ton dan kebutuhan nasional terhadap bawang putih sepanjang tahun 2026 diperkirakan mencapai 654.308 ton. Indonesia diperkirakan mengalami surplus bawang putih sebesar 64.245 ton.
13. Tahun 2025 konsumsi minyak goreng sawit sebesar 12,46 liter/kap/tahun atau sebesar 11,22 kg/kap/tahun dan tahun 2026 mengalami sedikit penurunan menjadi sebesar 12,36 liter/kap/tahun atau sebesar 11,12 kg/kap/tahun. Prediksi konsumsi minyak goreng sawit di tingkat rumah tangga untuk tahun 2027 yaitu sebesar 12,60 liter/kap/tahun atau sebesar 11,34 kg/kap/tahun, konsumsi ini mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2026. Kebutuhan minyak goreng saat ini hanya menghitung total kebutuhan yang terdiri dari konsumsi dalam rumah tangga (Susenas) dan di luar rumah tangga seperti di hotel, restoran dan catering serta industri.

Kebutuhan selama satu tahun diperoleh dari angka konsumsi total minyak goreng per kapita per tahun (kg/kapita/tahun) dikali jumlah penduduk tahun 2023-2025 yang bersumber dari proyeksi berdasarkan hasil Sensus Penduduk (SP) 2020 BPS masing-masing sebesar 278,84 juta jiwa, 281,6 juta jiwa dan 284,44 juta jiwa. Data kebutuhan minyak goreng tahun 2023 sampai 2025 masing-masing sebesar 6,59 juta ton, 5,49 juta ton dan 5,46 juta ton.

14. Besarnya konsumsi daging ayam ras dalam rumah tangga per kapita per tahun yang bersumber dari Susenas menunjukkan kecenderungan meningkat yakni dari 3,55 kg/kapita/tahun pada tahun 2010 menjadi 7,46 kg/kapita/tahun pada tahun 2025 (Susenas Maret – BPS, 2010 dan 2025). Di sisi lain, laju pertumbuhan penduduk Indonesia berdasarkan hasil Sensus Penduduk 2020-BPS sebesar 1,25% per tahun, dengan jumlah penduduk tahun 2025 sebesar 284,44 juta jiwa maka total konsumsi daging ayam ras dalam rumah tangga di Indonesia mencapai 2,12 juta ton.
15. Berdasarkan hasil perhitungan dari Ditjen PKH maka produksi daging ayam ras tahun 2024 sampai 2026 masing-masing sebesar 3,9 juta ton, 4,29 juta ton dan 4,7 juta ton, dengan data produksi 2026 merupakan angka perkiraan per September 2026. Ketersediaan daging ayam ras merupakah penjumlahan antara stok awal dan produksi dikurangi ekspor, namun untuk stok akhir terjadi koreksi neraca 2024 sehingga didapatkan total ketersediaan daging ayam ras tahun 2024 sampai 2026 berturut-turut menjadi 4,03 juta ton, 4,37 juta ton dan 4,95 juta ton
16. Tahun 2025 konsumsi telur ayam ras sekitar 2,30 butir/minggu atau 7,19 kg/kapita dalam setahun dan naik di tahun 2026 menjadi 7,41 butir/minggu. Prediksi konsumsi telur tahun 2027 - 2029 konsumsi telur ayam ras diperkirakan cenderung meningkat kecuali di awal prediksi. Tahun 2027 tingkat konsumsinya diperkirakan sedikit turun menjadi 7,40 kg/kapita, sementara tahun 2028 dan 2029 diperkirakan akan naik menjadi 7,56 kg/kapita dan 7,67 kg/kapita. Penyediaan telur ayam ras Indonesia yang dihitung dari perkiraan produksi sebesar 7,16 juta ton ditambah stok awal tahun 2026 81,31 ribu ton menjadi 7,24 juta ton. Angka stok awal tahun 2026 merupakan carry over stok akhir tahun 2026. Total kebutuhan telur ayam ras tahun 2026 menurut data Ditjen PKH adalah sebesar 6,84 juta ton yang dihitung dari total kebutuhan sebesar 21,88 kg/kapita.

10.2. Saran

1. Perlu dilakukan kajian lebih lanjut ataupun studi pustaka terkait data penyusun ketersediaan dan kebutuhan. Terbatasnya data penyusunan neraca pangan yang digunakan akan berdampak pada akurasi neraca yang dihasilkan. Komponen penyusun ini mencakup penyediaan maupun penggunaan/konsumsi, dimana komponen penyediaan terkait angka konversi produksi dan stok, sementara komponen penggunaan terkait penggunaan/konsumsi di luar rumah tangga.
2. Data yang tersedia masih banyak perbaikan dengan mengikuti data yang terbaru sehingga memerlukan kecermatan dan koordinasi dengan unit eselon terkait dan selalu ada update terbaru sehingga perlu ketelitian dalam mencermati datanya.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. Survei Sosial Ekonomi Nasional, Pengeluaran untuk Konsumsi Penduduk Indonesia per Provinsi tahun 2020 sampai dengan tahun 2026. Jakarta

Badan Pangan Nasional. 2026. Proyeksi Neraca Komoditas Update Oktober 2026. Jakarta

http://apps.fas.usda.gov/psdonline/psdQuery.aspx. [terhubung berkala].

https://ekbis.sindonews.com/read/445178/34/strategi-pemerintah-mendorong-ketahanan-pangan-dan-kesejahteraan-petani-1622707602/10. [terhubung berkala]

https://gapki.id/news/3971/perkembangan-mutakhir-industri-minyak-sawit-indonesia#more-3971 (terhubung berkala)

http://www.sawit.or.id/pasar-minyak-sawit-dunia-menuju-2050-siap-menampung-hasil-replanting-sawit-2 (terhubung berkala).

Ridhoi, M.A., 2020. Ekonomi Terpukul Perubahan Pola Konsumsi Masyarakat selama Covid-19. Katadata. Jakarta.

Rosyidi, D., A. Susilo, dan R. Muhbianto. 2009. Pengaruh Penambahan Limbah Udang Terfermentasi Aspergilus niger Pada Pakan Terhadap Kualitas Fisik Daging Ayam Broiler. Jurnal Ilmu Dan Teknologi Hasil Ternak. 4(1): 1-10

USDA. September 2025. https://apps.fas.usda.gov/psdonline/app/index.html#/app/advQuery

PUSAT DATA DAN SISTEM INFORMASI PERTANIAN
SEKRETARIAT JENDERAL, KEMENTERIAN PERTANIAN
JL. HARSONO RM NO. 3 GD. D LT. IV RAGUNAN, JAKARTA SELATAN
TELP. (021) 7805305, FAX (021) 7805305, 7806385
Homepage : https://satudata.pertanian.go.id/